

TESIS

STRATEGI PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA

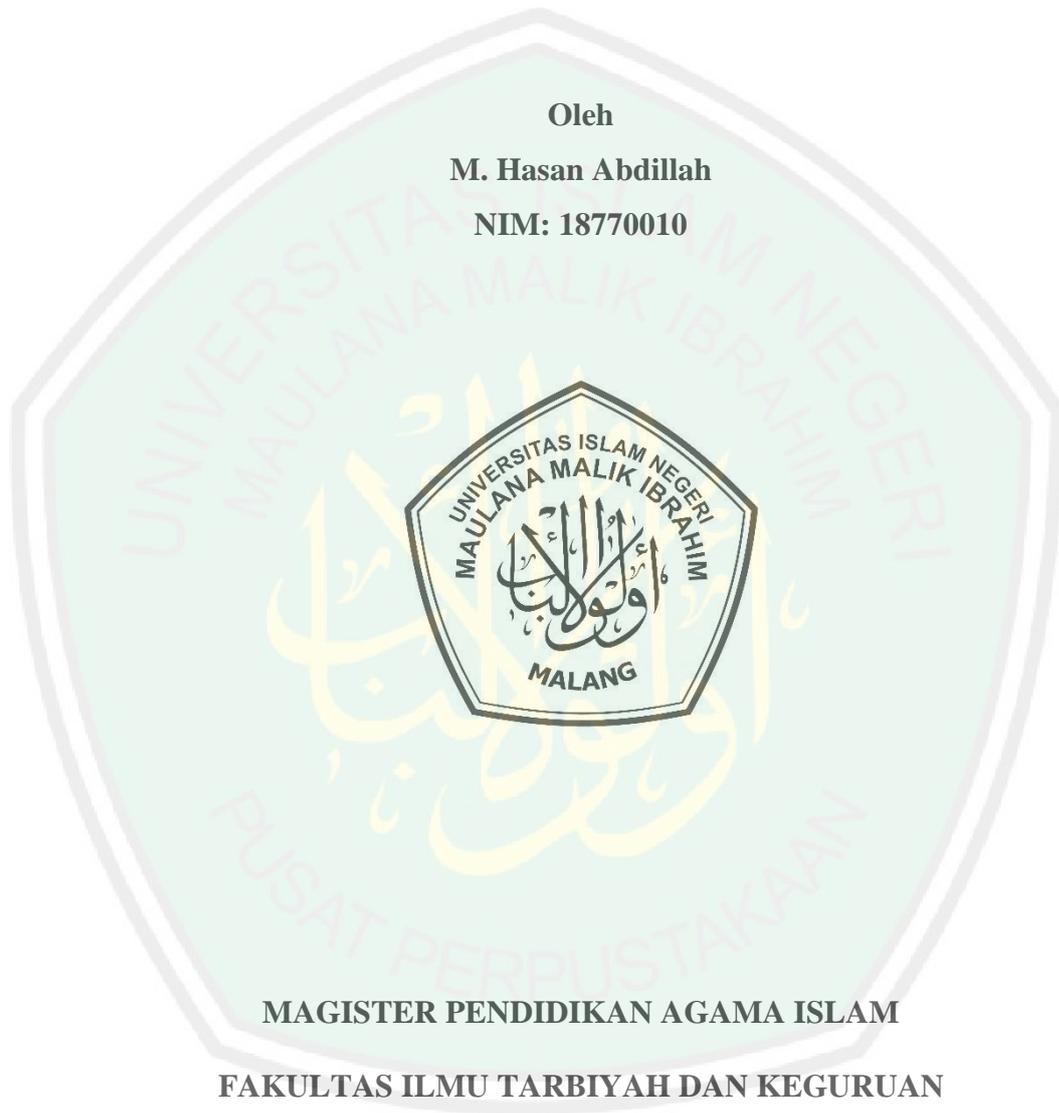
ISLAM MULTIKULTURAL DI ORGANISASI GP ANSOR KOTA

BATU

Oleh

M. Hasan Abdillah

NIM: 18770010



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

TESIS
STRATEGI PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MULTIKULTURAL DI ORGANISASI GP ANSOR KOTA
BATU

Oleh:

M. Hasan Abdillah

NIM: 18770010

Dosen Pembimbing:

1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.199507 17198203 1003

2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010 01200801 1016



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Organisasi GP Anzor Kota Batu” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada **31 Agustus 2020.**

Dewan Penguji,
Penguji Utama

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 1962050 7199501 1001

Ketua Penguji

Dr. H. Bakhrudin Fanani, M.A
NIP. 196304 20200003 1004

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 1995507 17198203 1005

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 1980100 01200801 1016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Alhamdulillah atas karuniaMu Ya Allah dan atas kesehatan yang selalu mengiringi
setiap gerak langkahku

Ya Nabiyallah, dibalik keringnya lisan kami untuk menyebut namamu, namun
syafa'atmu Ya Rasul kelak yang kami harapkan,

Disaat manusia mulai kehilangan peraduan

Maka engkaulah yang akan datang dengan sejuta kasih sayang

Demi kebahagiaan

Kupersembahkan karya ini untuk orang agung dalam cinta dan kasih sayang

Ayah dan Ibu

Dua pahlawan yang rela mengorbankan waktu demi sebuah harapan
Bibirnya yang tak pernah kering serta tangan yang menengadahkan megiringi setiap doa
yang dipanjatkan

Tetesan keringat serta tangisan adalah saksi dari sebuah kecintaan

Ayah Ibu karya ini terlalu kecil untuk ku persembahkan

Sehingga jasmu tak dapat kuperhitungkan dalam deretan kata disetiap lembaran

Berikan aku waktu untuk memberikan

Sebuah impian

Untuk kupersembahkan

MOTTO

Memuliakan Manusia Berarti Memuliakan Penciptanya
Merendahkan dan Menistakan Manusia Berarti Merendahkan dan Menistakan
Penciptanya¹

-Gus Dur-



¹ Prisca Kiki Wulandari, dkk. *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila* (Malang; UB Press, 2017), hlm 48

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Hasan Abdillah
NIM : 18770010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam
Multikultural di Organisasi GP Ansor Kota Batu

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 21 Juli 2020

Hormat Saya



M. Hasan Abdillah

NIM. 18770010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di Organisasi GP Ansor Kota Batu”.

Sholawat bertangkaikan salam berbuah cinta dan kasih sayang, selalu tureruhkan kepada baginda alam habibana Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kita sejuaknya Islam ditengah-tengah panasnya peradaban.

Dengan terselesaikannya tesis ini kami dedikasikan untuk orang tua, istri dan keluarga besar kami tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya, serta doa yang dipanjatkan demi kesuksesan kami. Hanya do’a yang dapat kami haturkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, dipanjangkan umur ketaatan ibdahnyanya dan lapangkan rizkinya. Kemudian kami haturkan terimakasih banyak kepada :

1. Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia yang telah memberikan fasilitiasi beasiswa pendidikan study s2 bagi pemuda berprestasi
2. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam

5. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I yang selalu penuh kesabaran dan tekun memberikan saran dan arahan kepada saya selama pengerjaan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen pembimbing II senantiasa membimbing saya dengan baik, memberikan perhatian sekaligus motivasi semangat kepada saya selama pengerjaan tesis hingga dapat terselesaikan pada waktunya
7. Keluarga Besar Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu yang sudah menerima saya untuk belajar, berproses, mengabdikan sekaligus menemani saya untuk menyelesaikan proses study s2 sampai pengerjaan tesis ini selesai.
8. M. Ja'far Shodiq, SH., MH sahabat sekaligus panutan saya yang selalu memberikan semangat dan pembelajaran bagi saya baik selama study s2 maupun dalam berorganisasi.
9. Isrtiku Citra Ria Resita dan putraku Al Ula Hasna Abdillah yang selalu menjadi penyemangat saya kapanpun dan dimanapun, termasuk dalam proses pengerjaan tesis ini sampai selesai.

Dan seluruh keluarga besar ataupun kerabat dekat yang tidak bisa kami sebutkan satu per-satu, kami ucapkan terima kasih tiada hingga telah menjadi bagian keharmonisan dalam setiap langkah kami. Kami selalu berdoa mudah-mudahan Allah SWT memberikan balasan serta limpahan rahmat-Nya yang menjadi bekal di dunia dan akhirat. Amin

Selanjutnya dalam penulisan tesis tentunya banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun selalu kami nantikan agar dapat menjadi perbaikan kami dikemudian hari.

Batu, 22 Juli 2020



M. Hasan Abdillah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	sh	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

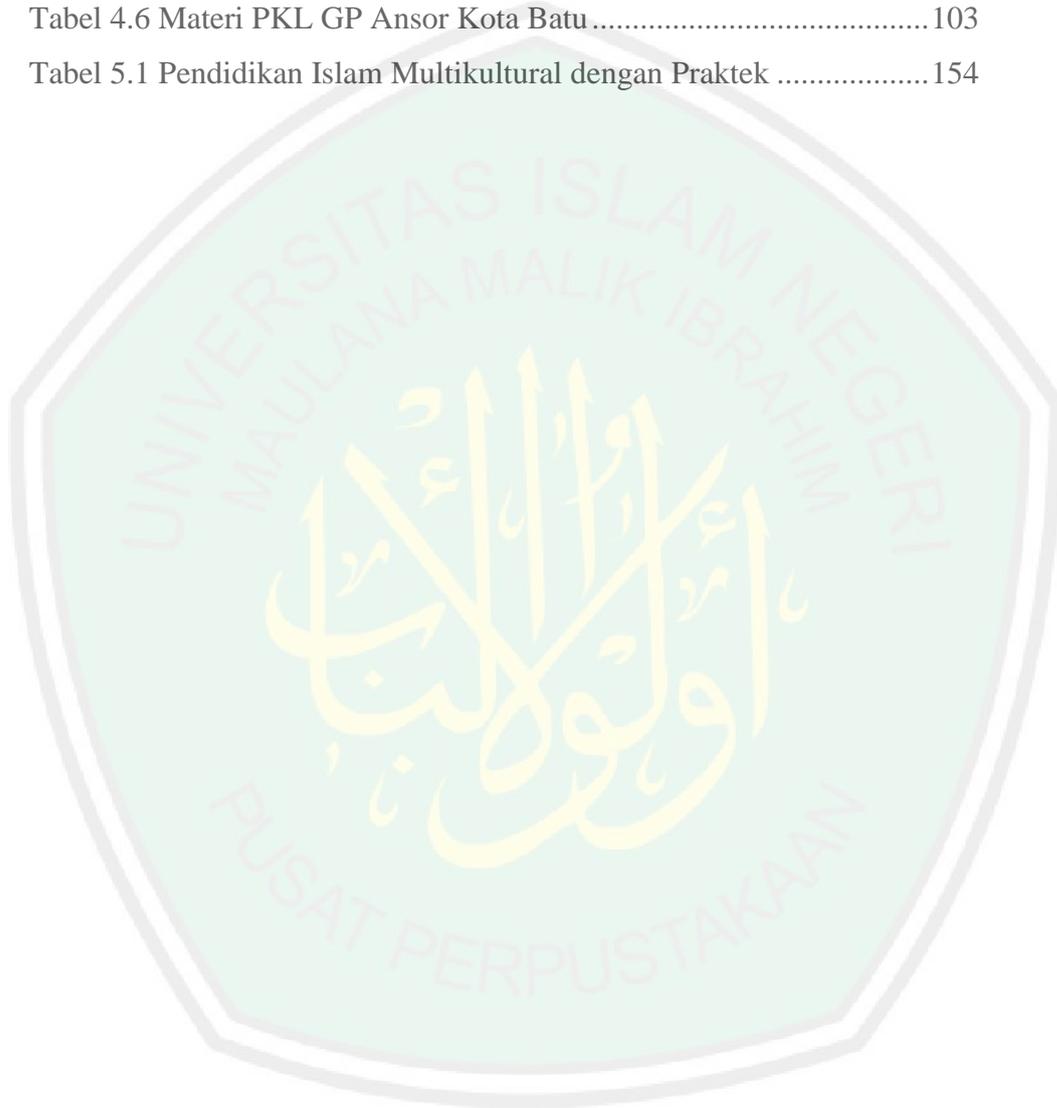
إي = î

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Foto Bersama M. Ja'far Shodiq dan Arif Hariyanto	192
Gambar 6.2 Foto Bersama Hanifah An Najib.....	192
Gambar 6.3 Foto Bersama Ali Murtadlo	192
Gambar 6.4 Foto Bersama Dicky Zulkarnaen	193
Gambar 6.5 Foto Bersama Rizal Fahrudin dan Moch Asrofi	193
Gambar 6.6 Kegiatan Apel Kebangsaan Banser Kota Batu	193
Gambar 6.7 Kegiatan GP Ansor Bersama Agama Hindhu.....	193
Gambar 6.8 Kegiatan GP Ansor dengan Pemuda Katolik.....	194
Gambar 6.9 Kegiatan PKL GP Ansor Kota Batu	194
Gambar 6.10 Kegiatan PKL GP Ansor Kota Batu	194
Gambar 6.11 Kegiatan Seminar Kebangsaan	195
Gambar 6.12 Kegiatan GP Ansor Bersama Pemerintah dan Pemuda Lintas Agama	195
Gambar 6.13 Mengunjungi Kampung Kerukunan Umat Beragama	195

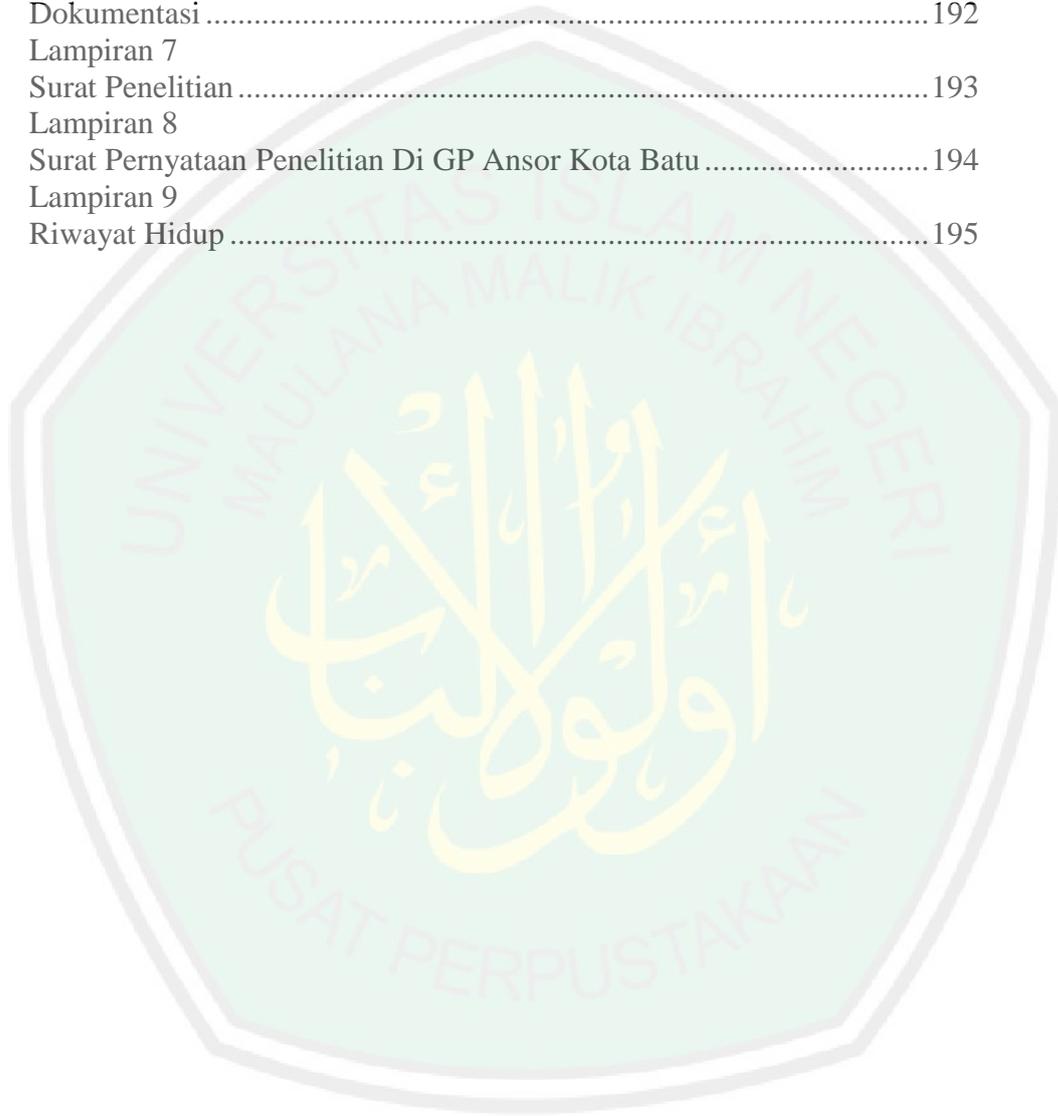
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1 Klasifikasi Analisis Stake Holder	88
Tabel 4.2 Martikulasi hasil isu strategis	94
Tabel 4.5 Martikulasi Rencana Program Kerja GP Ansor.....	126
Tabel 4.6 Materi PKL GP Ansor Kota Batu.....	103
Tabel 5.1 Pendidikan Islam Multikultural dengan Praktek	154



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	
Observasi	178
Lampiran 2	
Transkrip Wawancara	180
Lampiran 3	
Dokumentasi	192
Lampiran 7	
Surat Penelitian	193
Lampiran 8	
Surat Pernyataan Penelitian Di GP Ansor Kota Batu	194
Lampiran 9	
Riwayat Hidup	195



Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Motto	iv
Surat Pernyataan	v
Kata Pengantar.....	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Isi	xii
Abstrak.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Konsep Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural	15
1. Konsep Nilai	15
2. Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural.....	18
a. At Taaruf.....	22
b. At Tawasuth.....	24
c. At Tasammuh.....	27
d. At Taawun.....	30
e. At Tawazun.....	32
B. Proses Penanaman Nilai.....	33
C. Implikasi Penanaman Nilai Multikultural.....	39

1. Implikasi Nilai Multikultural	39
2. Sikap Multikultural Toleransi	44
D. Kerangka Berfikir Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti.....	54
C. Latar Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	59
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	62
A. Profil Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu.....	62
1. Sejarah GP Ansor Kota Batu	62
2. Badan Otonom Banser	66
3. Visi, Misi dan Mandat Organisasi	69
4. Anggota GP Ansor Kota Batu	72
5. Program Kerja GP Ansor Kota Batu.....	79
B. Paparan Hasil Penelitian	111
1. Konsep Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Organisasi GP Ansor Kota Batu	111
2. Proses Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Organisasi GP Ansor Kota Batu	121
3. Implikasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap GP Ansor Kota Batu	131
C. Temuan Hasil Penelitian	140
BAB V PEMBAHASAN.....	141
A. Konsep Nilai Pendidikan Islam Mulikultural pada Organisasi GP Ansor Kota Batu	141

B. Proses Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Organisasi GP Ansor Kota Batu	148
C. Implikasi Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural terhadap sikap Organisasi GP Ansor Kota Batu	151
BAB VI PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	159
Daftar Pustaka.....	161
Lampiran-lampiran	165



ABSTRAK

Abdillah, M. Hasan. 2020. *Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di Organisasi GP Ansor Kota Batu*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Pendidikan Islam Multikultural

Kemajemukan masyarakat di Indonesia suatu hal yang tak bisa dihindari. Ada suku, budaya dan agama lain yang juga harus mendapat perlakuan sama. Islam yang hadir membawa misi perdamaian dan rahmat bagi seluruh semesta (*rahmatan lil alamin*) telah menerapkan nilai-nilai multikultural semenjak dahulu, berikut juga dengan misi kemanusiaan yang dibawanya. Namun dalam konteks di Indonesia, hal itu dinilai belum dapat memberi peran efektif untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penanaman nilai pendidikan Islam yang memiliki semangat multikultural. Sehingga, upaya ke arah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di kelompok-kelompok masyarakat tidak dapat ditawarkan lagi, termasuk di Organisasi kemasyarakatan berbasis agama. Gerakan Pemuda Ansor (selanjutnya disebut GP Ansor) Kota Batu adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang saat ini telah melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bagi para anggotanya.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di GP Ansor Kota Batu dengan focus kajiannya mencakup: 1) konsep penanaman nilai pendidikan Islam Multikultural; 2) proses penanaman nilai pendidikan Islam multikultural; dan 3) implikasi penanaman nilai pendidikan Islam multikultural terhadap sikap anggota GP Ansor Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun untuk informan dalam penelitian ini adalah: Ketua GP Ansor Kota Batu, Pimpinan-pimpinan GP Ansor, para senior GP Ansor, beberapa elit dan anggota.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) konsep nilai Islam multikultural di GP Ansor Kota Batu berdasarkan beberapa hal, yaitu: *at Taaruf*, toleransi (*at Tasammuh*), *Tawasuth*, dan tolong menolong atas dasar kemanusiaan (*Ta'awun*); 2) proses penanaman nilai pendidikan Islam multikultural di GP Ansor Kota Batu dibagi menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti diklat PKD/PKL dan diskusi rutin *formal* maupun *nonformal* di GP Ansor Kota Batu. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan tindak lanjut dan tugas organisasi; dan 3) penanaman nilai pendidikan Islam multikultural memiliki implikasi positif terhadap sikap multikultural berupa toleransi pada anggota GP Ansor Kota Batu.

ABSTRACT

Abdillah, M. Hasan. 2020. *The Strategy of values investment of Multicultural Islamic Education in GP Anzor Organization Batu*. Thesis, Study Program of Master in Islamic Education. Graduate Programe, Universitas Islam Negeri Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Key words: values investmnet, multicultural Islamic education

The plurality of Indonesian society is something inevitabel. There are ethnicities, cultures, and religions that must be treated equally. Islam comes with a mission of peace and mercy for the whole universe (rahmatan lil alamin) to apply multicultural values long ago, along with the humanitarian mission it carries. However, in the context of Indonesia, it is considered not able to provide an effective role to realize Indonesian society that can create harmony and peace. One contributing factor is the lack of investment in the value of Islamic education which has a multicultural spirit. Thus, the efforts towards inculcating the values of multicultural Islamic education in community groups cannot be negotiated, including Religious-based community organizations. The Anzor Youth Movement (GP Anzor) Batu City is one of the community organizations that currently implements multicultural Islamic education values for its members.

This research described and analyzed the investment of multicultural Islamic education values in GP Anzor Batu with the focus of the study covering: 1) the concept of investing the value of Multicultural Islamic education; 2) the process of investing the value of multicultural Islamic education; and 3) the implications of investing the value of multicultural Islamic education on the attitudes of GP Anzor Batu members.

This study used a qualitative approach with case study design. The data collection is done by interviews, observations, and documentations. Then, the data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the findings is done by extending the participation of researchers, source triangulation techniques and methods. The informants in this study are: the head, the leaders, senior, and some elites and members of GP Anzor Batu.

The results showed that: 1) the concept of multicultural Islamic values in GP Anzor Batu based on several things, namely: at-Taaruf, atTasammuh Tawasuth, and atTa'awn. 2) the process of investing the value of multicultural Islamic education in GP Anzor Batu is divided into two; multicultural knowing and multicultural feeling. Multicultural knowing is given through several activities such as PKD / PKL training and routine formal and informal discussions at GP Anzor Batu. While, the multicultural feeling is invested through follow-up activities and organizational tasks; and 3) the investment of the value of multicultural Islamic education has positive implications for multicultural attitudes in the form of tolerance among GP Anzor members in Batu.

مستخلص البحث

محمد حسن عبد الله، 2020 م. الاستراتيجية لغرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشريف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج مليادي الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور محمد فاهم طرابا الماجستير

الكلمات الأساسية: غرس القيم، التربية الإسلامية المتنوعة الثقافية

للإندونيسيا المجتمع المتعددة. فيه القبائل والثقافات والأديان الأخرى التي تحتاج إلى نفس المعاملة. جاء دين الإسلام ببعثة الأمان والرحمة للعالمين ويطبق قيم المتنوعة الثقافية منذ زمان وكذلك جاء قيم الإنسانية. ولكن ذلك لم يكون فعال في ممارسة الأمان والسلام في إندونيسيا. إحدى من سببه هو قلة غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية. حتى لا يستطيع المجتمع أن يساوم محاولة غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية، وكذلك في جمعية المجتمع على ضوء الأديان. حركة شباب الأنصار بمدينة باتو هي إحدى من جمعية المجتمع التي تغرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية على جميع أعضائه.

حاول هذا البحث أن يصف ويحلل غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية في جمعية حركة شباب الأنصار بمدينة باتو، ويركز مباحثه في: (1) مفهوم غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية (2) عملية غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية (3) آثار غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية عند موقف أعضاء جمعية حركة شباب الأنصار بمدينة باتو.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي بخطة دراسة الحالة. جمع الباحث البيانات بوسيلة المقابلة والملاحظة والوثائق. وأما طريقة تحليل البيانات يحتوي على تقليل وتعريض وتخليص. وأما المخبر في هذا البحث هو رئيس جمعية حركة شباب الأنصار بمدينة باتو وعظمائه وكبيره وعضوته.

وأما نتائج هذا البحث كما يلي: (1) استند مفهوم اقيم التربية الإسلامية المتنوعة الثقافية في جمعية حركة شباب الأنصار بمدينة باتو إلى التعارف والتسامح والتواصل والتعاون. (2) تنقسم عملية غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية في جمعية حركة شباب الأنصار بمدينة باتو إلى قسمين، هي معرفة المتنوعة الثقافية وإحساس المتنوعة الثقافية. أعطى معرفة المتنوعة الثقافية ببعض البرامج مثل تدريب الهيئة الأساسية وتربية الهيئة الاستمرارية. ومناقشة روتيني رسمي وغير رسمي في جمعية حركة شباب الأنصار بمدينة باتو. وأما إحساس المتنوعة الثقافية يغرس ببرامج ردة الفعل ووظائف الجمعية. (3) غرس القيم التربوية الإسلامية المتنوعة الثقافية لديه أثر إيجابي عند موقف المتنوعة الثقافية، يعني التسامح لدى عضوة جمعية حركة شباب الأنصار بمدينة باتو.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan potensi keberagaman yang sangat tinggi. Bagi negara-negara yang memiliki keberagaman suku, budaya dan agama, multikultural adalah sentuhan pemahaman yang berperan penting untuk menjaga kesatuan dan perdamaian antar golongan. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki hal tersebut. Kemajemukan masyarakat di Indonesia suatu hal yang tak bisa dihindari. Dengan mayoritas penduduk muslim, tentu bukan berarti Islam harus di nomor satukan dalam segala hal. Ada suku, budaya dan agama lain yang juga harus mendapat perlakuan sama. Dalam hal ini, pendidikan memegang peran penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Sebelumnya, Islam yang hadir membawa misi perdamaian dan rahmat bagi seluruh semesta (*rahmatan lil alamin*) telah menerapkan nilai-nilai multikultural semenjak dahulu, berikut juga dengan misi kemanusiaan yang dibawanya. Semangat multikultural dalam Islam sangat terlihat jelas pada zaman Rosulullah. Rasulullah melakukan sebuah transformasi sosial di Madinah, di mana seluruh masyarakatnya hidup secara damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangatlah plural, baik dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan “Piagam Madinah”.¹

Dari penjelasan di atas penulis berargumentasi bahwa pendidikan Islam harus hadir secara masif dan intensif untuk menanamkan nilai Multikultural di

¹ Muhamad Mustaqim, 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1. November 2019

setiap *leading sector* masyarakat. Hal tersebut bukan tanpa alasan, urgensi multikultural menjadi suatu kebutuhan fundamental di Indonesia. Indonesia memiliki ragam suku, budaya dan agama yang banyak. Kendati demikian, keunikan yang tidak semua negara memilikinya, bisa jadi menjadi ancaman tersendiri ketika negara tersebut tidak mampu mengelolanya dengan baik.

Secara umum, dari berbagai negara di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang mampu mengintegrasikan hal tersebut menjadi salah satu kekuatan dan persatuan, yang kemudian dapat dikatakan sebagai simbol perdamaian antar golongan. Di negara lain, terutama daerah yang berbasis Islam seperti Indonesia, banyak terjadi peperangan dan gesekan. Suriah misalnya, yang sampai saat ini terus melancarkan serangan ke Kota Aleppo, kota yang pernah menjadi pusat pasar perdagangan dunia, kini berubah menjadi kota yang hancur lebur mencekam akibat perang saudara. Begitu juga seperti konflik di Palestina dan Gaza yang tak kunjung usai, dan berbagai daerah lainnya di Timur Tengah.²

Itulah mengapa, dalam konteks ini sering kita mendapati pentingnya untuk memahami pendidikan Islam multikultural. Terlebih bagi Indonesia yang dunia menyebut sebagai negara Multikultural. Dapat dilihat yang termaktub dalam undang-undang dasar 1945, dinyatakan bahwa tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktekan kepercayaannya dan menjamin semuanya akan kebebasan menyembah menurut agama atau kepercayaannya. Dihimpun dari wikipedia, ada enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia; Islam,

² Berita Konflik di Aleppo, <https://www.matamatapolitik.com/in-depth-awal-mula-konflik-suriah-bagaimana-konflik-panjang-dan-berdarah-bisa-terjadi/>. Diakses pada 27 Februari 2020.

Protestan, Katolik, Hindu, Budha, ditambah Aliran Kepercayaan yang baru juga diakui secara resmi.³

Beragamnya agama yang ada di Indonesia secara umum terbilang aman dari konfli-konflik yang bersifat fundamental. Namun pada satu titik tertentu persatuan dan perdamaian di Indonesia juga sering mendapat ujian, umumnya ketika momentum musim politik datang. Dalam hal itu, persoalan agama sering dijadikan sebagai alat pemicu konflik, baik sesama agama maupun antar agama.

Dalam melihat keterangan di atas, banyak organisasi sosial masyarakat di Indonesia yang mencoba turut memberi jawaban tentang multikultural. Salah satunya Gerakan Pemuda Ansor Nahdhatul Ulama. Yang selanjutnya dalam penulisan ini akan disebut GP Ansor. Organisasi berbasis sosial keagamaan ini di Indonesia sudah sangat dikenal. Memiliki patronase massa dari pusat hingga tingkat ranting (desa) di seluruh Indonesia. Kiprahnya dalam dunia sosial, politik, keagamaan telah banyak menuai pengakuan dari berbagai kalangan. Organisasi yang dicetuskan oleh Ulama besar Indonesia, KH. Abdul Wahab Hasbullah kelahirannya diwarnai semangat perjuangan dan nasionalisme. Dalam sejarah juga tercatat, GP Ansor sebagai organisasi yang turut berjuang merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia.⁴ Hingga saat ini pun, ketika di Indonesia terjadi konflik sosial, keagamaan yang menyinggung soal ras, suku dan budaya, GP Ansor juga turut andil untuk memberikan solusi-solusi penyelesaiannya.

GP Ansor sampai saat ini telah berkembang menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki 433 Cabang (Tingkat

³ Agama di Indonesia, Wikipedia. Diakses pada tanggal 27-11-2019

⁴ Kusuma Erwin, *Yang Muda Yang Berkiprah: Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal Hingga Masa Reformasi (1950 – 2010)*, Kekal Press, Bogor, 2012, Hlm. 20.

Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus Banser (Barisan Ansor Serbaguna) yang berkualitas dan memiliki kekuatan tersendiri di masyarakat.⁵

Dalam prakteknya, GP Ansor memiliki beberapa jenjang kaderisasi formal yang menjadi amanat undang-undang Organisasi. Setiap tahunnya GP Ansor melakukan jenjang pendidikan atau pelatihan. Muatan materi dalam pendidikan tersebut banyak mengangkat tentang tema keagamaan, kebangsaan dan pentingnya menjaga persatuan serta keutuhan bangsa yang juga tidak terlepas dari nilai-nilai multikultural. Selain kegiatan yang bersifat formal, terdapat beberapa agenda lainnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Hal-hal tersebut juga dilakukan oleh GP Ansor Kota Batu melalui berbagai macam kegiatannya. Dalam usahanya untuk memahami sekaligus menerapkan nilai multikultural juga terus dilakukan melalui berbagai macam program kegiatan yang telah direncanakan. Pasalnya, Organisasi yang telah menyebar di seluruh penjuru Indonesia ini, pun tidak terkecuali di Kota Batu, selain dikenal memiliki semangat keutuhan NKRI juga berperan mengkampanyekan pentingnya menjaga dan menghormati keyakinan masyarakat yang berasal dari banyak latar belakang.⁶

Kota Batu dapat dikatakan menjadi bagian sejarah penting bagi perkembangan GP Ansor (waktu itu Batu masih menjadi bagian kecamatan dari Kabupaten Malang). ANO cabang Malang (yang kelak menjadi Gerakan Pemuda Ansor) merupakan pemrakarsa lahirnya Barisan Ansor Nahdlatul Oelama (Banoel)

⁵ “Sejarah”, GP Ansor, diakses dari <http://ansor.or.id/sejarah/> pada 14 Mei 2017.

⁶ Wawancara awal dengan M Ja’far Sodiq, Ketua PC GP Ansor Kota Batu. Pada 06 Februari 2020.

yang dalam perkembangannya kemudian menjadi Banser (Barisan Serbaguna). Selain itu, dalam Kongres II ANO di Malang pada tahun 1937 melahirkan ide untuk didirikannya Banoe disetiap cabang, yang kemudian setiap daerah memiliki Banser masing-masing.

Sementara itu, melihat kondisi Kota Batu yang telah tumbuh menjadi daerah Wisata, tentu GP Ansor memegang peranan penting dalam menjaga kerukunan dan kenyamanan di Kota Batu. Sebab, letak geografis Kota Batu diketahui sangat mendukung untuk dijadikan tempat persinggahan, hal itu tidak menjamin Kota tersebut menjadi daerah yang aman dari ancaman gesekan-gesekan bersifat fundamental. Terbukti kasus radikalisme yang sampai saat ini masih marak terjadi di Indonesia, teroris ternama Dr. Azhari bersama para koleganya tertangkap di Kota Batu. Selain itu, di Kota Batu juga terdapat beberapa lingkungan yang terdiri dari beberapa agama atau keyakinan, yang disinyalir rawan terjadi selisih paham antar golongan.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pemberian pemahaman tentang multikultural menjadi kebutuhan penting yang harus dimengerti oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itulah, penulis di sini bermaksud untuk meneliti tentang Strategi GP Ansor Kota Batu dalam Menanamkan Pendidikan Islam Multikultural.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep nilai pendidikan agama Islam multikultural di organisasi GP Ansor Kota Batu?
2. Bagaimana proses penanaman nilai pendidikan agama Islam multikultural di organisasi GP Ansor Kota Batu?
3. Bagaimana implikasi dari strategi penanaman nilai pendidikan agama Islam multikultural terhadap perilaku GP Ansor Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mengemukakan konsep nilai pendidikan agama Islam multikultural di Organisasi GP Ansor Kota Batu
2. Mendeskripsikan proses penanaman nilai pendidikan agama Islam multikultural di organisasi GP Ansor Kota Batu
3. Mendeskripsikan implikasi strategi penanaman nilai pendidikan agama Islam Multikultural dalam sikap multikultural terhadap GP Ansor Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep dan penerapan strategi, khususnya multikulturalisme di Kota Batu. Hasil penelitian ini juga dapat menambah khasanah keilmuan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam tentang Multikulturalisme.

2. Segi Praktis

Dalam penelitian ini selain dapat memberikan manfaat dari segi teori, juga bisa memberikan unsur manfaat secara praktis terhadap beberapa sector, diantaranya:

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini menjadikan peneliti mengetahui wawasan tentang pentingnya menjaga kerukunan di suatu lingkungan masyarakat. Peneliti dapat berperilaku multikultural di lingkungan setempatnya.

b. Pemda Kota Batu

Memberikan sumbangsih pemikiran sekaligus refrensi akademik bagi pemerintah Kota Batu untuk dijadikan rujukan dalam mengambil langkah-langkah kebijakan maupun program pemerintahan yang membawa keadilan, kerukunan dan persatuan masyarakat.

c. Pascasarjana UIN

Menambah refrensi akademik tentang pendidikan Islam multikultural. Selain itu dapat dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya.

d. GP Ansor Kota Batu

Memberikan sumbangsih penelitian bagi GP Ansor Kota Batu untuk menerapkan perilaku multikultural. Selain itu bisa dijadikan refrensi GP Ansor Kota Batu untuk membuat inisiasi gagasan dan solusi terhadap pemecahan konflik atas dasar perbedaan yang ada di Kota Batu.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mengetahui posisi peneliti. Berikut akan dipaparkan

beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam Multikultural:

Pertama, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Arifinur pada tahun 2010 yang bertemakan “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia KotaBatu”. Hasil penelitian ini diantaranya: (1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu menekankan integrasi nilai-nilai multikultural, yaitu: adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun Silabus; (2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu diberikan melalui pendekatan sosiologis, baik di sekolah maupun di asrama, yang mengandung nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain-lain. Meskipun dari berbagai nilai tersebut, adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai yang terlakan dengan baik dan mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran; 3) Evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah dengan cara menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill and action*).⁷

⁷ Arifinur, 2013, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, UIN Maulana Malik IbrahimMalang.

Kedua, penelitian oleh Abdullah Aly pada tahun 2011 tentang “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)”, dengan hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) perencanaan kurikulum PPMI Assalam dilakukan dengan dua tahap: penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan dalam workshop. Dalam penyusunan ini terdapat dua nilai multikultural, yaitu demokrasi dan keadilan terdapat pada segi prosesnya. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil dan terbuka; 2) implementasi kurikulum PPMI Assalam menggunakan model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dari implementasi kurikulum ini terdapat di dalamnya nilai-nilai multikultural, dan di sisi yang lainnya juga terdapat nilai-nilai yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai multikultural; 3) evaluasi kurikulum PPMI Assalam dilakukan pada akhir semester, dengan menekankan pada aspek implementasi kurikulum. Dalam perspektif multikultural, kegiatan evaluasi ini memuat nilai-nilai multikultural dan nilai anti-multikultural. Nilai demokrasi sangat mewarnai proses evaluasi baik dalam kurikulum pondok maupun kurikulum madrasah/sekolah. Sementara itu, nilai-nilai yang kontradiktif juga ditemukan, diantaranya masih terdapat konflik, hegemoni dan dominasi yang terjadi antarsantri dalam interaksi sosial mereka di lingkungan PPMI Assalam.⁸

⁸ Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ketiga, penelitian oleh Dwi Puji Lestari tahun 2012 tentang “Pendidikan Islam berbasis multikultural di SMAN 1 Wonosari, Gunung Kidul”, dengan hasil penelitiannya sebagai berikut: (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model Pendidikan Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupu dengan Allah. 2). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. 3). Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau subjectoriented. 4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisan dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.⁹

Keempat, penelitian ini bertemakan “*Manaejemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang*”, hasil penelitian ini yaitu 1) bagaimana manajemne program dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang dalam melaksanakan deradikalisasi agama? 2) apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang. Dan untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti mengungkapkan manajemen dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang yaitu dengan membuat program

⁹ Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012

kegiatan yang berhubungan dengan upaya deradikalisasi agama sebagai sarana dakwah, diantaranya membuat radio Nuansa FM, Koprasi Mitra Sahaja, Rijalul Anzor dan Ngaji Kebangsaan, Pengkaderan, memasang baliho tolak radikal. Faktor pendukung dari upaya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang adalah Gerakan Pemuda (GP) Ansor mempunyai sarana yang cukup memadai sekaligus mayoritas ormas di kabupaten Batang adalah NU. Selain itu para pengurus GP Ansor mempunyai jabatan yang strategis dalam tatanan pemerintahan. Faktor penghambat pelaksanaan program deradikalisasi agama adalah majunya pendidikan formal sehingga para pelajar cenderung acuh terhadap pendidikan agama, selain itu banyaknya *double job* oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana yang mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program deradikalisasi agama.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Arifinur pada tahun 2010	Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural pada Anak SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	Meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural	Subyek Penelitian ini pada anak SMA yang umurnya antara 16-19 tahun Pendekatan Sosiologis digunakan dalam penelitian ini

2	Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta). Abdullah Aly pada tahun 2011	Mengkaji Kurikulum dalam Pendidikan Islam berbasis Multikultural	Meneliti dan mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural	Subyek Penelitian pada anak Pondok Pesantren Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren
3	Pendidikan Islam berbasis multikultural di SMAN 1 Wonosari, Gunung Kidul. Dwi Puji Lestari tahun 2012	Proses dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural	Meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural	Subyek Penelitian ini pada anak SMA yang umurnya antara 16-19 tahun Pendekatan menggunakan problem solving dan basic experience
4	Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang	Pelaksanaan deradikalisasi agama	Meneliti tentang nilai-nilai Toleransi dan Keberagaman antar sesama	Subyek Penelitian ini pada masyarakat Kabupaten Batang

Namun demikian, dari berbagai pustaka diatas belum mengungkap secara rinci tentang konsep penanaman pendidikan Islam multikultural. Kemudian langkah-langkah strategi yang dilakukan untuk mencapai maksud dari pendidikan agama Islam multikultural. Selain itu juga belum terdapat pembahasan mendalam tentang Implikasi dari penanaman nilai pendidikan Islam multikultural. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab selain segmentasi dan fokus kajian ini berbeda dengan pustaka diatas, penjelasan seperti yang diterangkan sebelumnya penting untuk diulas guna mengetahui gambaran utuh mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Sedangkan nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Sehingga maksud dari penanaman nilai dalam penelitian ini adalah suatu proses menanamkan sesuatu yang dipentingkan manusia, dimana sesuatu ini menyangkut abstraksi tentang sesuatu yang baik atau buruk.

2. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural di sini adalah pendidikan yang berbasis agama Islam untuk memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang suatu golongan atau kelompok baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras,

agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).

Jadi, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sini adalah proses menanamkan sesuatu yang dipentingkan masyarakat terkait dengan abstraksi atau pandangan tertentu yang dianggap baik atau buruk. Yang dalam hal ini abstraksi tersebut dipadupadankan dengan pendidikan yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dalam hal etnis, ras, suku, budaya dan agama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

1. Konsep Nilai

Sebelum memahami tentang nilai-nilai multikultural, maka terlebih dahulu memahami tentang pengertian nilai. Definisi tentang nilai selanjutnya diungkapkan oleh Sulaiman, yang menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Artinya, dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹⁰ Sedangkan Nilai sendiri merupakan terjemahan kata value yang berasal dari bahasa Latin valere atau bahasa Prancis kuno valoir yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu, Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan,

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895

yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹¹

Tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akanberakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai.¹²

Definisi kedua tentang nilai di atas sedikit menyinggung tentang masyarakat, di mana nilai merupakan suatu tanggapan atas sesuatu. Kaitannya dengan hubungannya dengan masyarakat ini, Mardiatmadja menyebutkan bahwa nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dapat saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.¹³

Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain lebih nilai

¹¹ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10

¹² Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19

¹³ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 105

berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.¹⁴ Dari beberapa definisi nilai di atas terdapat satu titik temu yang menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak nampak. Namun demikian, ketidaknampakan akan bentuk nilai ini tidak lantas menjadikan nilai itu tidak ada, karena nilai selalu melekat pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia.

Oleh karena itu, nilai tetap memiliki ciri-ciri yang menurut Bertens (2005:141) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai berkaitan dengan subyek, kalau tidak ada subyek yang menilai maka tidak ada nilai
- 2) Nilai hadir dalam sesuatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu
- 3) Nilai-nilai mengandung sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek

Jika diperhatikan lebih seksama, maka ciri-ciri nilai di atas menegaskan kembali bahwa nilai adalah sesuatu yang memang bersifat abstrak, yang tanpa adanya subyek yang menilai termasuk juga sifat-sifat yang ditambahkan oleh subyek, maka nilai itu tidak ada.

¹⁴ Mardiatmadja, Tantangan Dunia Pendidikan, hlm. 105

Kemudian, terkait dengan penanaman nilai menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁵

2. Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Wacana tentang pendidikan multikultural semakin mengemuka seiring dengan terus bergulirnya arus demokratisasi dalam kehidupan bangsa, yang berimplikasi terhadap penguatan *civil society* dan penghormatan terhadap HAM. Demokrasi yang sudah menjadi pilihan bangsa sejak gerakan reformasi pada berbangsa dan bernegara ini, membangun persatuan dan kesatuan, membangun kekuatan dalam kemajemukan, serta menghilangkan sekat-sekat kultur, ras, bahasa dan agama demi kepentingan bangsa ke depan, yang dituntut untuk semakin kompetitif dalam menghadapi persaingan global.

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 61

menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya. Dalam sejarahnya, menurut Melani Budianta, multikulturalisme diawali dengan teori melting pot yang sering diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur White Anglo Saxon Protestant (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.¹⁶

Kemudian, ketika komposisi etnik Amerika kian beragam dan budaya mereka kian majemuk, maka teori melting pot kemudian dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama salad bowl sebagai sebuah teori alternatif yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan melting pot yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori salad bowl atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya

¹⁶ Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum*, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003, h. 8.

asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar White Anglo Saxon Protestant (WASP) diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional. Pada akhirnya, keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan. (5) Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. (6) Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.¹⁷

Islam, dikenal sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, yang meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-'alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang

¹⁷ Melani Budianta, Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003, h. 9.

menghargai dimensi pluralis-multikultural. Begitu bagus dan indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam al-Quran dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

إِصْلَاحِ بَيْنِ النَّاسِ ۗ وَمَنْ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
يَعْمَلُ ذَلِكَ آتِبِعَاءَ مَرْضَاتٍ لِّلَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia....*¹⁸ (QS. An-Nisa': 114)

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja. Namun konteksnya adalah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak atau lain sebagainya.¹⁹ Ayat tersebut juga memberi penjelasan tidak ada alasan untuk menyangkal bahwa kemajemukan yang ada itu adalah *sunnatullah*. Lebih dari itu, Islam juga tidak hanya sebatas memandang realita kemajemukan sebatas pengakuan. Karena seperti yang telah kita ketahui,

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 263

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 338

bahwa Islam yang merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi, dari awal kelahirannya sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain.

Lebih lanjut, di samping Islam memiliki doktrin-doktrin eksklusif, ia juga memiliki doktrin-doktrin inklusif-pluralis, yang di dalamnya terkandung semangat menghargai dan mengakui kebenaran agama lain. Teologi inklusif-pluralis ini telah diteladankan pada tingkatan praksis oleh Rasulullah ketika menjadi pemimpin politik dan agama di Madinah. Beliau memberikan hak dan jaminan yang sama bagi non-muslim selama tidak memusuhi Islam. Komitmen tersebut terangkum dalam Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah.²⁰

Dengan Piagam Madinah ini, Nabi telah meletakkan pondasi bagi kehidupan bernegara, terlebih bagi yang bermasyarakat majemuk baik suku, ras, agama, dan lain sebagainya yang intinya sebagai berikut. *Pertama*, semua pemeluk Islam, walaupun berasal dari banyak suku, baik pendatang maupun penduduk asli Madinah merupakan satu komunitas. *Kedua*, hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan komunitas lain, didasarkan atas, 1) bertetangga baik; 2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3) membela mereka yang teraniaya; 4)

²⁰ Umi Sumbulah, *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, (Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010), hlm. 59

saling menasehati dan konsultasi; dan 5) menghormati kebebasan beragama.²¹

Memahami nilai-nilai multikultural memiliki pendalaman tersendiri dalam hal pengertian. Sebagaimana menurut H.A.R Tilaar nilai-nilai multikultural adalah; *pertama*: Demokratis dalam konteks pendidikan adalah diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan system perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.²² *Kedua*: Pluralisme; Pluralisme adalah merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau Negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Dan *ketiga* Humanisme: Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah keutuhan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia

²¹ Munawir Sadzali, -Penegakan HAM dalam Pluralisme Agama (Tinjauan Konseptual). Dalam Anshari Thayib (Eds), *HAM dan Pluralisme Agama* (hlm. 49-56), (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), hlm. 49

²² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hal 61

itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.²³

Sedangkan dalam rangka terwujudnya budaya masyarakat multikulturalisme dalam masyarakat salah satu factor adalah adanya karakter inklusif. Akar-akar nilai karakter inklusif sebagaimana menurut Muhammad Tolchah Hasan (1) *at Taaruf*, (2) *at Tawasuth*, (3) *at Tasammuh*, (4) *at Taawun*, dan (5) *at Tawazun*.²⁴ Selanjutnya Muhammad Tolchah Hasan menyatakan nilai karakter yang menjadi pintu gerbang proses interaksi antar individu dan atau kelompok, tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama atau bahasa at Taaruf.

a. **at Taaruf**

Karakter saling mengenal (*at Taaruf*) merupakan pintu gerbang sebagai proses interaksi, antar individu, budaya, kelompok dalam suatu masyarakat yang tidak memperhatikan suku, budaya, ras, agama dan bahasa.

Karakter Taaruf terdapat dalam ayat al Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-*

²³ Haryanto Al-Fandi..*Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis.*(Ar-Ruzz Media. Yogyakarta:2011), Hal. 71.

²⁴ Muhammad Tolchah Hasan. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme.* Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA.2016.Hal.63

*mengenal...*²⁵ (QS. Al Hujarat: 13)

Tafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa kesediaan saling mengenal tidak boleh dihambat atau dihalangi oleh perbedaan latar belakang warna kulit, bahasa, suku, ras maupun agama, karena menurutnya kemuliaan dan martabat seseorang bukan di raih oleh orang tertentu dalam artian orang yang memiliki kulit putih atau kulit hitam, namun diperoleh dari ilmu, dan amal perbuatannya.

Kaitannya dengan ayat ini, adanya perbedaan ras, agama, suku etnis merupakan salah satu factor sebagai pemicu adanya konflik, pada ayat tersebut tidak ada perbedaan antara ras yang satu dengan yang lain. Ras itu dapat berbentuk berbagai macam, seperti perbedaan variasi penduduk atas dasar tampilan fisik, seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh yang secara tradisional ada tiga, yakni Kaukasoid, Negroid dan Mongoloid.²⁶ Di luar ras sebagai variasi penduduk, ras juga menyatakan identitas berdasarkan, 1) Pemilikan perangai, 2) kualitas perangai tertentu dari suatu kelompok penduduk, 3) menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu, 4) menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan dan cara berpikir, dan sekelompok

²⁵ QS Al-Hujarat 13. <https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html> diakses pada 15 Jul 2020

²⁶ M.S. Alo Liliweri, *Prasangka Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Cet. II, (Yogyakarta: LKiS 2009), 19.

orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga, klan atau hubungan kekeluargaan.²⁷ Perbedaan ras memungkinkan manusia mengenal langsung akan wilayah asal atau bangsa mereka. Cara hidup suatu kelompok pun memberi indikasi pembentukan ras-ras tertentu. Kalau tidak ada tujuan pada penciptaan itu, maka mustahil Allah menyebutkan perbedaan ini. Tetapi perbedaan ini sengaja dibentuk oleh Allah SWT, atau dengan sebutan lain adalah sunnatullah.

Berdasarkan dari pemahaman ayat tersebut, maka dapat digunakan sebagai dasar multikultural Islam yang menekankan nilai karakter inklusif berupa saling mengenal yang merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu dan/atau kelompok. Lebih dari itu, karakter saling mengenal juga merupakan indikasi positif masyarakat plural untuk bisa saling menghormati dan menerima perbedaan sehingga memberikan akses ke langkah berikutnya membangun masyarakat multikultural melalui karakter inklusif seperti toleransi, moderat, tolong-menolong, dan harmoni yang merupakan akar nilai inklusif multikulturalisme dalam esensi Islam.²⁸

b. at Tawasuth

²⁷ *Ibid*, Hal.19.

²⁸ Muhammad Tolchah Hasan. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA.2016.Hal.41

Selain Taaruf, nilai multikultural yang selanjutnya adalah at Tawasuth (moderat). Menjadi gambaran sikap umat salah satunya adalah bersikap moderat.²⁹ Seperti ditegaskan dalam surat al Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لِرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.³⁰

Tawasuth, adalah sikap tengah – tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan terlalu bebas (*liberalisme*). Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat.³¹

Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili, dalam

²⁹ Muhammad Tolchah Hasan. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA.2016.Hal.63

³⁰ Taufiq Muhammad, Aplikasi MS. *Quran in Word Kemenag*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag. V.2.2. 2013

³¹ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), hal.36

bukunya Moderat dalam Islam :

Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat sebagai pelita bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, sebagai penerang dalam amal-amal perbuatan mereka, sebagai jalan yang lurus dan *mu'amalah* (pergaulan) mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Sehingga, mereka dapat keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada cara yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah.³²

Sikap *Tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah – tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tathorruf* (ekstrim).³³ Penerapan sikap *Tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsure lain. Karakter *At Tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung (*At Tatharuf* =ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *Tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam

³² Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hal. 1

³³ Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*. (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011), hal, 96

segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.³⁴

Bagi ummat Islam sendiri sering mendengar istilah “*ummatan wasathan*”, istilah tersebut juga tertulis dalam surat al Baqarah ayat 143 yang sudah dituliskan di atas. Adapun maknanya sendiri adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. *Ummatan wasathan* demikian yang hanya dimiliki oleh ummat Islam sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan dunia.

Oleh karenanya maka Islam *wasathan* (Islam moderat) merupakan pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berlebihan (ekstrim) dan berseberangan dengan mengedepankan cara-cara dakwah Islam yang ramah dan toleran, menolak segala bentuk kekerasan baik dalam pemikiran yang radikal dan liberal, kedholiman dan kebathilan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

c. *At Tasammuh*

³⁴ Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah*. cet.III. (Surabaya: Khalista-LTNU,2005), hal.62-63

At Tasamuh (toleransi) yang dalam bahasa arabnya adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Toleransi karena itu merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. Seperti yang tegas tertulis dalam surat al Kafirun bahwa tidak ada paksaan dalam agama. “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami”. Hal itu adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam.

Menurut Badawi bahwa *tasāmuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.³⁵ Peran ummat Islam selama ini memang seringkali menjadi tumpuan dalam pengambilan sikap, utamanya dalam soal problematik yang menyinggung soal kemajemukan masyarakat. hal itu tidak lepas dari makna sebenarnya

³⁵ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 15.

tentang tasammuh, bahwa bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.³⁶

Sebagai suatu ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam Al-qur'an. Al-qur'an berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antarsesama manusia yang berlainan agama. Allah menciptakan planet bumi tidak untuk satu golongan agama tertentu. Dengan adanya bermacam-macam agama, itu tidak berarti bahwa Allah membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing. Firman Allah SWT didalam Al- qur'an surat Asy-Syuura ayat 15.

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ
وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: ”Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".

³⁶ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), h. 91.

Pada umumnya, istilah *tasāmuḥ* atau toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Keterangan di atas yang menjadi gambaran tentang yang dimaksud dalam ajaran Islam, bahwa toleransi bukan saja terdapat sesama, tetapi juga terhadap hal-hal lain, bisa lebih juga terdapat alam semesta, binatang dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitive, primordial dan mudah membakar konflik sehingga menjadi pusat perhatian besar dari Islam.

d. **At Ta'awun**

Sikap tolong menolong adalah ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu tak ada seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya kesusahan. Hal ini tergambar jelas ketika terjadinya

hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah, kita tahu bahwa kaum ansor atau Muslim Madinah menerima dengan baik kedatangan mereka yang seiman dengan sambutan yang meriah. Kemudian mempersilahkan segalanya bagi para muhajirin.

Ta'awun sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.³⁷

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap ta'awun dan saling membantu satu sama lain.

Seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Quran:

³⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong kamu dalam berbuat dosa dan kesalahan”.³⁸(QS. Al-Maidah: 2).

Pentingnya menerapkan sikap ta'awun tolong menolong pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih antar orang yang saling menolong, mengurangi berbagai macam fitnah, dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus jurang pemisah antar orang yang mampu dan orang yang tidak mampu karena yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

e. At Tawazun

At Tawazun menurut Hasan yaitu sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga manusia tidak terjebak ekstrimitas dalam hidupnya, bukan semata-mata mengajjar kehidupan *ukhrowi* dengan mengabaikan kehidupan duniawi atau sebaliknya.³⁹ Senada dengan pendapat di atas, menurut Fadeli bahwa tawazun yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat

³⁸ H. Mahmud Junus, *Tarjaman al-Quran Al Karim*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1998), Hal. 97

³⁹ Muhammad Tolchah Hasan. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA.2016.Hal.63

manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan Qur'an surat al Qhasah 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴¹

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagaimana menurut Abdullah Aly terdapat kesamaan dan kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif barat dengan nilai-nilai multikultural perspektif Islam. Namun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural dalam perspektif barat dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber pada wahyu. Adapun nilai pendidikan multikultural menurut Aly (1) nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan,

⁴⁰ H. Soeleiman Fadeli, M. Subhan. *Antologi NU, Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, (LTNU) Jawa Timur, 2007, Hal.13.

⁴¹ Taufiq Muhammad, Aplikasi MS. *Quran in Word Kemenag*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag. V.2.2. 2013

kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.⁴²

B. Proses Penanaman Nilai

Terkait dengan penanaman nilai menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴³

Melihat definisi penanaman nilai tersebut, maka ada kesamaan dari internalisasi nilai yang jika dilihat dari segi aplikasinya merupakan proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, baik itu penanaman nilai atau internalisasi nilai memiliki satu pemahaman bahwa keduanya merupakan proses dalam menjadikan satu nilai-nilai tertentu untuk bisa dimiliki oleh seseorang yang menjadi target penanaman atau internalisasi nilai itu sendiri.

⁴² Abdullah Aly, Study Deskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren modern Islam Assalam. *Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I*. Januari-juni 2015.

⁴³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 61

Penanaman nilai seperti yang dimaksud dalam sub-bab sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Thomas Lickona, untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. *Moral Knowing*

Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak.

Komponen ini memiliki enam dimensi, yaitu:

- a. *Moral awareness* (kesadaran moral)
- b. *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- c. *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)
- d. *Moral reasoning* (penalaran moral)
- e. *Decision-making* (membuat keputusan)
- f. *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

2. *Moral Feeling*

Moral feeling (perasaan moral). *Moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan/kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 53-62

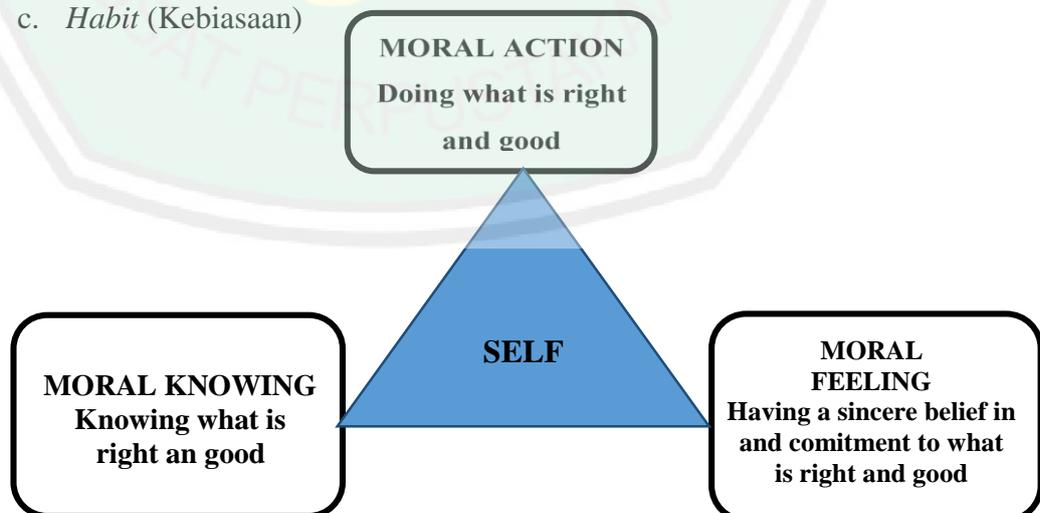
terima pada komponen pertama. Pada komponen ini, juga memiliki enam dimensi, antara lain:

- a. *Conscience* (nurani)
- b. *Self-esteem* (harga diri)
- c. *Empathy* (empati)
- d. *Loving the good* (cinta kebaikan)
- e. *Self-control* (kontrol diri)
- f. *Humility* (rendah hati)

3. *Moral Action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya moral feeling yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu moral action (perilaku moral). Dimana moral action (perilaku moral) ini dibangun atas 3 sub komponen/dimensi, yaitu:

- a. *Competence* (kompetensi)
- b. *Will* (keinginan)
- c. *Habit* (Kebiasaan)



Gambar 2.1. Hubungan antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action (Sumber: Thomas Lickona, 1992)

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya menunjukkan bahwa untuk membangun karakter termasuk di dalamnya adalah internalisasi nilai, diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu. Dengan kata lain, penumbuhan karakter ini tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan tentang yang baik saja, melainkan juga dapat merasakan dan mengerjakannya. Sehingga, pada tataran moral action misalnya, agar peserta didik terbiasa (habit) memiliki kemauan (will) dan kompeten (competence) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, diperlukan penciptaan suasana multikultural di lingkungan setempat dan itu pun menuntut adanya intensitas dan berulang-ulang. Jika tidak, maka yang terjadi justru sebaliknya. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang berorientasi inklusif kadang-kadang terkalahkan oleh nilai-nilai sebelumnya yang tertanam lebih dulu yang itu bernuansa inklusif.⁴⁵

⁴⁵ Sulalah, Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan, (Malang, UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 107

Sementara itu, jika penanaman nilai ini disinonimkan dengan internalisasi nilai, maka tahapan yang perlu dilalui pun ada tiga. Tahap-tahap internalisasi nilai dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Transformasi Nilai

Pada tahap ini, anak diberikan pemahaman nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

2. Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, tetapi dalam interaksi ini sudah sama-sama memiliki peran aktif.

Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini, informasi tentang nilai yang baik dan buruk dilaksanakan dan diberikan contoh amalan yang nyata dengan diminta memberikan respon.

3. Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi

⁴⁶ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Madia, 1996), hlm. 153

sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya. Demikian pula peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Adapun proses dari transinternalisasi nilai ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yang ini bisa dilihat dari beberapa indikatornya sebagai berikut:⁴⁷

- a. Receiving (menyimak), yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
- b. Responding (menanggapi), yakni kesediaan peserta didik untuk merespon nilai yang dia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c. Valuing (memberi nilai), yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas nilai menjadi peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. Organization of value (mengorganisasi nilai), yakni aktifitas peserta didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai

⁴⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

- e. Characterization by a value or value complex (karakteristik nilai), yakni dengan membiasakan nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

C. Implikasi Penanaman Nilai Multikultural

1. Implikasi Nilai Multikultural

Dalam Penanaman nilai-nilai multikultural, ada beberapa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam yang dianggap menjadi implikasi dari multikultural yang bisa diterapkan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Cinta Perdamaian Filosof Baruch Spinoza

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan:

“Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karaktermasyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikanterarah kekelembutan dankemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan.”⁴⁸

⁴⁸ Harris, I.M., & Morrison, M.L., Peace Education, (NC: Mc Farland & Company, 2003), hlm. 1- 2.

Brand Jacobsen menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit. Maka beberapa melawan kekerasan ini penting sekali penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia didunia.⁴⁹Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antara umat beragama, juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti surat Al-Anfal/8ayat61 berbunyi:

Artinya : "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (Al-Anfal:61)⁵⁰

b. Cinta Kearifan(*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak ,dan Chung (1999), kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.⁵¹

⁴⁹ Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F., Transcend: A Philosophy Of Peace- And One Way OfEnacting It, Dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed), Searching for Peace To transcend, (London: Pluto Press, 2002) hlm. Xiii.xxiii

⁵⁰ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya,(Bandung: Diponegoro. 2005), hlm.271

⁵¹ Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C., Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling, Journal of Counseling & Development, 2, hlm. 125-134

Menurut Muchtar Buchori, kearifan hanya dicapai kalau kita mampu berpikir secara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekat, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.⁵²

Menurut Joseph LeDoux, tindakan nekat atau ceroboh terjadi apabila seseorang membiarkan emosinya mendorong lahirnya suatu tindakan tanpa memberi kesempatan kepada intelegensinya untuk melakukan intervensi. Kemampuan untuk melepaskan diri dari cengkaman refleksi emosional semacam ini disebut "*metamood*". *Metamood* ini harus dikembangkan, dan salah satu caranya adalah belajar mengenali emosinya sendiri yang akan melahirkan tindakan impulsif. Mengenali situasi-situasi yang dapat menimbulkan dalam diri sendiri rasa marah, rasa cemburu, rasa malu, dan rasa kecewa untuk sekedar menyebutkan contoh-contoh mengenai jenis emosi merupakan modal yang sangat berharga.⁵³

⁵² Muchtar Buchori, Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia, dalam Sindhunata, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 25.

⁵³ Muchtar Buchori, Peranan, hlm. 55.

Bagi Garner, kunci kearifan adalah kerendahan hati.⁵⁴ Seseorang yang arif menunjukkan perilaku rendahhati, bertindak sesuai kesadaran dan rasionalitas, cermat dalam perhitungan, dan mampu menawarkan beragam alternatif.

c. Sikap Hidup Inklusif

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia.

Al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagamaan seseorang. Seseorang bebas memilih agama ini atau agama itu. Allah Berfirman:

*“Dan jika seandainya Tuhanmu menghendaki maka pastilah beriman semua orang dimuka bumi tanpa kecuali. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa umat manusia sehingga mereka semua beriman?” (QS. Yunus, ayat: 99).*⁵⁵

d. Menghargai Pluralitas

⁵⁴ Garner, *Intelligence*, hlm. 131-134.

⁵⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, hlm. 322

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada didalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beranekaragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanatic is mat bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities with in the bonds of civility*).

2. Sikap Multikultural Toleransi

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefenisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam

merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” seusai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference), atau “politics of recognition” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi. Hal itu seperti disampaikan Johan Effendi.

“kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi –orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.”⁵⁶

Keterangan di atas jika diurai lagi menggambarkan bahwa salah satu representasi dari multikultural adalah sikap toleransi. Dalam hal ini dijelaskan oleh Azwar soal multicultural tentang adanya factor-faktor seseorang akan bersikap toleransi:

a. Pengalaman Pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

⁵⁶Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004) hlm. 61

c. Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner, sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (*reinforcement*) yang kita alami. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media Masa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap

dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.⁵⁷

Kemudian, terkait dengan sikap secara umum, memiliki yang terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

- a. Komponen kognitif, yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif

⁵⁷ Azwar S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6

berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.⁵⁸

Kemudian, dari segi sifatnya, sikap terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Sikap dapat pula bersifat positif

⁵⁸ Azwar S., *Sikap Manusia Teori...*, hlm. 23

dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan ke arah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.⁵⁹

Menurut penulis, pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.⁶⁰

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multicultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan

⁵⁹ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 1998), hlm. 63

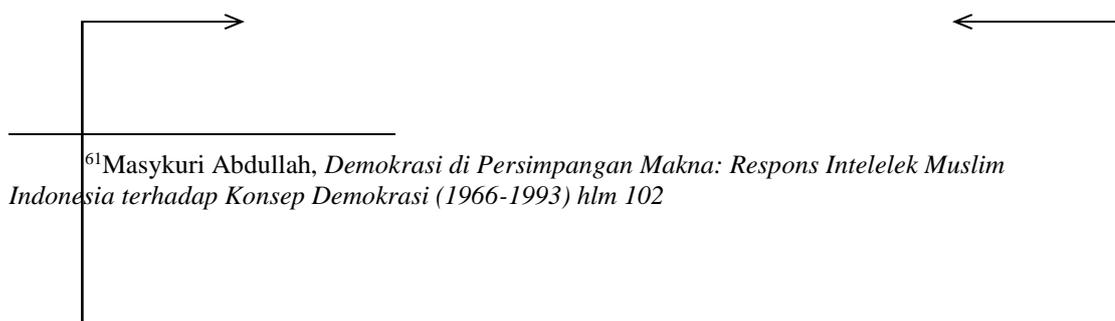
⁶⁰ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr. 1969), hlm 22.

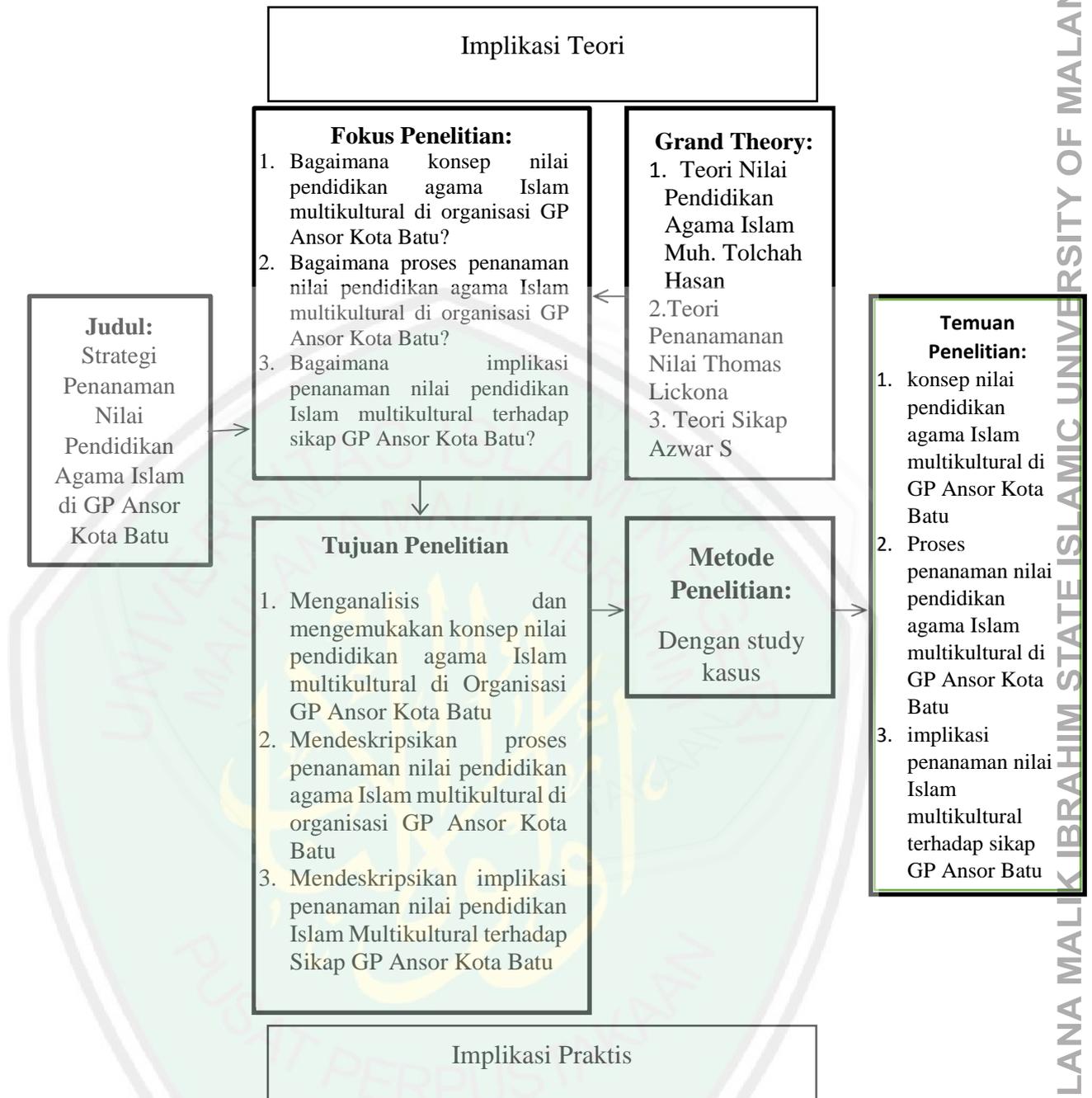
banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan ‘urf yang berlaku. Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk concern Islam terhadap ‘urf adalah:

“apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal itu pun merupakan kebaikan menurut Allah” (HR. Ahmad).

Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka.” Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-‘irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).⁶¹

D. Kerangka Berfikir





Gambar 2.2. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan tentang penerapan serta faktor dalam pendidikan Islam multikultural pada Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu. Pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶² Melalui pendekatan kualitatif peneliti akan memperoleh penghayatan, pengalaman dan pemahaman mendalam tentang penerapan serta faktor dalam pendidikan Islam multikultural.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) yang mana penelitiannya diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder sebagai data awal yang

⁶² Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

kemudian dilanjutkan dengan data primer yang berupa data lapangan.⁶³ Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data utama berupa hasil wawancara dengan pengurus dan anggota GP Ansordi daerah Kota Batu, dan juga ke beberapa stakeholder pemuda di Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.⁶⁴

Dalam penelitian, kehadiran peneliti dalam ini sangat penting karena peneliti bertindak langsung sebagai pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Dengan berbekal teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan di lapangan. Maka kehadiran peneliti dapat menjadikan penelitian lebih bermakna.⁶⁵ Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti secara langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data-data penelitian dengan wawancara para informan sebagaimana tersebut di atas.

C. Latar Penelitian

⁶³ Amiruddin Asikin, “*Pengantar Metode Penelitian Sosial*” hal.135

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 17-18

⁶⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*” (Bandung;Alphabet, 2012)

Penelitian ini dilakukan di Organisasi GP Ansor Kota Batu khususnya pada pemuda anggota Ansor.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh.⁶⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan data dari informasi diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini mengarah pada penerapan pendidikan Islam multikultural pada pemuda GP Ansor.

Sebelum peneliti melaksanakan proses penelitian terlebih dulu peneliti mendatangi pengurus guna meminta izin melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin melakukan penelitian kemudian peneliti banyak menghabiskan waktu di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara berperan sebagai *observer* langsung dan penghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau sumber awal penelitian adalah anggota yang bersangkutan. Setelah itu sumber data sekunder atau data pendukung penelitian adalah pemuda dan stakeholder setempat.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktis*” (Jakarta; Rineka Cipta, 2002)

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti hadir dan aktif masuk kedalam ranah penelitian. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Dalam wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi secara natural sesuai kebutuhan peneliti tanpa adanya panduan secara formal.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang diminta keterangan yaitu para informan anggota, pengurus GP Ansor dan stakeholder pemuda di Kota Batu.

2. Observasi Penelitian

Metode ini merupakan metode dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang

⁶⁷ Sugiyono, “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*” hal. 320

digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.⁶⁸ Dalam penelitian sementara berperan sebagai anggota agar hasil observasi didapatkan secara maksimal.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliliti mengkaji dokumen-dokumen penunjang keberhasilan tentang strategi penanaman pendidikan Multikultural dari penelitian di Organisasi tersebut. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya lain yang menunjang.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada tiga macam analisis data yang akan digunakan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data, disederhanakan dalam sebuah mekanisme antipatoris. Hal ini dilakukan ketika peneliti melakukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumen penelitian yang digunakan, ini bertujuan untuk memilih dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan pada

⁶⁸ Sanafiah Faisal, “*Format-Format Penelitian Sosial*” (Jakarta; Rajawali Pers, 1995)

hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian.

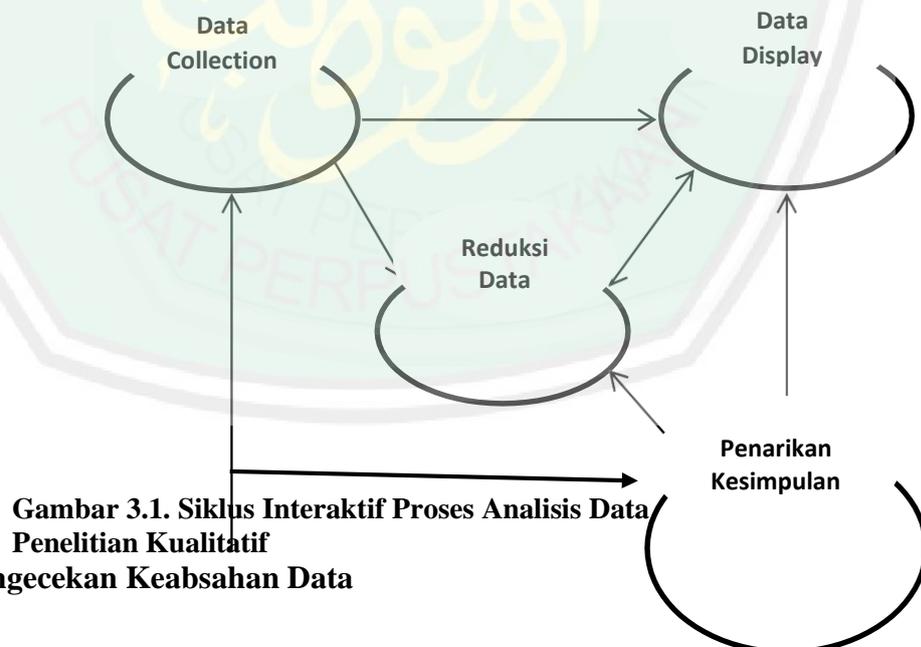
2. Paparan Data

Dalam penelitian ini, langkah kedua yang dilakukan dari kegiatan analisis data adalah memaparkan data. Hal ini bertujuan untuk menyusun secara benar data yang sudah direduksi.

3. Kesimpulan

Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberi arti memakai data yang diperoleh, baik melakukan observasi, wawancara ataupun dokumentasi.

Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif, saling berkaitan. Agar lebih mudah dipahami akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen, triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.⁶⁹

Pengecekan keabsahan data menggunakan Triangulasi, triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan triangulasi peneliti akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁷⁰

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar peneliti, 3) triangulasi sumber data dan 4) triangulasi terori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi Metode

⁶⁹ Lexy J Meleong “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung, Rosda 2004)

⁷⁰ Sanafiah Faisal, “*Format-Format Penelitian Social*” (Jakarta; Rajawali Pers, 1995)

Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Triangulasi Antar Peneliti

Triangulasi dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi ini menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutna dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan⁷¹.

Dari keempat triangulasi ini, peneliti menggunakan triangulasi metode yaitu wawancara dengan beberapa orang dari unsur pengurus, anggota GP Ansor dan stakeholder pemuda di Kota Batu. Serta peneliti menggunakan triangulasi teori, disini peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan teori yaitu teori John W Santrock dalam penelitian ini.

⁷¹ Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik*", (Bandung, Tarsito 2003)

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Profil Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu

1. Sejarah Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu

Gerakan pemuda (GP) Ansor merupakan suatu badan otonom yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). NU sendiri merupakan salah satu organisasi non pemerintahan, yang bergerak pada bidang keagamaan di Indonesia. Tujuan utama dari NU adalah untuk menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁷² NU menjadi salah satu organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang paling berpengaruh di Indonesia. Hal ini tidak lain dikarenakan NU sendiri menaungi masyarakat penganut agama mayoritas di Indonesia, yaitu agama Islam. Sehingga NU menduduki salah satu organisasi non pemerintahan yang terbesar di Indonesia.

Selain GP Ansor, organisasi keagamaan dan kemasyarakatan NU sendiri menaungi beberapa lembaga dan badan otonom yang berada di bawahnya. Lembaga merupakan departemen yang bergerak di bawah bendera NU dan

⁷² “Tentang NU: Tujuan Organisasi”, Nahdlatul Ulama Indonesia, diakses dari <http://www.nu.or.id/about/tujuan+organisasi> pada 29 Mei 2020.

bertugas sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan masyarakat di suatu bidang tertentu. Contoh beberapa lembaga NU seperti Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama disingkat LP Maarif NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pendidikan dan pengajaran formal, Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama disingkat LPNU bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama, dan lain sebagainya.⁷³

Sedangkan badan otonom NU merupakan perangkat dari organisasi NU yang bertugas untuk melaksanakan kebijakan NU di kelompok-kelompok masyarakat yang dibagi berdasarkan usia, dan jenis kelompok masyarakat. Contoh dari badan otonom NU selain GP Ansor antara lain, Fatayat Nahdlatul Ulama disingkat Fatayat NU untuk anggota perempuan muda Nahdlatul Ulama berusia maksimal 40 (empat puluh) tahun, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU untuk pelajar dan santri laki-laki Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 27 (dua puluh tujuh) tahun, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia disingkat PMII untuk mahasiswa Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun, Serikat Buruh Muslimin Indonesia disingkat SARBUMUSI untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai buruh/karyawan/tenaga kerja, dan lain sebagainya.⁷⁴

⁷³ “Tentang NU: Lembaga”, Nahdlatul Ulama Indonesia, diakses dari <http://www.nu.or.id/about/lembaga> pada 29 Mei 2020.

⁷⁴ “Tentang NU: Badan Otonom”, Nahdlatul Ulama Indonesia, diakses dari <http://www.nu.or.id/about/badan+otonom> pada 29 Mei 2020.

GP Ansor sendiri didirikan sejak 86 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1934.⁷⁵ Awalnya pendirian GP Ansor dipakarsai karena adanya perbedaan yang berujung konflik internal dari kedua tokoh utama pendiri NU yang beraliran Islam tradisional dan modernis. Namun pada saat itu, NU masih memiliki nama lain yaitu Nahdlatul Wathan.⁷⁶ Akibat dari adanya konflik tersebut, berdirilah organisasi keagamaan NU dan para pemuda yang bergabung dalam organisasi tersebut membentuk sebuah wadah sebagai tempat untuk menyalurkan aspirasi mereka yang bernama Gerakan Pemuda Ansor. Oleh karena itu, tujuan utama dari didirikannya GP Ansor hampir mirip dengan tujuan utama berdirinya organisasi NU. Selain itu tujuan lain berdirinya GP Ansor adalah untuk membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki keimanan dan juga berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.⁷⁷

Sebagai salah satu badan otonom dari NU, GP Ansor memiliki kebijakan sendiri yang berkaitan dengan pemuda dan menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kepemudaan. GP Ansor focus untuk

⁷⁵ “Sejarah”, GP Ansor, diakses dari at: <http://ansor.or.id/sejarah/> pada 30 Mei 2020.

⁷⁶Ibid.

⁷⁷ “Tujuan”, GP Ansor, diakses dari <http://ansor.or.id/tujuan/> pada 30 Mei 2020.

menangani segala urusan yang berkaitan dengan pemuda laki-laki saja. Karena untuk permasalahan yang terkait dengan pemuda perempuan atau pemudi, NU memiliki badan otonom lain yang bernama Fatayat. Kategori pemuda dan pemudi di sini dibatasi oleh rentang umur yaitu diantara 25 tahun hingga 45 tahun.

GP Ansor sendiri memiliki satu badan semi otonom yang bernama Banser dan 3 lembaga yang bergerak di bawah naungan GP Ansor. Lembaga tersebut diantaranya adalah Rijalul Ansor yang memiliki fungsi untuk menggali dan memberdayakan potensi-potensi dari pemuda di lini keagamaan dan berfungsi sebagai lembaga yang menaungi majelis sholawat di NU. Lembaga lainnya adalah LKP Ansoruna yang merupakan lembaga khusus untuk pemberdayaan dan penguatan sumber daya dan ketrampilan pemuda agar bisa mewujudkan kemandirian ekonomi di kalangan pemuda Ansor.⁷⁸ Terakhir adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah Ansor atau LKMS Ansor yang merupakan lembaga dengan bentuk koperasi.⁷⁹

Hingga saat ini GP Ansor telah berkembang menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda Indonesia yang tersebar dan berkembang pesat hingga memiliki 433 Cabang yang berada di tingkatan wilayah Kabupaten dan Kota.⁸⁰ Semua Cabang GP Ansor tersebut berada di bawah koordinasi 32 pengurus

⁷⁸ "LKP Ansoruna", GP Ansor, diakses dari <http://ansor.or.id/LKP-Ansoruna/> pada 30 Mei 2020.

⁷⁹ "LKMS Ansor", GP Ansor, diakses dari <http://ansor.or.id/LKMS-Ansor/>, pada 30 Mei 2020.

⁸⁰ "Sejarah", OpCit.,

wilayah di tingkatan provinsi hingga ke tingkat desa.⁸¹ Semua GP Ansor yang tersebar di berbagai tingkatan wilayah tersebut selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang harus ada di dalam gerakan pemuda tersebut, seperti memiliki watak ke-Islaman, kepemudaan, kebangsaan dan kerakyatan. Nilai-nilai tersebut juga tetap dijaga oleh Cabang GP Ansor yang terletak di kota Batu. Lokasi cabang GP Ansor Kota Batu terletak jadi satu dengan kantor PC NU Kota Batu, yaitu di Jl. Agus Salim No.23, Sisir, Kec Batu, Kota Batu.

GP Ansor Kota Batu sendiri berdiri sejak masa peralihan dari Kecamatan menjadi Kotatiff, waktu itu sekitar tahun 1997. Pada waktu itu baru Ansor Kota Batu mendirikan Cabang sendiri yang sebelumnya menjadi Anak Cabang dari Pimpinan Cabang Kabupaten Malang. Setelah berdiri GP Ansor tingkat cabang, kemudian disusul dengan berdirinya anak cabang di tiap kecamatan, dan juga ranting di tiap desa. Sampai pada tahun ini, GP Ansor Kota Batu telah mengalami 6 kali perodesasi kepengurusan.⁸²

2. Badan Otonom Barisan Ansor Serbaguna (Banser)

Barisan Ansor serbaguna atau yang lebih dikenal dengan sebutan Banser, merupakan sayap inti dari GP Ansor. Hal ini dikarenakan Banser menjadi kader penggerak, pengemban dan pengaman program – program sosial

⁸¹ Ibid.

⁸² Wawancara, Nurohmad. Pada 27 Juni 2020

kemasyarakatan yang diadakan oleh GP Ansor.⁸³ Sehingga tidak jarang banyak yang menyebutkan bahwa Banser merupakan sayap inti dari GP Ansor.

Sebagai kader penggerak di GP Ansor, atau bisa disebut sebagai kader inti GP Ansor. Banser memiliki tugas utama yaitu tetap menjaga agar nilai-nilai yang dibawa oleh GP Ansor dapat terlaksana dengan baik di masyarakat. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, Banser lah yang lebih banyak turun langsung sampai ke tingkatan masyarakat. Melalui Banser ini, GP Ansor bisa menyalurkan program-programnya dengan tetap bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Cara Banser agar tetap bersinggungan dengan kehidupan masyarakat secara langsung adalah dengan membagi fungsi dan tugas Banser ke dalam beberapa bagian atau satuan Banser. Diantaranya seperti Banser Lalu lintas (Balantas) yaitu Banser yang mempunyai tugas membantu aparat sebagai penyelenggara dan pembina fungsi ketertiban lalu lintas, Banser Pemadam Kebakaran (Balakar) yaitu Banser yang membantu pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran, Banser Tanggap Bencana (Bagana) yang merupakan yang bertugas untuk membantu di sector penanganan dan penanggulangan bencana, Banser Husada yang bertanggung jawab untuk melakukan aksi sosial kemanusiaan di bidang kesehatan, Saka Banser dan Banser Densus 99.⁸⁴ Di Batu sendiri, peran Banser sudah bisa dirasakan oleh

⁸³“Banser”, GP Ansor, diakses dari <http://ansor.or.id/banser-ansor/> pada 30 Mei 2020

⁸⁴ Opcit, GP Ansor.

masyarakat Batu, terlebih ketika Banser membantu dan terjun langsung ke masyarakat untuk membantu masyarakat di berbagai bidang yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain bertanggung jawab untuk menyalurkan dan membawa nilai-nilai GP Ansor sekaligus nilai-nilai NU ke masyarakat, Banser juga memiliki tanggung jawab lain yang tidak kalah besar. Tanggung jawab itu adalah memastikan dan menjamin agar bangsa selalu terhindar dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.⁸⁵ Bentuk ancaman dan gangguan tersebut datangnya bisa dari berbagai macam hal dan aktivitas. Salah satunya adalah aktivitas dari gerakan-gerakan yang ingin menggoyahkan negara Indonesia sebagai negara kesatuan yang terharmonisasi dari berbagai macam etnis, suku dan agama. Seperti gerakan-gerakan yang menganut paham radikalisme yang berusaha mengubah bentuk NKRI yang toleransi dengan berbagai hukum suku, etnis dan agama agar menjadi negara yang hanya menganut hukum dari salah satu agama, suku, atau etnis tertentu saja. Banser lah yang menjadi pion utama dari GP Ansor dan dari NU untuk mencegah hal-hal tersebut bisa terjadi.

Begitu pula dengan Banser yang ada di wilayah Kota Batu. Banser Kota Batu selalu berusaha menjalankan peran dan tugas serta kewajibannya dengan baik agar dapat dirasakan kehadiran dan manfaatnya oleh masyarakat Kota Batu. Salah satu aksi dari Banser Kota Batu adalah dengan membubarkan beberapa

⁸⁵Wawancara, Nurohmad. Pada 27 Juni 2020

pertemuan dari gerakan radikalisme dengan masyarakat awam, sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan awal dari Banser sendiri. Selain itu, Banser Kota Batu juga mengadakan diskusi untuk membahas dan mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan menjaga keharmonisan NKRI dengan beberapa kelompok atau organisasi lain. Diskusi tersebut merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga rasa toleransi dan tenggang rasa agar mencegah adanya ancaman perpecahan yang akan terjadi.

3. Visi, Misi dan Mandat Organisasi

a. Visi

Visi Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu adalah “Ikhtiar Menjadi Kader Bangsa yang Tangguh”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi sukses di atas, makanya perlu penjabaran dari visi ke misi yang meliputi:

- 1) Menciptakan dan memperkuat landasan ekonomi yang kuat bagi GP Ansor Cabang Kota Batu melalui rintisan program program perekonomian yang lebih kongrit dengan melibatkan kelompok stake holder dan menggunakan Sumber Daya Manusia (SDM) di tingkatan PC dan PAC Se Cabang Kota Batu.
- 2) Melakukan proses-proses kristalisasi ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah agar terjadi proses percepatan transformasinya bagi

kehidupan masyarakat dan bernegara melalui berbagai kajian dan forum-forum yang sejenis.

- 3) Meningkatkan kesadaran kritis bagi warga Ansor di berbagai level, agar tercipta kader-kader yang tangguh dalam menyonsong kepemimpinan NU di berbagai level di masa mendatang serta bermanfaat bagi proses-proses lainnya dalam setiap momentum politik, baik di internal NU, pemerintah, maupun momentum lainnya.
- 4) Menumbuh kembangkan jaringan jaringan kerja, baik dalam area internal nahdliyin maupun kelompok-kelompok strategis (stake holder) lainnya bagi kemaslahatan institusi GP Ansor di semua level khususnya maupun warga Ansor pada umumnya.

c. Mandat Organisasi

GP Ansor adalah salah satu badan Otonom Nahdlatul Ulama (NU) yang bercirikan faham keagamaan *ala ahlussunnah wal jamaah*, berfungsi sebagai bentengnya para ulama NU, yakni eksistensi GP Ansor adalah sama dengan eksistensi dengan NU yakni disamping melakukan amar ma'ruf nahi murkar, menegakan syariat islam, menjaga nilai-nilai tradisi pemahaman keagamaan *ahlusunnah wal jamaah* juga menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberadaan GP Ansor untuk kepentingan stake-holder adalah secara prinsip meliputi beberapa hal:

- 1) Organisasi kader yang mampu melakukan proses kaderisasi secara simultan.
- 2) Memiliki tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar (dalam arti luar seperti diperankan NU).
- 3) Melakukan peran di bidang social empowerment (pemberdayaan masyarakat), baik itu dibidang sosial, politik ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya.
- 4) Melakukan peran dalam kapasitas untuk kontrol sosial (Social Control) agar terwujud tatanan sosial yang balance dan berkeadilan.
- 5) Dalam hubungannya dengan organisai lainya memiliki tanggung jawab sebagai agen perubahan masyarakat (*agent of civil society*).

Adapun nilai-nilai dasar yang selalu dipegang dan menjadi semangat GP Ansor Kota Batu,⁸⁶ meliputi:

1. Tasammuh, Tawazzun, Tawassuth dan I'tidal
2. Menjunjung Kemanusiaan (humanisme)
3. Menghargai Keberagaman (pluralisme)
4. Menegakan prinsip-prinsip keadilan (demokrasi)

⁸⁶ Dokumen Draft Konfercab GP Ansor Kota Batu, Keorganisasian GP Ansor Kota Batu.

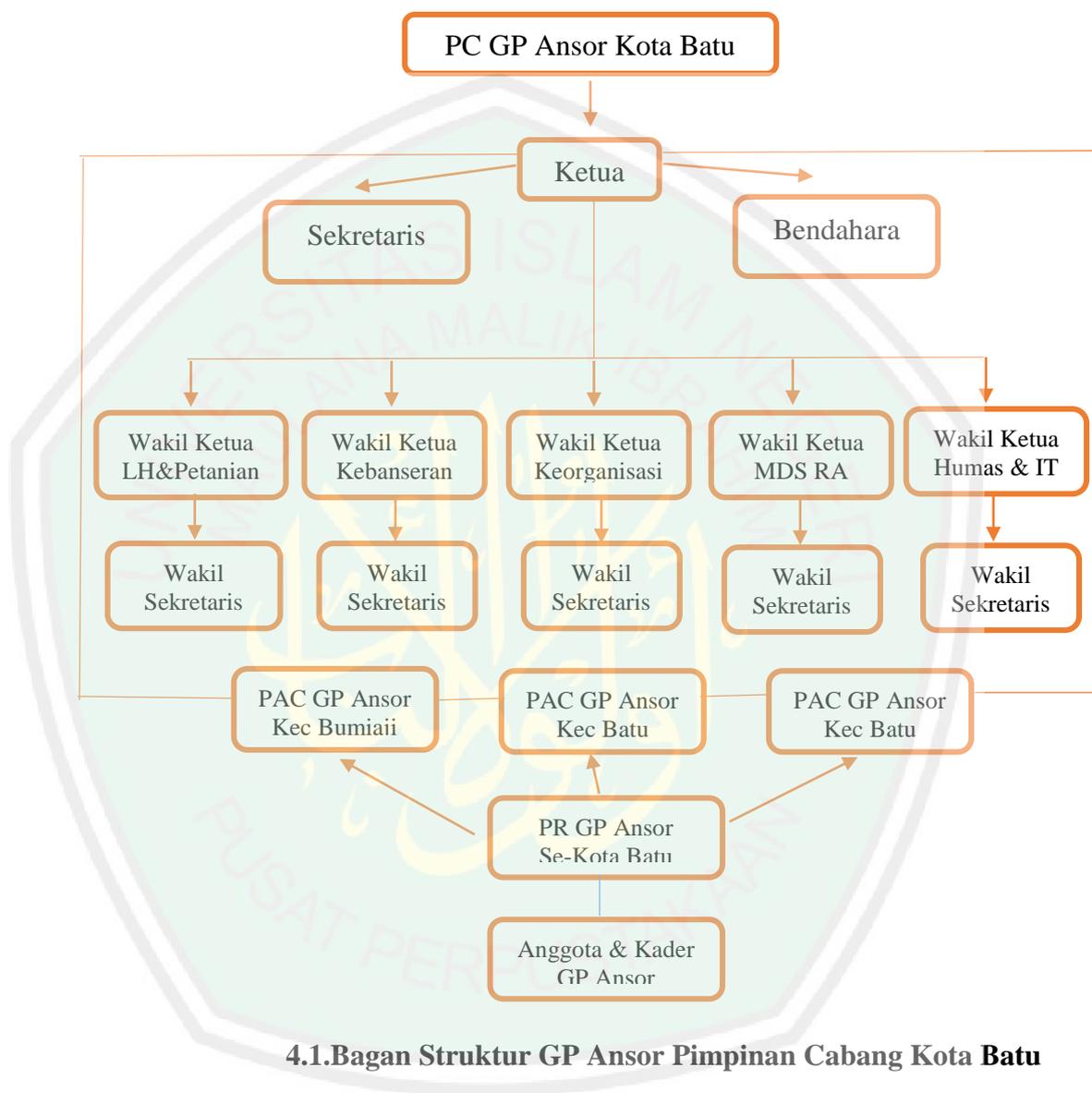
4. Anggota Organisasi GP Ansor Kota Batu

a. Struktur Keanggotaan GP Ansor Kota Batu

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu setiap periode kepengurusannya selalu menciptakan anggota baru. Dalam prakteknya, GP Ansor memiliki jangka waktu kepengurusan empat tahun untuk tingkat kota (cabang), dua tahun untuk tingkat kecamatan (anak cabang) dan desa/kelurahan (ranting). Dan kesemua tingkatan tersebut dapat melakukan forum penjangkaran bagi anggota baru. Penjangkarnya juga melalui struktur yang berjalan dalam tubuh organisasi, pelaksanaannya biasa dilakukan dalam bentuk program kegiatan diklat kaderisasi. Dalam hal proses sistem penjangkarnya pun juga beragam, sesuai dengan jenjang dan pelaksana diklat. Sebab, GP Ansor dapat dibilang sebagai organisasi induk yang memiliki sayap-sayap badan otonom.

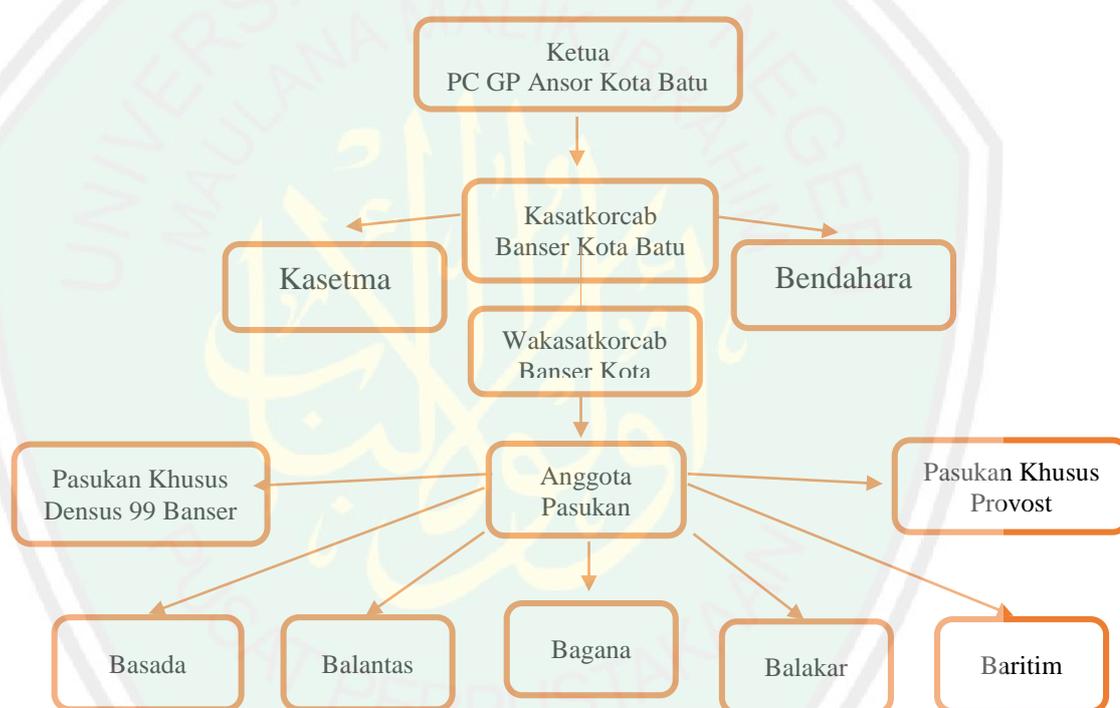
Adapun struktur organisasi dan keanggotaan GP Ansor Kota Batu dari tingkat cabang hingga ranting memiliki penataan masing-masing. Struktur pengurus di tingkat kota disebut Pimpinan Cabang (PC). Anggota yang terdapat dalam struktur Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu adalah delegasi dari setiap ranting atau anak cabang di setiap kecamatan. Kota Batu memiliki tiga anak cabang dan 31 ranting. Pimpinan Cabang berfungsi sebagai pengakomodir untuk seluruh ranting dan anak

cabang yang ada di bawahnya.⁸⁷ Skema kepengurusan di GP Ansor Kota Batu digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



⁸⁷ Draft arsip struktur kepengurusan GP Ansor Kota Batu.

Sedangkan struktur pengurus yang terdapat di Banser memiliki kesamaan dengan GP Ansor. Memiliki tingkatan dari kota hingga desa. Tingkat kota disebut Satuan Koordinasi Cabang (Satkorcab), tingkat kecamatan disebut Satuan Koordinasi Rayon (Satkoryon), tingkat desa disebut Satuan Koordinasi Kelompok (Satkorpok). Struktur Banser berada di bawah komando GP Ansor di setiap tingkatan. Lebih detail digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



4.2. Bagan struktur pengurus Banser

Kemudian, struktur pengurus di tingkat kecamatan disebut Pimpinan Anak Cabang (PAC). Anggota yang terdapat dalam struktur pimpinan anak cabang adalah delegasi dari setiap ranting. Pimpinan anak cabang menaungi

secara kelembagaan terhadap pimpinan ranting sesuai wilayah kecamatan masing-masing.

Tidak jauh beda dengan struktur PAC GP Ansor, struktur pengurus di tingkat ranting disebut Pimpinan Ranting (PR). Anggota yang terdapat dalam struktur pimpinan ranting adalah pemuda berasal dari ranting setempat. Anggota ranting yang tidak masuk dalam struktur Pimpinan Ranting menjadi anggota keseluruhan Gerakan Pemuda Ansor Kota Batu.

Dalam GP Ansor Kota Batu terdapat juga Dewan Penasihat. Di dalamnya diisi oleh anggota GP Ansor yang lebih tua (Senior). Diantaranya terdiri dari para mantan Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor dan tokoh-tokoh di lingkungan Gerakan Pemuda Ansor yang dipandang sesuai dengan jabatan dan tugas Dewan Penasihat.⁸⁸ Selain itu terkadang juga diisi dari unsur anggota yang dipandang memiliki kontribusi, perhatian atau komitmen lebih terhadap GP Ansor. Peran Dewan Penasihat tidak sama sebagaimana peran pengurus definitif. Dewan Penasihat lebih berperan sebagai mediator untuk pengembangan organisasi, antara Pengurus Pimpinan Cabang, alumni GP Ansor dan Tokoh NU. Selain itu Dewan Penasihat dalam melaksanakan fungsinya tidak melakukan kegiatan operasional, melainkan kegiatan dalam bentuk konsultasi, sumbang saran, dan konsolidasi. Wilayah tugasnya hanya sebatas badan pertimbangan yang

⁸⁸ Pedoman Rumah Tangga (PRT) Gerakan Pemuda Ansor, pasal 40 ayat 2.

berhak memberikan pertimbangan, saran, nasihat baik diminta maupun tidak, dilakukan baik secara perorangan maupun kolektif.⁸⁹

b. Sistem Pembinaan Anggota

Pada hakekatnya semua aktivitas dilingkungan GP Ansor adalah pada peningkatan kualitas sumber daya anggota sesuai dengan tujuan organisasi pada Pedoman Dasar (PD) dan Pedoman Rumah Tangga (PRT). Namun demikian, upaya tersebut diusahakan secara khusus dan langsung bersentuhan dengan kebutuhan anggota, dengan bentuk program pembinaan anggota secara terencana.

Dalam pelaksanaan dan penerapan proses pembinaan anggota tersebut menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pencerahan, artinya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pada anggota harus bermuatan pada upaya penyadaran akan hak dan kewajiban dalam kapasitasnya sebagai manusia, anggota Ansor, dan warga negara, serta memberikan motivasi untuk berperan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.
- 2) Pemberdayaan, yaitu semua yang dilakukan organisasi untuk anggota tersebut adalah dalam rangka upaya kemandirian.

⁸⁹ Pedoman Rumah Tangga (PRT) Gerakan Pemuda Ansor, pasal 40 ayat 4.

- 3) Pembinaan kreatifitas, yaitu segala bentuk pembinaan anggota harus bersifat stimulasi (pancingan) atau motivasi (pembangkit), sehingga akan memiliki prakarsa bagi kemajuan organisasi.
- 4) Penggiat moral dan militansi, artinya bahwa setiap pembinaan anggota harus menjadikan anggota tersebut merasa memiliki ikatan moral dan keperdulian bagi berjalannya misi organisasi, dan secara formal menjadikan mereka aktif secara organisatoris.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan tersebut dapat berupa kaderisasi formal dan non-formal, pendapatan anggota dan pemberian kartu identitas anggota dan lain sebagainya. Bentuk dari pengkaderan tersebut misalnya adalah:

- 1) Pendidikan dan Latihan (Diklat)

Diperlukan perangkat lunak, seperti: tenaga pelatih, sarana dan prasarana, yang akan digunakan untuk menggarap program prioritas sebagai berikut:

- a) Menyusun panduan latihan, latihan kader maupun latihan profesi.
- b) Melaksanakan pelatihan pelatih (instruktur) bagi kader tingkat cabang.

- c) Melaksanakan pelatihan kader dan pelatihan profesi bagi kader GP Ansor tingkat anak cabang.

2) Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Memberikan pelatihan bagi kader GP Ansor di semua tingkatan agar mempunyai keahlian bidang kewirausahaan sebagai sarana pengembangan Kelompok Usaha Bersama Ansor Bintang Segitiga.

- 3) Pendidikan dan Pelatihan Khusus berdasarkan kebutuhan organisasi sebagai peningkatan sumber daya organisasi dan anggota GP ANSOR.

4) Pendataan anggota dan pemberian KTA

Guna pemberdayaan kuantitas anggota menuju kebesaran organisasi, diperlukan proses identifikasi dan penelitian data potensi anggota. Hal ini berfungsi pula sebagai upaya penciptaan rasa bangga terhadap organisasi, sehingga perlu menerbitkan KTA secara koordinatif dengan PAC GP Ansor Se Cabang Kota Batu. Dalam hal ini program database keanggotaan dan kelembagaan GP Ansor yang telah diprogramkan oleh PC GP Ansor Kota Batu, lalu dapat dilanjutkan dan ditingkatkan terus menerus sampai pada tingkat Pengurus Ranting.

5. Program Kerja GP Ansor Kota Batu

- a. Gambaran Umum Program Kerja GP Ansor Kota Batu

GP Ansor telah lama terlibat secara aktif dalam membangun relasi positif-konstruktif dengan berbagai pihak. Dengan membawa misi keagamaan inklusif dan wawasan kebangsaan yang tidak sempit menempatkan GP Ansor diterima dengan mudah oleh kelompok-kelompok strategis. Ditambah dengan keberadaannya dalam satu naungan Nahdhatul Ulama (NU), hal itu menjadikan GP Ansor memegang peran strategis di berbagai *leading sector*. Kondisi itu memberi konsekuensi terhadap GP Ansor dianggap sebagai ‘kader inti’ Nahdhatul Ulama. Bahwa GP Ansor memegang peranan penting dalam hal menjaga keutuhan beragama, berbangsa dan bernegara. Hal itu memang tidak terlepas dari kerja keras GP Ansor sendiri untuk membina dan mengawal keberlangsungan seluruh anggotanya. Sehingga proses kaderisasi di Ansor dapat dibidang lebih menjanjikan, sebab tingkat interaksi sosial Ansor lebih intensif dengan berbagai stake holder.

Baru-baru ini GP Ansor dengan pasukan intinya Banser mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai organisasi masyarakat berbasis keagamaan yang paling besar di Indonesia, dan dianggap sebagai organisasi yang jelas jenjang kaderisasi dan keanggotanya sampai pada level Desa. Hal itu disampaikan Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan Republik Indonesia pada saat agenda Kursus Banser Pimpinan (Susbanpim) di Pasuruan.

“Bukan hal yang sulit bagi Banser untuk menjadi komponen cadangan. Selain organisasi besar, karena secara struktural sudah terbangun bagus dan secara uniform sudah memiliki.

Di samping struktur yang telah terbangun, Banser NU juga telah teruji, memiliki dedikasi, serta nasionalisme tinggi. Jika dipersiapkan mulai awal, pastinya akan lebih mudah bagi Banser untuk masuk ke dalam komponen cadangan atau pasukan pertahanan sipil nasional.”⁹⁰

Dalam konteks pemikiran diatas, GP Ansor Kota Batu perlu menyusun dan menempatkan Pokok-pokok Program Kerja yang terkait dan mendukung dan kebijakan NU serta kebijakan dan program Pemerintah. Hal itu dalam rangka agar progra-program yang dihasilkan bisa direalisasikan dan implementasikan secara baik. Maka GP Ansor Kota Batu membutuhkan sebuah pendekatan. Dalam hal ini pendekatan yang dipilih untuk menyusun program adalah pendekatan perencanaan strategis (*strategis planing*). Perencanaan-perancaanya pun dengan menggunakan prinsip-prinsip sesuai dengan kebutuhan yang terukur dan terarah. Untuk mencapai tingkat pelaksanaan tersebut dibutuhkan tahapan-tahapan penyusunan program diantaranya: (1) Analisis Stake-Holder, (2) Analisa Internal; Kekuatan dan Kelemahan (Analisis SWOT), (3) Analisis Isu-isu Strategis, (4) Penyusunan Program-program Strategis, (5) Strategi Pelaksanaan Program.

- 1) Analisis Stake holder

⁹⁰ Susbanpim banser, pasuruan. Diakses dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/252811/buka-susbanpim-banser-moeldoko> pada 24 Juni 2020.

Analisis Stake holder dimaksudkan adalah mengidentifikasi personal, kelompok, maupun institusi lainya yang berkepentingan dengan GP Ansor Kota Batu atau sebaliknya, Identifikasi dimaksud tentunya pada saatnya nanti digunakan untuk kemaslahatan jalannya organisasi GP Ansor Kota Batu sendiri. Identifikasi stake holder sangat penting sekali, baik bagi kesinambungan kader para pengurus organisasi GP Ansor maupun Institusi GP Ansor sendiri. Di bawah ini adalah identifikasi sekaligus pengukuran tingkat signifikasinya kelompok stake holder dimaksud dalam kepentingan timbal balik dengan GP Ansor Kota Batu.

No	Stake Holder	Mengapa Penting	Kriteria Stake Holder
1	Para Kyai/Ulama	Tokoh panutan warga NU	Responsif Kepada GP Ansor
2	Pengurus NU	Memiliki kaitan dengan struktur GP Ansor	Responsif
3	Banom Lembaga, Lajnah di lingkungan NU	Sebagai bagian tak terpisahkan dengan NU	Saling membutuhkan & regenerasi

4	Pemerintah & birokratnya	Penentu kebijakan makro (Policy maker)	Saling membutuhkan
5	Media Massa (Press)	Membangun opini public	Posisi Ansor Cukup dihitung
6	Partai Politik	Memiliki massa & policy maker	Cukup Mengitung Ansor
7	Tokoh-tokoh agama dan lintas agama	Memiliki dan bersetuhan dengan basis massa	Membutuhkan tenaga & pikiran Ansor
8	Pengusaha atau Pebisnis	Memiliki dana & kepedulian Pada OKP	Biasa aja
9	Lembaga keagamaan	Memiliki komitmen pada problem masyarakat	Menjadi aliansi
10	OKP (Organisasi Kepemudaan) Lintas Keagamaan	Memiliki kesamaan pandang	Menjadi jaringan kuat
11	ORNOP/LSM	Punya bidang garapan yang jelas	Pada isu tertentu saling menguntungkan
12	Akademisi	Memiliki SDM tinggi	Kurang responsif

13	Tokoh masyarakat	Punya Kharisma	Kurang responsif
14	BUMN/Perbankan	Finansial	Kurang responsif

Tabel 4.3. Klasifikasi analisis stake holder

2) Analisa Lingkungan Internal

Analisis lingkungan adalah salah satu gambaran umum tentang kondisi dan situasi yang berkaitan dengan gejala-gejala dan dinamika internal institusi, baik institusi NU maupun GP Ansor pada khususnya, termasuk dalam analisis ini adalah diskripsi tentang apa yang sudah dilakukan oleh GP Ansor Cabang Kota Batu. Manfaat yang diperoleh dari analisis lingkungan internal ini adalah dapat teridentifikasi: (1) Kekuatan yang dimiliki GP Ansor guna meningkatkan hal-hal yang positif, dan (2) Kelemahan, yang berguna bagi perbaikan hal yang positif atau sesuatu yang kurang di masa mendatang. Secara sistematis, analisis lingkungan internal ini mencakup dua hal, yakni (1) Kondisi obyektif di NU dan (2) Kondisi Obyektif di lingkungan GP Ansor Cabang Kota Batu sendiri berikut ini adalah diskripsi analisis dimaksud.

1) Kondisi NU

Sebagai organisasi masyarakat (Ormas), NU memiliki peran peran strategis di tengah-tengah pergumulan kebangsaan ini,

disamping komponen masyarakat lainnya. Nilai strategis NU ini sebenarnya terletak pada komitmen faham keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaannya dalam konteks kehidupan bangsa dan bernegara. Sebagai Ormas (bukan Parpol), NU menganut faham keagamaan ala Ahlussunnah Wal Jamaah yang bersifat lentur dan fleksibel. Kondisi inilah yang menjadikan eksistensi NU benar-benar diperhitungkan oleh berbagai kalangan, baik di tingkat nasional, regional maupun di lokal Kota Batu. Karena jumlah jamaahnya yang paling besar diantara Ormas keagamaan lainnya.

2) Kondisi GP Ansor Kota Batu

Selama 3 (Tiga) tahun ini, GP Ansor Cabang Kota Batu telah berhasil melakukan konsolidasi internal baik kalangan pengurus PC GP Ansor maupun PAC-PAC GP Ansor dengan baik. Sikap ini positif menempatkan institusi GP Ansor sejajar, bahkan dibarisan terdepan, diantara organisasi kepemudaan lainnya di Kota Batu, yang notebene dari berbagai lintas agama dan bentuk organisasi. Kondisi ini pula berdampak langsung bagi pengakuan eksistensi GP Ansor Kota Batu dimata banyak pihak dan di antara komponen masyarakat Kota Batu.

Secara politik, diantara banom-banom NU lainnya, GP Ansor Cabang Kota Batu dan memiliki *resouscer* (SDM) dan sikap

kedewasaan yang mumpuni. Fenomena yang menarik adalah seringnya pihak-pihak luar meminta pendapat PC GP Ansor Kota Batu dalam menyikapi persoalan-persoalan tertentu. Diakui atau tidak, GP Ansor Kota Batu lebih mendapatkan tempat positif dimata pihak eksternal.

Berbasis pada kekuatan jumlah warga dan kepedulian GP Ansor pada dinamika persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan dan dinamika kehidupan keagamaan di Kota Batu. GP Ansor akan selalu dihitung oleh berbagai komponen masyarakat daerah ini. Namun, terlepas dari semua ini, terdapat kecenderungan-kecenderungan (*trend*) yang juga patut direnungkan. Diantara beberapa hal tersebut adalah:

- 1) GP Ansor Kota Batu diantara NU-Parpol NU (yang berhaluan NU) memiliki posisi sangat strategis. Peran-peran mediasi, dialog maupun isu-isu kepemimpinan di dalamnya menjadi sangat relevan bagi keberadaan GP Ansor.
- 2) GP Ansor Kota Batu diantara Organisasi Kepemudaan atau Lintas Agama memegang peran strategis. Oleh karena kiprahnya dalam hal penerapan sikap toleransi sebagai modal menjalin persatuan dan kekuatan dalam berbangsa

dan bernegara. Bahkan tidak jarang menjadi mediator dalam permasalahan fundamental keagamaan.

- 3) Potensi SDM kader-kader Ansor, terutama potensi yang terkait dalam skil ekonomi perlu mendapat perhatian serius. hal ini dimaksudkan agar kader GP Ansor tidak seluruhnya berkonsentrasi pada persoalan-persoalan politik praktis. Beberapa terobosan program dibidang ekonomi perlu ditindaklanjuti lebih kongkrit.
- 4) Eksistensi GP Ansor memiliki terikatan dengan berbagai organisasi Masyarakat (Ormas), OKP, Parpol atau stake holder lainnya. Jika dalam periode 4 tahun telah selesai melakukan konsolidasi internal, usaha-usaha memperkuat aliansi adalah keniscayaan kedepan.
- 5) Warga GP Ansor yang tersebar diberbagai daerah, dilihat dari backgroudnya, kebanyakan mereka berlatar belakang Guru, PNS, Pengusaha, Wirausaha, petani, birokrat, dan mahasiswa.

3) Isu-isu Strategis

Isu strategis adalah suatu keadaan atau gejala, baik yang terjadi di internal suatu maupun di luar institusi tersebut, tetapi akibatnya akan mempengaruhi terhadap eksistensi dimaksud.

Dilihat dari dimensi area, isu strategis bisa didasarkan atas gejala-gejala, baik di tingkat internasional, nasional lokal maupun internal institusi.

Pembacaan dari berbagai isu strategis bagi suatu institusi organisasi GP Ansor Cabang Kota Batu adalah: (1) Apa arti penting isu strategis itu bagi GP Ansor? (2) Akibat apa bagi GP Ansor bila tidak menangani isu strategis tadi?. Dua pertanyaan ini dianggap penting dan sekaligus menjadi pisau analisa dalam menjawab berbagai isu strategis yang mungkin akan terjadi. Dibawah ini akan dipaparkan berbagai isu strategis yang didasarkan atas pembebaan berbagai gejala yang berkembang di masyarakat. Hasil paparan isu strategis akan di tampilkan dalam bentuk tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Matrikulasi hasil isu strategis

No	Isu Strategis	Arti Penting Bagi Ansor	Akibat Bagi GP Ansor Apabila Tidak Ditangani
1	Penyiapan Institusi GP Ansor dan para kadernya pada pemilihan umum (Pemilu)	Institusi GP Ansor cukup memiliki power karena dihitung oleh kelompok Stake holder. GP Ansor memiliki SDM yang mencukupi untuk urusan tsb.	Institusi GP Ansor akan dimobilisir oleh kepentingan kelompok lain institusi GP Ansor akan pecah berbagai dampak tarik menarik politik warga GP Ansor akan mengalami

		<p>Memberi dampak positif bagi kemaslahatan warga NU maupun Ansor pada khususnya</p>	<p>kebingungan karena peristiwa politik tersebut</p>
2	<p>Dampak positif-negatif akibat langsung dari implementasi kebijakan Otonomi Daerah</p>	<p>Mainstream masyarakat Kota Batu adalah Nadliyin juga warga Ansor banyak kader yang menduduki jabatan politik baik di eksekutif maupun legislative</p>	<p>Tingkat kemakmuran warga nadliyin tidak akan mengalami perubahan. GP Ansor akan tertinggal oleh komponen masyarakat lainya</p>
3	<p>Advokasi publik terhadap kebijakan-kebijakan hukum pemerintahan yang diskriminatif</p>	<p>Membantu warga NU adan warga Ansor yang dirugikan oleh kebijakan kebijakan pemerintah yang diskriminasi. Melatih masyarakat untuk bersikap kritis</p>	<p>Banyak warga nadliyin tidak bisa menyelesaikan problem sosial oleh dirinya sendiri menurunya tingkat kepercayaan warga NU terhadap institusi NU dan jajaran dibawahnya dan percaya pada institusi lain</p>

		terhadap kelompok state-society	
5	Penyadaran masyarakat (generasi muda) terhadap bahaya Narkotika dan sejenisnya	Bagian dari amar ma'ruf nahi munkar GP Ansor Eksistensi Ansor akan diterima pada komponen di luar	GP Ansor tidak peka pada persoalan diluar institusinya dicap sebagai OKP yang elitis dan ekseklusif
6	Resolusi dan mediasi konflik	Memiliki dan menetapkan akar masalah melakukan proses pemberdayaan dan penguatan masyarakat lemah	Konflik tidak akan selesai bahkan muncul konflik baru. Mengurai kredibilitas institusi Ansor yang banyak dimintai bantuan masyarakat
7	Terorisme dan Fundalisme atas nama Agama	Semakin meneguhkan image NU yang konsens pada isu pluralisme agama menjadi rujukan bagi	Meneguhkan image orang, terutama Bansernya yang menyetujui terorisme, seperti klaim salah media Perancis tentang Banser memberi peluang dan

		kelompok lain tentang sikap keagamaanya. Membantu tugas Pemerintah dan dunia internasional dalam memerangi gerakan teroris	kekuatan pada kelompok-kelompok yang memiliki potensi sebagai teroris
8	Inklusifisme Agama dan Multikultural Masyarakat	Menjadi rujukan dan sadaran bagi masyarakat muslim maupun non-Muslim, mendapat kepercayaan dari pihak Pemerintah membuka peluang kader GP Ansor untuk dapat berbicara mewakili islam di forum-forum nasional maupun internasional	GP Ansor akan ditinggal oleh kelompok stakeholder. Peran-peran strategis ini bisa berpindah pada kelompok lainnya. menurunnya kepercayaan masyarakat luas institusi terhadap institusi GP Ansor dalam hal ideologi agama inklusif
9	Penguatan Kaderisasi GP	Terjadinya Proses Modernisasi organisasi	Lamban dan cenderung stagnan.

	<p>Ansor dan Banser</p>	<p>kinerja organisasi akan berjalan secara sehat dan menuju proses pemapanan. Tercukupi SDM kader GP Ansor di berbagai bidang yang di butuhkan. Menyiapkan kader-kader yang terlatih profesional</p>	<p>Proses mobilitasi kader GP Ansor di berbagai pos dan bidang akan cenderung terhambat masyarakat publik terhadap eksistensi GP Ansor. Harus ada pemilahan pelatihan kaderisasi</p>
<p>10</p>	<p>Pemberdayaan dan penguatan ekonomi warga Ansor Kota Batu</p>	<p>Mengaktualisasikan potensi ekonomi yang miliki kader Ansor dan Banser. Meningkatkan income generity (pemasukan) bagi warga maupun institusi GP Ansor menjadi alternatif bagi terbentuk lembaga fundrising GP Ansor</p>	<p>GP Ansor maupun warganya semakin tertinggal secara ekonomis dengan komponen masyarakat lainnya. Hilangnya potensi ekonomi yang sebenarnya dapat didayagunakan dengan baik GP Ansor akan selalu bergantung terhadap kelompok mapan</p>

11	Kecenderungan disharmonisasi Hubungan NU-GP Ansor	<p>Meneguhkan kader Ansor sebagai kader NU potensial dimasa mendatang, terjadinya percepatan proses demokratisasi dalam tradisi NU.</p> <p>Menguatkan kepercayaan bagi kelompok Kyai/Ulama NU terhadap eksistensi kader Ansor sebagai benteng Ulama</p>	<p>Kecenderungan disharmonisasi tidak akan selesai.</p> <p>Kader GP Ansor akan tertinggal dan kurang dihitung di internal NU kader Ansor akan sulit dalam mengisi pos-pos strategis dalam struktur NU</p>
12	Menguatnya budaya pragmatisme (politik praktis) para elite NU di berbagai level	<p>Memerankan fungsi-fungsi otokritik dan internal-control bagi elite NU. Menjaga kemurnian NU agar berjalan pada jalur yang benar (on the right track). Menghilangkan</p>	<p>Menurunkan citra positif yang selama ini disandang NU. menurunkan kepercayaan berbagai kalangan luas terhadap NU. Sebagai Anak tertua GP Ansor tidak tanggap</p>

		image negatif terhadap kader GP Ansor dikalangan elite NU	terhadap pembekalan misi para founding fathers NU
--	--	---	---

4) Program-program Kerja

a. Program Kerja Strategis

Program strategis pada hakekatnya adalah realisasi dari keinginan dan tindakan yang akan dilakukan secara sadar, terukur dan terarah bagi pemenuhan kebutuhan organisasi dalam melayani kader dan konstituennya (warga GP Ansor Kota Batu). Prinsip terukur adalah rumusan program yang yang diputuskan dan ditetapkan sesuai dengan kemampuan SDM yang dimiliki oleh institusi GP Ansor Kota Batu. Sementara prinsip terarah adalah program-program strategis tadi sesuai dengan kebutuhan langsung dan mendesak bagi institusi GP Ansor Kota Batu dalam melayani konstituennya.

Menurut pendekatan strategic-planning, pada prinsipnya terumuskannya tahapan program-program strategis adalah face akhir dari tahapan-tahapan panjang (analisis stake holder, analisis eksternal-internal, analisis isu strategis). Sehingga muncul dan disepakati rumusan program-program strategis didasarkan dari

elaborasi proses yang panjang tadi. Dengan kata lain, terumuskannya program-program strategis harus relevan dan memiliki kesinambungan (benang merah) dengan proses berbagai tahapan tadi.

Logikanya yang dipakai, membuat dan merumuskan program kerja tidak dapat dibuat hanya dalam waktu singkat. Penyusunan program-program kerja strategis seperti tidak ubahnya seperti menyusun daftar keinginan. Sebab, perumusan program seperti ini akan menegaskan beberapa prinsip dasar: (1) Tidak mencerminkan dan menggambarkan terhadap kebutuhan dasar suatu organisasi, (2) Susah mengukur kapasitas kemampuan (SDM maupun SDA) organisasi dalam merealisasikan program kerja dimaksud, (3) Sulit mengukur tingkat efektifitas bagi teralisasi program-program kerja yang telah ditetapkan, (4) tidak memiliki target maupun capain-capain secara sistematis dan (5) Cenderung akan menghasilkan program kerja yang tidak sinergi antara satu program dengan lainnya.

Berbeda dengan perumusan program kerja yang didasarkan pada pendekatan strategic-planning. Perumusan program kerja dengan benar benar konsisten dan sesuai dengan kebutuhan suatu organisasi pada periode waktu tertentu. Perumusan program seperti

ini memungkinkan adanya arah capain-capain organisasi yang jelas. Perumusan program model ini akan menggambarkan bagaimana suatu organisasi (GP Anzor) memiliki visi & misi pada periode mendatang tertentu, kemudian dijabarkan dalam bentuk program kerja. Sedangkan penjabaran program kerja sudah didasarkan atas analisis stake holder, analisis eksternal-internal dan analisis isu-isu strategis. Lebih lengkapnya, dibawah ini rencana beberapa matrikulasi program-program kerja GP Anzor Cabang Kota Batu.

Tabel 4.5. Matrikulasi Rencana Program-Program Kerja Strategis PC GP Anzor Kota Batu

No	Isu Strategis	Masalah	Program	Tindakan/Kegiatan
1	Menyiapkan institusi GP Anzor dan para kadernya pada momentum Pemilihan Umum (Pemilu)	Interdependensi institusi dan kader GP Anzor terhadap komponen strategis lainnya merasa <i>inferiority-complex</i> (minder) sering	Penguatan sistem <i>net-working</i> persiapan kader-kader potensial Pengembangan intelektual SDM kader	Membangun dan merintis aliansi strategis dengan kekuatan lain. Membuka ruang dialog & lobi dengan kelompok lain. Membentuk kelompok dengan forum-forum kajian strategis.

		dimanfaatkan kekuatan lain		Memperbanyak <i>sharing-idea</i> dengan para tokoh dan pakar
2	Dampak positif negatif dari implementasi kebijakan Otonomi daerah	Lemahnya SDM kader dan Pengurus GP Ansor. Kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki	Penguatan SDM kader Ansor di PAC dan Ranting	Mengadakan training peningkatan SDM PAC dan Ranting Ansor
3	Advokasi Publik terhadap kebijakan publik	Beberapa kebijakan tidak berpihak (diskriminatif) pada Warga NU dan masyarakat	Melakukan advokasi kebijakan bagi warga NU dan masyarakat	Inventarisasi Kebijakan kebijakan diskriminatif, melakukan kajian-kajian terhadap berbagai produk kebijakan publik

4.	Menedukasi mendalam kepada anggota dan masyarakat lain tentang multikural atau terorisme	Maraknya adu diomba antar agama maupun sesame agama yang memakai label Islam. Kurangnya kesadaran berkelanjutan dari masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi dengan sesame.	Melakukan roadshow Pluralisme kepada ranting-ranting. Memperkuat anggota dalam multicultural.	Diskusi rutinan. Besilaturahm kepada anggota, melakukan kajian mendalam tentang multikultural di Kota Batu.
----	--	---	---	---

b. Program Kerja Periodik

GP Ansor Kota Batu memiliki perodesasi dalam setiap kepengurusanya. Empat tahun sekali bagi pengurus pimpinan cabang (PC) tingkat Kota, dua tahun sekali bagi pengurus pimpinan anak cabang (PAC) tingkat kecamatan dan dan

pimpinan ranting (PR) tingkat desa. Dalam melaksanakan program kerja terdapat penyesuaian-penyesuaian di setiap tingkatan. Secara umum pengurus PAC dan PR mengikuti program kerja PC. Namun juga tidak menutup kemungkinan pengurus PAC dan PR membuat program kerja sendiri dengan catatan tidak berlawanan dengan program kerja yang dirancang oleh pengurus PC. Jadi semua program kerja GP Ansor Kota Batu dapat dikatakan sebagai program kerja induk yang mencakup bagi anggota keseluruhan se-Kota Batu.

Program kerja periodik adalah implementasi dari gambaran umum program kerja GP Ansor Kota Batu yang sudah dijelaskan di atas. Dalam merumuskan program kerja periodik GP Ansor selalu menggunakan mekanisme organisasi yang berlaku sesuai produk aturannya. Sehingga program kerja yang dicetuskan benar-benar terarah dan terukur sesuai kebutuhan organisasi. Selain itu, di luar program yang sudah dirumuskan melalui mekanisme organisasi yang ada di GP Ansor Kota Batu, seringkali GP Ansor Kota Batu juga menjalankan program-program yang bersifat insidental, dimana program insidental itu dilakukan dengan melihat setiap kali muncul suatu momentum

yang mengharuskan GP Ansor hadir ataupun terlibat secara langsung.

Beberapa program yang terdapat di GP Ansor Kota Batu dijelaskan sebagai berikut:

1) Program Amanat Konferensi

Konferensi merupakan amanat tertinggi dalam GP Ansor Kota Batu. Di dalamnya banyak kegiatan yang menjadi titik tekan untuk keberlangsungan organisasi ke depan. Selain membahas soal pergantian Ketua Pimpinan Cabang, tentang rekomendasi program kerja juga menjadi pembahasan. Dari rekomendasi program kerja tersebut yang kemudian diadopsi untuk dijadikan sebagai acuan dalam merancang program kerja di kepengurusan Pimpinan Cabang yang selanjutnya.

Kepengurusan GP Ansor Kota Batu periode 2016-2020 menyederhanakan amanat konferensi menjadi Sembilan kategori pelaksanaan program.

Diantaranya:

- a) Peningkatan kaderisasi dan kualitas organisasi
- b) Peningkatan kapasitas kebanseran dan keberanian dalam menjaga kerukunan beragama

- c) Pendirian Lembaga bantuan Hukum
- d) Peningkatan kapasitas dan kesadaran politik dan HAM
- e) Pengembangan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah sebagai manhaj (MDS RA Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor)
- f) Peningkatan kapasitas anggota, kampanye toleransi dan menjaga kesatuan di masyarakat majemuk
- g) Impelementasi Kemandirian Organisasi dan perekonomian kader
- h) Peningkatan peran pembangunan dan kesadaran pariwisata, pertanian dan lingkungan hidup
- i) Peningkatan kesadaran dalam dunia IT dan sosmed
- j) Peningkatan kesadaran bahaya narkoba (BANNAR Badan Ansor Anti Narkoba).

2) Program Kerja Terlaksana

Dalam periode 2016-2020 GP Ansor Kota Batu terbilang cukup massif dalam hal pelaksanaan program kerja. Baik kegiatan yang singgungannya bersifat internal maupun eksternal. Dalam melaksanakan program kerjanya,

terdapat mekanisme yang diatur sebagai dasar pelaksanaan program kerja, diantaranya:

- a) Pembagian kerja (fungsi dan tugas) diantara anggota pengurus harian Pimpinan Cabang GP Ansor Kota Batu
- b) Pembagian wilayah binaan diantara Pengurus Harian
- c) Jadwal tentatif yang ditetapkan masing-masing departemen, lembaga, Satkorcab Banser dengan tetap berpedoman pada prioritas program.
- d) Pimpinan Cabang GP Ansor baik secara perorangan maupun kolektif memonitor tugas dan fungsi masing-masing, membantu aktivitas lain yang berada di luar tugas dan fungsinya, serta menarik sejumlah tenaga baru yang dianggap cakap membantu melaksanakan program.
- e) Setiap keputusan Pimpinan Cabang GP. Ansor diusahakan dibuat di atas prinsip kebersamaan, keterbukaan, mufakat dan kerelaan melalui mekanisme rapat.
- f) Fungsionalisasi kantor sekretariat Pimpinan Cabang GP. Ansor sebagai sentral pengendalian kegiatan.

Point-point di atas kemudian menjadi haluan dalam pelaksanaan program kerja GP Ansor Kota Batu. Adapun program kerja yang telah dilaksanakan GP diantaranya:

a) Kaderisasi dan keorganisasian

GP Ansor termasuk salah satu organisasi yang memakai kaderisasi sebagai tolak ukur berjalan dan tidaknya organisasi. Ketika kaderisasi berjalan, maka organisasi juga akan tetap berjalan sampai ke depan nanti. Dalam konteks ini, GP Ansor sudah melaksanakan beberapa program kerja:

- 1) Konsolidasi di jajaran Pimpinan Cabang GP. Ansor Kota Batu masa khidmah 2016-2020.
- 2) Dalam rangka pemenuhan kebutuhan pengurus cabang yang telah bersertifikasi Pelatihan Kader Dasar atau Diklat Terpadu Dasar (PKD/DTD) atau Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) Banser maka di tahun 2016 akhir telah dilaksanakan kegiatan PKD khusus bagi pengurus cabang.

- 3) Dalam rangka pemenuhan pasukan Satkorcab Banser pada tahun 2018 awal dilaksanakan kegiatan Diklatsar Khusus Pasukan Satkorcab Banser.
- 4) Selanjutnya, upaya lain dalam konsolidasi organisasi, Pimpinan Cabang GP Ansor Kota Batu juga telah mendorong Anak Cabang-Anak Cabang yang sudah habis masa jabatannya untuk mengadakan Konferensi Anak Cabang. Dari 3 (lima) Anak Cabang sudah melaksanakan Konferensi Anak Cabang.
- 5) Dalam rangka mendukung sekretariat Pimpinan Cabang GP Ansor Kota Batu sebagai pengendali organisasi di tingkat Cabang, Pimpinan Cabang telah melakukan renovasi-renovasi dan melengkapi beberapa kebutuhan administrasi dan kesekretariatan, sehingga saat ini Kantor sekretariat Pimpinan Cabang GP. Ansor telah menjadi kantor yang representatif dan didukung perangkat-perangkat yang memadai. Serta

membuat branding kantor sebagai ‘Rumah Toleransi’.

- 6) *Upgrading* Banser adalah kegiatan yang bertujuan untuk memantapkan lagi semangat kebanseran, kegiatan dilakukan saat kader banser melakukan prosesi pembaretan bagi peserta yang lulus Diklatsar pada akhir 2018.
- 7) Dalam rangka pemenuhan dan peningkatan kapasitas kader GP Ansor Kota Batu telah dilaksanakan Pendidikan Kader Lanjutan (PKL), dengan peserta sebanyak 20 kader local Kota Batu dan 40 kader dari luar Kota Batu yang tersebar dari Cabang – cabang GP Ansor di seluruh Jawa Timur.
- 8) Silaturahmi pemuda lintas agama dan organisasi kepemudaan (OKP) Kota Batu dalam rangka membangun solidaritas antar sesama dan menjaga kondusifitas terhadap sensitifitas agama dan budaya yang terdapat di Kota Batu. Agenda tersebut dilaksanakan GP Ansor Kota Batu pada

awal tahun 2019 bertempat di Kantor PCNU Kota Batu.

9) penempatan kader – kader GP Ansor Kota Batu pada posisi setrategis. Baik di Instrumen Pemerintahan, maupun stakeholder OKP/ Ormas, guna memperluas daya gerak organisasi. Hal ini telah terlaksana dengan duduknya kader – kader PC GP Ansor dalam tatanan yang ada di Kota Batu. Seperti Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Selain itu juga di lembaga Pemerintahan seperti, DPRD, Bawaslu dan KPU Kota Batu.

b) Kebanseran

Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) sebagai badan semi otonom yang menjadi pasukan inti GP Ansor dituntut senantiasa berupaya untuk menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan tugasnya, yaitu bergerak dalam tugas-tugas pelayanan sosial. Agenda utama bidang ke-Banseran selain sebagai pengawal sekaligus penjaga para

Kyai dan Ulama NU, adalah melakukan upaya profesionalisme banser dalam melakukan berbagai pelayanan sosial. Hal itu semua dituangkan dalam bentuk program kegiatan, diantaranya:

- 1) Penataan kembali dalam rangka mengefektifkan roda organisasi Banser, penataan tersebut lebih kepada personalia kepengurusan Satkorcab Banser se-Kota Batu, seperti halnya melakukan reposisi jabatan kepengurusan. Demikian juga di tingkat Anak Cabang dan Ranting telah melaporkan kepada Pimpinan Cabang GP. Ansor mengenai penataan kebanseran.
- 2) Pendidikan dan pelatihan. Banser telah melaksanakan pelatihan-pelatihan yang diikuti anggota Satkoryon dan Satkorpok se-Kota Batu pada 2018, dan setelahnya dilakukan Upgrading dan pembaretan. Satkorcab Banser juga telah memberikan pelatihan dalam Diklatsar yang diselenggarakan oleh Anak Cabang se-Kota Batu.
- 3) Mengikutsertakan personil dalam kegiatan pengamanan dan Apel Siaga Banser untuk

menunjukkan kesiagaan dan kesolidan Banser baik lingkungan NU, Pengajian – pengajian, kepolisian dan pemerintahan.

4) Pendelegasian Personil dalam Jambore Bambore Apel Kebangsaan di Kabupaten Pasuruan, Susbalan di ngawi, Suspelat di Ngawi, Baksos Bencana di Pacitan, Baksos di Maluku, Baksos Bencana di Lombok.

5) Banser turut berperan serta pengamanan dalam agenda lintas agama, seperti halnya perayaan natal umat kritiani. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan aparat keamanan pemerintah dan organisasi kepemudaan lintas agama lainnya.

c) Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor (MDS RA)

MDS RA terbilang sebagai lembaga baru di GP Ansor Kota Batu. Hal itu merujuk pada hasil kongres GP Ansor yang menghasilkan setiap cabang Kabupaten/Kota harus membentuk MDS RA. Lembaga ini menangani khusus dalam hal dakwah keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan. Jikapun

ada singgungan soal agama, baik dengan sesama agama maupun antar agama, maka MDS RA menjadi intelektual yang bertugas untuk menangani hal tersebut. Dalam hal itu, amanat terhadap MDS RA tersebut telah dilaksanakan oleh GP Ansor Kota Batu. Beberapa hal kegiatan yang dilaksanakan MDS RA diantaranya:

- 1) Pembentukan struktur pengurus MDS RA Cabang Kota Batu dengan instrumen para Asatidz, Putra Kyai (Gus) Pondok Pesantren dan para alim lainnya. Hal itu dilakukan pada tahun 2016.
- 2) Dalam rangka peningkatan kapasitas dan Loyalitas terhadap organisasi, MDS RA mendelegasikan kadernya untuk mengikuti diklat ‘Dirosah Wustho’ MDS RA di Gresik pada tahun 2018.
- 3) MDS RA Cabang Kota Batu juga telah melaksanakan kegiatan rutin keliling masjid dan musholla se kota batu. Dalam kegiatan itu melibatkan Anggota GP Ansor dan masyarakat setempat secara langsung. Agenda berjalan dengan

serangkaian pembacaan sholawat dan dilanjutkan dengan dakwah pengajian.

d) Pariwisata dan Lingkungan Hidup

Sektor pariwisata dan Lingkungan Hidup juga tidak lepas dari inisiasi GP Ansor Kota Batu untuk turut berperan serta. Pasalnya, hal itu dilihat sesuai kebutuhan dengan Kota Batu yang sudah berubah menjadi daerah kawasan wisata. GP Ansor Kota Batu menilai kondisi itu akan memberi dampak di beberapa lini, baik ekonomi maupun social kemasyarakatan, bahkan juga soal keagamaan. Sebab, konsekuensi sebagai daerah kawasan wisata adalah harus siap dengan kedatangan orang luar dari berbagai macam kalangan.

Adapun beberapa hal yang sudah dilakukan GP Ansor pada sektor ini diantaranya:

- 1) Dalam rangka menumbuhkan pariwisata berbasis halal dan ramah, GP Ansor Kota Batu menjalin kerjasama dengan Universitas Islam Malang pada tahun 2016 awal. Proses kerjasama tersebut

dengan melakukan study ke Thailand. Selain itu juga merancang wisata berbasis Islam Ramah.

- 2) Kampanye peduli lingkungan. GP Ansor menginisiasi program Gowes sekaligus dengan tanam pohon. Kegiatan berlangsung setiap satu atau dua minggu. Selama kegiatan tersebut, sempat organisasi kepemudaan lintas agama turut berpartisipasi bersama-sama.

e) Humas dan Teknologi Infomasi (IT)

Dalam beberapa dekade ini telah kita saksikan bagaimana perubahan peradaban dunia, yang kini masyarakat cenderung menerima informasi melalui media – media baik mainstream maupun anti mainstream atau halnya medsos. Hal itu menjadi analisa tersendiri bagi GP Ansor Kota Batu. Hal itu diwujudkan dalam membentuk tim khusus bidang IT. Beberapa langkah yang dilaksanakan untuk aktif bergerak di dalam dunia TI, antara lain:

- 1) Pelatihan peningkatan kemampuan kader dalam kemampuan mengolah dan memanegerial medsos

dan Web, dengan pendelegasian peserta di PCNU Kota Batu oleh Pimpinan Pusat GP. Ansor.

- 2) Pembuatan skema database anggota Ansor dan Banser se-Kota Batu.
- 3) Rancangan Pembuatan kartu tanda anggota (KTA) secara online.
- 4) Dakwah di Sosmed. GP Ansor membuat kampanye toleransi melalui medsos. Sebab, GP Ansor Kota Batu melihat di sosmed seringkali menjadi lahan pembenturan yang dengan intoleransi sesama maupun antar agama.
- 5) Aktif di medsos baik secara pribadi kader Ansor maupun Akun medsos PC GP. Ansor Kota Batu (Instagram : @gpansorkwb), yang telah diterima banyak masyarakat medsos dengan baik, dengan jumlah follower (+-)1500 lebih.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural pada Organisasi GP Ansor Kota Batu

Bagi GP Ansor Kota Batu Multikultural merupakan suatu hal yang harus dipahami oleh keseluruhan anggotanya. Hal ini dikarenakan salah

satu peran dan tugas GP Ansor adalah untuk menjaga kerukunan dan persatuan masyarakat. Sedang di Kota Batu sendiri penduduknya dari berbagai macam agama, termasuk juga berbagai macam karakteristik. Maka pendidikan multikultural tidak pernah lepas dari setiap kegiatan yang diadakan oleh GP Ansor Kota Batu.

Pada umumnya, multikultural jarang dipahami oleh masyarakat secara umum. Masih sering dijumpai perselisihan yang sebenarnya bermula dari hal yang bersifat prinsip. Prinsip yang dimaksud disini adalah prinsip bermasyarakat. Dimana implementasi dari prinsip itu adalah implementasi tentang multikultural. Disinilah peran penting mengapa multikultural sangat perlu menjadi keharusan untuk dipahami oleh anggota GP Ansor Kota Batu.

Rizal Fakhrudin, Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Batu sekaligus pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu memberikan keterangan tentang multicultural. Rizal Fahrudin memandang multicultural ini adalah kunci untuk mencapai kerukunan dan persatuan masyarakat. Baik sesama agama maupun antar agama. Sebab, kemajemukan masyarakat hanya dapat dipersatukan jika mereka memahami bagaimana itu multicultural. Perlunya sebuah forum ataupun seminar tentang multicultural di masyarakat menjadi penting, agar bisa

menjadi media pendidikan bagi masyarakat yang belum memahami tentang multikultural.

“Masyarakat majemuk, kalau mereka hanya mengedepankan egosentris kelompok dan keinginannya masing-masing, mungkin bangsa ini sudah terpecah belah karena perang antar masyarakat. Masyarakat harus paham apa itu multikultural. Agar kerukunan di setiap elemen masyarakat tetap terjaga. Pemerintah ataupun organisasi yang konsen dalam bidang ini harus intens memberikan media pendidikan untuk memberi pemahaman tentang multicultural bagi masyarakat.”⁹¹

Peranan organisasi yang didalamnya memiliki konsen tentang multikultural dapat dikatakan sebagai pilar masyarakat multikultur. Sebab, berbagai macam pelatihan atau pendidikan pasti didapatkan dalam organisasi yang diikutinya. Tidak terlepas juga organisasi GP Ansor Kota Batu. Hal ini disadari GP Ansor Kota Batu sendiri, sebab pendidikan Multikultural ini dinilai sebagai pondasi anggotanya dalam bermasyarakat di lingkungannya masing-masing. Hal itu diceritakan Rizal Fahrudin tentang kiprahnya di FKUB yang berasal dari rekomendasi GP Ansor Kota Batu mewakili unsur Nahdhatul Ulama.

“Orang melihat saya ini adalah representasi GP Ansor Kota Batu. Kemanapun saya melangkah, maka saya harus menjaga nama besar GP Ansor Kota Batu dimata masyarakat. Termasuk juga di FKUB. Di FKUB diisi dari berbagai macam agama, yang sudah tentu memiliki karakter

⁹¹ Wawancara dengan Rizal Fahrudin, Pengurus FKUB Kota Batu. Pada 29 Mei 2020

dan budaya berbeda-beda. Dari hal itu, saya benar-benar menerapkan nilai multicultural, yang saya dapatkan sebelum-sebelumnya melalui pendidikan-pendidikan yang diadakan oleh GP Ansor Kota Batu.”⁹²

GP Ansor sebagai salah satu organisasi terbesar berbasis masyarakat keagamaan, dalam sejarahnya memang terbilang memiliki kiprah panjang di Indonesia. Model pendidikan di dalamnya terbilang rapi dan terstruktur di setiap jenjang maupun tingkatan. GP Ansor sendiri memandang model pendidikan di organisasinya tidak mesti dalam bentuk formal. Model non formal juga seringkali dilakukan sebagai variasi. Jika formal maka harus dibuat rencana dan susunan kepanitiaan yang sistematis. Kalaupun non formal, maka di setiap kali bertemu ataupun nongkrong santai seringkali juga dijadikan sebagai media pendidikan kepada anggotanya. Hal itu terbilang efektif sebab anggota GP Ansor memiliki berbagai macam kesibukan dan aktifitas, maka kreasi dari pengurus harus hadir agar setiap anggota tetap bisa mengikuti setiap hal yang terdapat di organisasi.

M Ja'far Shodiq, Ketua PC GP Ansor Kota Batu 2016 – 2020 menerangkan beberapa hal terkait kebutuhan organisasi masa kini. Ia menganggap bahwa organisasi yang siap bersaing dengan kondisi

⁹² Wawancara dengan Rizal Fahrudin, Pengurus FKUB Kota Batu. Pada 29 Mei 2020

bangsa saat ini adalah organisasi yang selesai dengan dirinya sendiri. Maksudnya adalah organisasi yang mampu menjaga organisasinya tetap berjalan dengan baik, baik dari segi administrasi maupun pendidikan terhadap anggotanya. Sebab, di Kota Batu memiliki tantangan yang cukup beragam, dari soal banyaknya orang keluar masuk ke Kota Batu, termasuk juga keberagaman masyarakat. Hal itu menimbulkan dampak sosial masyarakat sendiri bagi stabilitas kota tersebut. Oleh karenanya, GP Ansor Kota Batu dalam rangka menjaga kualitas anggota agar tetap terjaga dan berdaya saing dirasa menjadi hal yang sangat penting. Melalui model pendidikan-pendidikan di GP Ansor yang selama ini dirasa sudah terencana dan berjalan dengan baik.

“Kita ini sekarang hidup di zaman yang serba berdaya saing. Saya membaca situasi ini menjadi kebutuhan wajib bagi GP Ansor agar tetap konsisten dalam menjaga kualitas anggotanya. Memperbanyak pendidikan atau pelatihan. Seminar, diskusi rutin atau workshop menjadi pilihan yang sering kita adakan. Jika kita sudah bisa selesai dengan diri sendiri, maka GP Ansor bisa berkiprah dan bersaing dimanapun. Karena memang kita siapkan anggota kader kita untuk bisa berkiprah di berbagai elemen masyarakat, apalagi di Kota Batu ini, dimana tingkat kemajemukan masyarakatnya lumayan tinggi. Apalagi Kota ini sudah menjadi daerah kawasan wisata, orang keluar masuk dengan bebas. Ini rawan kemasukan budaya luar. Situasi-situasi seperti ini harus siap dihadapi anggota GP Ansor Kota Batu.”⁹³

⁹³ Wawancara dengan M Ja'far Shodiq, Ketua PC GP Ansor Kota Batu. Pada 01 Juni 2020.

Kota Batu sendiri memang saat ini sudah banyak menjadi rujukan orang untuk berkunjung dalam rangka berwisata. Letaknya yang berada ditengah pegunungan dan perbukitan, membuat orang nyaman menjadikan sebagai tempat persinggahan. Dari hal itu, keluar masuk orang ke Kota Batu tidak dapat dibendung, apalagi diselektif secara detail, dalam rangka mendeteksi apakah orang yang berkunjung ke Kota Batu benar-benar berniat sekedar bersinggah dan berwisata saja, atau memiliki agenda-agenda lain.

Situasi itu direspon Komandan Banser Kota Batu, Arif Hariyanto, sebagai hal yang harus diwaspadai oleh masyarakat maupun pemerintah Kota Batu. Ia merasa bahwa Kota Batu yang awalnya sebagai daerah terkenal sangat kondusif dan nyaman, jangan sampai menjadi terusik karena banyaknya orang keluar masuk. Banyak kelompok yang saat ini terkadang mengatasnamakan agama tertentu, tapi kemunculannya menimbulkan bibit-bibit perpecahan keummatan.

“Masyarakat begitu juga pemerintah Kota Batu tidak boleh lengah. Jangan terlenta sepenuhnya dengan label daerah pariwisata. Bibit intoleransi bisa muncul dari mana saja, bahkan bisa dari sesame agama. Jangan lupa, di Kota Batu pernah menjadi persinggahan teroris nasional, yang akhirnya meninggal juga di Kota Batu setelah diamankan aparat berwenang.”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Arif Hariyanto, Komandan Banser Kota Batu. Pada 01 Juni 2020.

Dalam keterangan di atas, mengartikan GP Ansor benar-benar menjadikan proses pendidikan sebagai hal prioritas. Sedangkan, setiap proses pendidikan GP Ansor tidak luput menginternalisasikan unsur multikultural. GP Ansor Kota Batu memandang bahwa multikultural menjadi prinsip wajib yang harus melekat pada setiap anggotanya. Multikultural dijadikan sebagai media kala berinteraksi dengan siapapun. Hal itu tidak lepas dari amanat dan tanggung jawab GP Ansor agar menjadi pilar dan mediator dalam rangka mencapai kesatuan dan keutuhan berbangsa dan bermasyarakat.

GP Ansor Kota Batu mengartikan multikultural merupakan sebuah tindakan untuk bisa menciptakan suasana damai dan nyaman, bagi siapapun dan dimanapun. Baik sesama agama maupun antar agama, sesama karakter maupun beda karakter. Hal itu dipandang GP Ansor Kota Batu menjadi kebutuhan untuk bisa dipahami oleh setiap anggotanya. Seperti yang disampaikan M Jakfar Shodiq.

“Multikultural itu merupakan sebuah konsep untuk mencapai ketentraman dan kedamaian antar sesama. Semua kader dan anggota kita wajibkan untuk menjadikan konsep multikultural sebagai prinsip dalam ber-Ansor. Sesuai dengan amanat organisasi bahwa kita ditugasi untuk selain berkontribusi secara gagasan dan gerakan, juga menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam berbangsa dan bermasyarakat. Kepada siapapun dan dimanapun, kader dan

anggota GP Ansor Kota Batu harus bisa menjadi contoh bagi masyarakat untuk hal itu.”⁹⁵

Kaitan tentang multikultural bagi GP Ansor Kota Batu juga disampaikan oleh Nurohmat. GP Ansor Kota Batu sendiri sudah lama menjadikan konsep multikultural sebagai pola berorganisasi. Dalam prosesnya, pendidikan multikultural selalu disematkan setiap kali ada kegiatan. Sebab, multikultural merupakan titisan konsep beorganisasi yang sudah diajarkan oleh para pendiri organisasi. Hal itu dipandang melihat kemajemukan masyarakat di Indonesia yang terbilang tinggi. Sehingga GP Ansor harus mampu menyesuaikan dengan kultur dan karakter masyarakat, khususnya masyarakat Kota Batu.

“Kita semua tentu tahu, bahwa kemajemukan masyarakat di Indonesia ini cukup tinggi. Ratusan budaya, berbagai macam agama, berbeda-beda ras dan lain sebagainya. Begitu juga di Kota Batu. Inilah yang kita yakini, bahwa GP Ansor mau tidak mau harus bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Selalu kita selipkan pendidikan multikultural di setiap agenda-agenda keorganisasian. Harapannya jika ada pendidikan multicultural, anggota kita bisa paham, bahwa dalam bermasyarakat tidak boleh mengedepankan egosentrisme dirinya ataupun kelompoknya sendiri, sehingga ketentraman di sekitarnya bisa tercipta dengan baik.”⁹⁶

Sementara itu, ditambahkan oleh Arif Harianto, bahwa saat ini yang tidak kalah penting juga adalah soal multikultural dalam Islam. Banyak

⁹⁵ Wawancara dengan M Ja'far Shodiq, Ketua PC GP Ansor Kota Batu. Pada 01 Juni 2020.

⁹⁶ Wawancara dengan Nurohmat, Ketua PC GP Ansor Kota Batu 2002-2007, pada 2 Juli 2020

kejadian akhir-akhir ini yang menjadikan Islam Nampak terpecah belah dari berbagai golongan. Islam garis keras yang selalu berteriak khilafah dan menginginkan sistem pemerintah Islam yang ansih. Hal itu dianggap sebagai gejala kurangnya pendidikan Islam multikultural. Gejala itulah yang tidak diinginkan oleh GP Ansor Kota Batu.

“Gerakan-gerakan yang ingin meniadakan unsur budaya Islam di Indonesia ini mulai Nampak bermunculan. Paham Islam radikal ini semakin terang-terangan. Mereka mengatasnamakan Islam, lalu menganggap yang tidak sesuai dengan keinginan mereka sebagai musuh. Sedangkan, masyarakat Islam di Indonesia ini memiliki ciri khas yang kental akan unsur adat atau kebudayaan. Seperti halnya tahlilan, selamatan, pembacaan sholawat Nabi dan lain sebagainya. Inilah yang kita tekankan kepada semua Anggota Ansor Banser di Kota Batu tentang pendidikan Islam Multikultural, agar Ansor Banser bisa semakin kuat dalam melawan gerakan-gerakan mereka yang bisa mengancam keutuhan dan kerukunan bangsa.”⁹⁷

Di Kota Batu sendiri dulu sempat menjadi persinggahan teroris, yang asalnya mereka dari golongan Islam garis keras. Pada waktu itu 9 November 2005 salah satu teroris ternama Dr. Azhari tertangkap dan tewas di Kota Batu.⁹⁸ Dr. Azhari merupakan buronan Negara sejak lama bersama para rekanan lainnya. Sampai akhirnya mereka ditemukan oleh aparat pemerintah dan meninggal waktu bersembunyi di Kota Batu. Hal

⁹⁷ Wawancara dengan Arif Harianto, Komandan Banser Kota Batu. Pada 01 Juni 2020.

⁹⁸ Berita <http://jogja.tribunnews.com/2017/12/28/menyambangi-rumah-perhentian-terakhir-teroris-dr-azhari-di-kota-batu>. Diakses pada 03 Juni

inilah yang ingin dihindari oleh Gerakan Ansor Kota Batu, dimana perkembangan radikalisme ini apabila tidak dilawan akan dapat merusak keutuhan Indonesia yang lahir atas keberagaman dan kebersamaan.

Keterangan di atas mengartikan bahwa multikultural di GP Ansor Kota Batu tidaklah hanya soal tentang bagaimana menjaga dan mempertahankan kedamaian ketentraman di Masyarakat. Lebih dalam lagi GP Ansor Kota Batu menganggap ada Islam multikultural. Hal ini didasarkan pada beberapa kejadian akhir-akhir ini yang disebut sebagai Islam garis keras. Di situasi ini GP Ansor selalu sering menjadi mangsa benturan bagi Islam garis keras, sebab GP Ansor dirasa sebagai organisasi yang sering menjadi garda terdepan untuk menghadang ajaran-ajaran keras yang mereka bawa, yang dianggap oleh GP Ansor Kota Batu tidak sesuai dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat di Indonesia dalam beragama.

Dari sini menggambarkan bahwa GP Ansor Kota Batu menempatkan pendidikan Islam multikultural sebagai kebutuhan prioritas dalam berorganisasi. GP Ansor Kota Batu memahami melalui setiap kegiatan selalu dijadikan momentum untuk menyelipkan point pendidikan Islam multikultural. Hal ini berdasarkan kebutuhan yang memang menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia, termasuk juga

Kota Batu. Pesan yang terdapat dalam pendidikan Islam multikultural di GP Ansor Kota Batu bahwa suatu hal yang bisa merenggangkan hubungan antar sesama bukan hanya berasal dari singgungan antar agama ataupun antar budaya, melainkan dari sesama agama pun juga bisa terjadi. Seperti munculnya gerakan Islam garis keras di Kota Batu.

2. Proses Penanaman Nilai Islam Multikultural pada Organisasi GP Ansor Kota Batu

Untuk menjaga kapasitas dan memastikan roda organisasi tetap berjalan, GP Ansor Kota Batu salah satu organisasi yang tidak henti melakukan kegiatan. Salah satu kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh pengurus di setiap tingkatan adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan yang konteksnya menjadi kebutuhan organisasi. Seperti pelaksanaan diklat bagi pengurus maupun anggota, baik di Ansor, Banser maupun rijalul Ansor.

Di Ansor pelaksanaan pendidikan memiliki beberapa hirarki. Bagi anggota yang baru masuk Ansor, difasilitasi dalam kegiatan Pelatihan Kader Pertama (PKD). Di dalamnya diberi berbagai macam materi yang berkaitan dengan wawasan keagamaan dan kebangsaan dari berbagai sudut pandang, termasuk melalui forum itu pengenalan apa dan bagaimana GP Ansor Kota Batu dijelaskan kepada peserta. Dapat

dikatakan kegiatan PKD menjadi pintu masuk pertama bagi anggota untuk disiapkan menjadi kader penerus GP Ansor.

Salah satu Ketua Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor pada tahun 2002 menjelaskan terkait hal tersebut. Bahwa Ansor memiliki model sendiri untuk membentuk anggotanya menjadi anggota yang benar-benar siap berjuang untuk Ansor dan Nahdhatul Ulama. Setiap tahun GP Ansor mengadakan kegiatan pendidikan bagi anggota yang akan masuk.

“Setiap periode kepengurusan di GP Ansor itu wajib melaksanakan diklat, berlaku bagi PC maupun PAC. Diklat pertama adalah PKD. Forum PKD sebagai inti dari sekian model kaderisasi yang dilakukan GP Ansor. Sebab melalui forum PKD itu menandakan bahwa GP Ansor tetap ada dan berjalan. Peserta yang ikut PKD itulah nantinya yang akan menjadi penerus estafet berjalannya organisasi ini.”⁹⁹

Hal senada juga disampaikan Zulharis Maksum, Sekretaris PC GP Ansor Kota Batu periode 2016 – 2020. Bahwa kegiatan GP Ansor Kota Batu terbilang cukup variatif. Mulai tingkat PC hingga Ranting bergerak melakukan kerja-kerja organisasi. Namun dari semua macam kegiatan, pendidikan pertama bagi calon anggota GP Ansor Kota Batu, PKD menjadi kegiatan utama yang harus terlaksana.

“Kita memiliki berbagai macam kegiatan. Semua PAC beserta Rantingnya kita monitor terus dalam pelaksanaanya.

⁹⁹ Wawancara dengan Nurohmat, Ketua PC GP Ansor Kota Batu 2002-2007, pada 2 Juli 2020

Tidak terlepas juga kegiatan PKD. Kegiatan PKD harus kita pastikan terlaksanan di setiap tahun. Sebab hal itu menjadi kewajiban kita untuk menciptakan generasi penerus di GP Ansor Kota Batu. PKD biasanya dilaksanakan selama 3 hari 3 malam. Semua peserta kita didik di forum itu. Kita beri materi yang bermacam-macam, mulai dari isu kebangsaan sampai keagamaan. Termasuk peran dan tugas GP Ansor sebagai pilar toleransi dalam sosial keagamaan dan masyarakat. Itu masuk dalam materi ke-Indonesia-an.”¹⁰⁰

Sama seperti PKD dan PKL di GP Ansor, lembaga semi otonom Banser dan Majelis Dzikir Sholawat Rijalul Ansor (MDS RA) pun juga memiliki hirarki pendidikan atau diklat. Jenis pendidikannya memang lebih spesifik. Jika di Banser maka orientasinya akan menjadi pasukan inti GP Ansor. Sedang di MDS RA orientasinya lebih kepada menjadi pendakwah GP Ansor. Hal itu ditambahkan oleh Zulharis Maksum.

“model pendidikan kita sejatinya cukup rapi, dan cukup spesifik. Kalau di GP Ansor ada PKD lalu PKL, mereka nantinya yang akan menjadi penerus kaderisasi GP Ansor. Di Banser dan MDS RA kami juga memiliki jenjang pendidikan. Banser memiliki diklatsar dan susbalan. Sedang MDS RA memiliki dirosah ula dan dirosah wustho. Untuk diklatsar kami sering mengadakan sendiri. Kalau dirosah ula dan wustho, karena lembaga MDS RA kami baru terbentuk beberapa tahun kemarin, jadi sementara kami hanya mendelegasikan anggota untuk mengikuti diklat di Cabang GP Ansor daerah lain.”¹⁰¹

Melalui berbagai proses diklat itu, GP Ansor Kota Batu menilai menjadi tujuannya untuk membentuk karakter anggotanya yang benar-

¹⁰⁰ Wawancara dengan Zulharis Maksum, pada 31 Mei 2020.

¹⁰¹ Wawancara dengan Zulharis Maksum, pada 31 Mei 2020.

benar berkualitas. GP Ansor sebagai organisasi berbasis kaderisasi, sehingga bentuk kegiatan seperti diklat menjadi tujuan fasilitasi terhadap anggotanya untuk mencetak kader-kader masa depan yang siap dengan perkembangan zaman. Point inilah yang kemudian dijadikan GP Ansor sebagai model strategi penanaman nilai pendidikan Islam multikultural. Di dalamnya terdapat pengajaran tentang ideologisasi, pembentukan karakter dan model berorganisasi di GP Ansor.

Model berorganisasi di GP Ansor tidak lepas dari mandat organisasi pada nilai-nilai dasar GP Ansor yang dicetuskan di awal. Salah satu diantaranya ada point tentang menghargai keberagaman, termasuk juga tasammuh, tawazzun, tawassuth dan i'tidal. Inilah yang selalu diberikan pada setiap kegiatan kaderisasi.

Yuniar Arifiandi, pengurus Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor sekaligus sebagai ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia memberikan keterangan terkait hal tersebut. Kaderisasi di Ansor yang menjadi bagian garapannya selalu mendapat target untuk terlaksana setiap tahun. Ia menilai melalui forum diklat itu pengajaran tentang kaderisasi, ideologisasi dan karakter kader GP Ansor diberikan. Tidak terlepas juga pengajaran tentang multikultural.

“Saya di Ansor Kota Batu sebagai wakil ketua keorganisasian. Kegiatan-kegiatan tentang kaderisasi itu menjadi garapan focus program saya. Sebab, hakekat kaderisasi adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai

kebangsaan dan ideologi, menguatkan karakter dan militansi, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan potensi dan kecakapan, serta membangun kapasitas gerakan dari pada kader untuk mempertinggi harkat martabat diri dan meneruskan cita-cita dan perjuangan organisasi. Soal multikultural, kita berikan pada materi kebangsaan dan ideologisasi. Ideologi kita aswaja, di dalamnya juga terdapat pembahasan tentang multikultural.”¹⁰²

Melihat hal itu, usaha GP Ansor Kota Batu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural dapat dilihat dari model pendidikan yang diterapkannya. Mereka menerapkan sistem kaderisasi sebagai pintu pertama kepada anggota, yang didalamnya terdapat proses untuk memahami Multikultural. Dari sinilah internalisasi pendidikan Islam multikultural dijalankan. Melalui proses itu, anggota GP Ansor yang mengikuti pendidikan dan latihan menjadi tujuan organisasi sebagai pilar dalam menjaga kedamaian dan kerukunan dalam berbangsa dan bermasyarakat.

Selanjutnya, beberapa hal di atas terkait proses penanaman nilai pendidikan Islam, GP Ansor Kota Batu juga menjelaskan bahwa ada strategi yang dipakai. Hal itu dikarenakan melihat potensi GP Ansor yang relative menjadi sasaran bagi setiap kelompok yang memiliki kepentingan kurang baik terhadap organisasi. Sehingga dalam proses kaderisasi ada tahapan-tahapan materi yang diberikan.

¹⁰² Wawancara Yuniar Arifiandi, Ketua KNPI Kota Batu. Pada 02 Juli 2020.

Pada beberapa momentum GP Ansor seringkali dihadapkan pada beberapa permasalahan. Hal itu dapat dilihat tidak satu dua kali GP Ansor muncul di beberapa media, bahkan juga sering menjadi *trending* pada laman twitter. Permasalahan yang dihadapinya pun tidak lepas dari soal kekompakan anggota, lalu soal kebangsaan dan juga keagamaan. Disadari oleh GP Ansor Kota Batu permasalahan-permasalahan itu memang sudah biasa menjadi bagian dari dinamika organisasi. Dasar itulah yang kemudian menjadi analisa tersendiri bagi GP Ansor Kota Batu. Mereka tidak menginginkan anggotanya yang baru masuk lalu gagap sewaktu GP Ansor harus dihadapkan dengan berbagai dinamika organisasi.

Zuhron Muslih, Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Bumiaji memberikan keterangan terkait hal tersebut. Bahwa ada tahapan materi dalam pelaksanaan pendidikan di GP Ansor Kota Batu. Pendidikan pada PKD lebih membahas soal bekal dasar berorganisasi, sedang PKL baru pada tahap pemikiran, gagasan termasuk juga gerakan. Melalui PKL itu juga penekanan soal pendidikan Islam Multikultural banyak diberikan.

”Pada pelatihan PKD, materi-materi yang kita berikan banyak membahas soal dasar atau bekal mereka untuk berorganisasi di GP Ansor ke depan. Baru saat PKL nanti, mereka kita ajak untuk berfikir, memberi gagasan dan gerakan. Termasuk juga soal multikultural lebih banyak

dikembangkan materinya pada saat PKL. Karena memang soal multikultural itu sering menjadi singgungan kita, soal perbedaan dan persoalan kebangsaan. Kalau sejak awal di PKD mereka sudah kita gembleng soal itu, kita khawatir mereka kaget, lalu tidak siap menghadapi berbagai dinamika organisasi. Yang penting di awal mereka mau dan militan dulu ke organisasi.”¹⁰³

Dalam hal ini, Zuhron Muslih menambahkan kalau organisasi yang dipimpinnya itu harus benar-benar bisa menempatkan kemampuan dan kapasitas anggotanya terlebih dahulu. Hal itu memang tidak lepas dari keberadaan PAC GP Ansor Kecamatan Bumiaji terbilang memiliki anggota lebih banyak dibanding dengan kecamatan lainnya. Sehingga strategi penyampaian materi yang diberikan harus benar-benar diterapkan. Melihat kemauan dan kemampuan anggotanya yang relative bermacam-macam.

“Materi yang membahas tentang multikultural saat PKD terdapat pada materi Keaswajaan. Itu hanya membahas soal apa dan seperti aswaja itu. Lalu baru pada PKL, kita kembangkan pada konteks kebangsaan. Biasanya terdapat pada saat penyampaian materi perspektif aswaja dalam permasalahan kebangsaan dan keagamaan. Dua tahapan materi itu kan sudah dapat kita lihat perbedaannya. Itu yang kita maksud soal multikultural lebih kita khususkan pengembangannya pada saat PKL. Karena kita sering menghadapi permasalahan tentang itu.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara Zuhron Muslih, Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Bumiaji. Pada 27 Juni 2020.

¹⁰⁴ Ibid. Wawancara Zuhron Mushlih.

Strategi yang digunakan GP Ansor Kota Batu dalam pengajaran Islam multikultural terbilang cukup strategis. Terlihat GP Ansor dalam membentuk karakter anggotanya menjadi benar-benar berkualitas tidak hanya pada saat forum pendidikan formal saja, seperti PKD dan PKL. Dalam konteks penanaman sampai pada tahap mampu menerapkan pun juga ada metode yang dilakukan. Seperti saat anggota setelah mengikuti PKD tidak kemudian dibiarkan begitu saja. Ada hal tindak lanjut yang diberikan. Jeda selama sesudah PKD sampai anggota lanjut mengikuti PKL itu dimanfaatkan untuk pemantapan kapasitas anggota. bentuk pemantapannya juga cukup variatif. Seringnya dilakukan pada kesempatan kegiatan-kegiatan GP Ansor yang melibatkan banyak kalangan.

“Kalau di pendidikan formal organisasi, kita gunakan metode ceramah pada umumnya. Tapi juga kita tekankan agar anggota pro aktif terlibat dalam diskusi soal materi yang dibahas. PKD dan PKL sama kita gunakan metode ceramah. Nanti setelah PKD, biasanya kita pemantapan sebagai tindak lanjut setelah mengikuti diklat. Kalau setelah PKD, mereka kita haruskan untuk terlibat secara kehadiran saja. Beda kalau sesudah PKL, selain keterlibatan kehadiran, juga kita tuntut keterlibatan secara gagasan dan gerakannya. Nah, selama proses itu, kita yang di pengurus wajib memonitoring perkembangan mereka. Itu penting, untuk mengetahui tingkat perkembangan mereka.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara Yuniar Arifiandi, Ketua KNPI Kota Batu. Pada 02 Juli 2020.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat GP Ansor Kota Batu memiliki materi khusus tentang pendidikan Islam multikultural. Untuk mencapai hal itu, GP Ansor Kota Batu membuat tahapan penyampaian materi sebagai strateginya. Lalu juga terdapat metode yang mereka gunakan. Ada metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan pada saat diklat formal organisasi, seperti PKD dan PKL. Kalau metode tidak langsung dilakukan pada saat setelahnya mengikuti diklat sebagai bentuk pemantapan tindak lanjutnya. Semua proses itu dijadikan GP Ansor Kota Batu sebagai media internalisasi terhadap anggotanya tentang pendidikan Islam multikultural.

Tabel 4.6. Materi Pendidikan Kader Lanjutan (PKL) GP Ansor Kota Batu 2019

Bentuk Materi	Tujuan
Orientasi Pengkaderan	Pemantapan anggota menjadi kader militan GP Ansor
Outlook NU & Ansor	Memahami peran dan posisi NU dan GP Ansor. Tantangan NU dan Ansor masa kini
Peta Ideologi Dunia	Memahami jenis dan model gerakan Islam di Dunia. Mana kawan mana lawan

Strategi Pemanfaatan Media	Memahami peran penting dunia IT dan media di era saat ini. Membentuk kader melek IT
Ke-GP Ansor.an II & Strategi Kemandirian Organisasi	Membentuk tanggung jawab anggota dan kader untuk menghidupi organisasi.
Analisa Stakeholder, Kerjasama & networking	Memahami siapa saja yang bisa diajak atau diterima sebagai mitra kerja strategis. Baik internal maupun eksternal organisasi.
Aswaja (Perspektif aswaja dalam permasalahan kebangsaan dan keagamaan)	Memahami dan mampu menerapkan serta menjadi contoh perilaku multikultural di tengah kemajemukan masyarakat. baik sesama maupun antar agama.
Ke-intelegent-an	Mampu menganalisa segala tindakan strategis. Mengasah ketajaman dalam mengambil langkah strategis organisasi saat menghadapi dinamika apapun.

Ke-NU-an	Memahami sejarah perjuangan NU. Mengambil ibrah dari nilai-nilai ke-NU-an. Menempatkan NU sebagai haluan berorganisasi.
Leadership	Mencetak kader GP Ansor yang siap menjadi pemimpin di manapun.

3. Implikasi Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Anggota Organisasi GP Ansor Kota Batu

Seperti yang sudah diterangkan di atas, GP Ansor pada saat ini diakui sebagai organisasi yang memiliki basis akar rumput dan garis komando yang berjalan baik. Setiap kali ada agenda-agenda berskala nasional intruksi dari pengurus pusat selalu diterima dan dilaksanakan oleh anggota-anggotanya hingga pada tingkatan bawah. pada saat teradapat intruksi, baik itu bersifat program agenda kerja ataupun hal-hal strategis dalam pengambilan sikap, intruksi dapat terlaksana. Padahal dalam pelaksanaanya, kerja-kerja organisasi demikian dilakukan mulai dari jajaran pengurus, kader hingga anggota tanpa ada gantungan atau ikatan formal, baik itu materil maupun non materil. Tentu hal itu menjadi kelebihan tersendiri bagi GP Ansor. Di tengah ribuan anggota dan kader GP Ansor yang tersebar di hampir keseluruhan

wilayah Indonesia, yang sudah barang tentu setiap daerah memiliki karakter, budaya dan corak bermasyarakat masing-masing.

Dari hal itu, dapat menjadi gambaran bahwa secara umum GP Ansor dengan tidak langsung sudah melaksanakan perilaku multikultural dalam konteks internal. Terlihat GP Ansor mampu mengendalikan heterogenitas organisasinya dalam satu komando. Berbagai kebijakan organisasi bisa diikuti oleh anggotanya. Dalam konteks multikultural, hal tersebut dapat menjadi simpul-simpul bagi anggota untuk berperilaku multikultural pada konteks lain. Baik saat mengemban tugas organisasi ataupun tidak.

GP Ansor memang memiliki berbagai macam agenda-agenda organisasi yang di dalamnya selalu melibatkan anggotanya. Termasuk ketika terdapat agenda-agenda yang singgungnya dengan nilai multikultural. Kesempatan itu menjadikan anggota GP Ansor melalui berbagai proses pendidikan multikultural secara langsung. Sehingga dalam beraktifitas keorganisasian maupun kemasyarakatan di luar organisasi, menjadikan anggota GP Ansor menerapkan perilaku multikultural seperti yang sudah didapatkan selama proses adanya agenda-agenda kegiatan. Hal-hal tersebut tentang perilaku multikultural juga terjadi pada anggota GP Ansor Kota Batu.

Mochamad Asrofi, Anggota GP Ansor Kecamatan Batu. Asrofi sudah mengikuti diklat GP Ansor sejak sekian tahun lalu. Ia menjelaskan tentang perilaku multikultural pada anggota GP Ansor Kota Batu. Bahwa ada berbagai hal yang mendorong seseorang mampu berperilaku multikultural. Berbagai hal yang dimaksud ialah perilaku multikultural bisa berasal dari dirinya sendiri yang mencoba belajar tentang multikultural. Lalu penjelasan orang lain atau juga bisa melalui pengalaman pribadinya saat dibenturkan dengan sesuatu hal yang berkaitan dengan singgungan kemajemukan masyarakat. hal-hal tersebut seringkali dijumpai di GP Ansor Kota Batu. Termasuk juga kesemua itu dapat dilakukan kalau terjadi secara berulang-ulang, baik disengaja maupun tidak disengaja.

“Namanya perilaku itu kan berarti soal personal seseorang. Maka orang bisa berperilaku multikultural itu juga bisa karena berbagai hal. Bisa rasa keingintahuan sendirinya, bisa dari keterangan-keterangan orang lain, atau bisa juga dari pengalaman alami pribadinya. Di GP Ansor Kota Batu ini banyak melalui proses-proses semacam itu. Kita diberi pendidikan dari berbagai sisi. Ada yang dari pembelajaran melalui diklat, ada yang langsung melalui terjun lapangan.”¹⁰⁶

GP Ansor Kota Batu sendiri sejak awal berdiri menjadi Cabang sudah banyak melalui berbagai momentum-momentum yang dinamis.

¹⁰⁶ Wawancara Moch Asrofi, Anggota GP Ansor Kecamatan Batu. Pada 01 Juni 2020.

Gambaran bahwa konsep yang dibangun GP Ansor Kota Batu agar anggotanya dapat berperilaku multikultural dapat dilihat dari momentum yang telah dilewatinya. Perananannya di Kota Batu pun juga seringkali dirasakan masyarakat, termasuk juga pemerintah daerah setempat. Walau terkadang memang peran-peran yang diambil oleh GP Ansor Kota Batu tetap menimbulkan konsekuensi tersendiri, baik secara personal anggota maupun secara organisasi.

Anggota GP Ansor Kota Batu sendiri setiap kali melakukan kerja-kerja organisasi, selalu memposisikan diri sebagai penengah atau penyelesaian konflik. Mereka sebisa mungkin tidak diperkenankan malah yang membawa konflik. Hal itu mampu dilakukan anggota GP Ansor Kota Batu dalam rangka menjaga marwah organisasi, bahwa GP Ansor Kota Batu merupakan bagian dari pilar toleransi.

Hanifah An Najib, kader GP Ansor Kota Batu yang telah mengikuti diklat PKL di Kota Batu. Ia memberikan penjelasan tentang pengalamannya setelah mengikuti PKL di GP Ansor Kota Batu. Pernah terjadi sebuah konflik antara warga dengan yayasan yang akan melakukan *ceremonial* peletakan batu pertama untuk pembangunan sebuah lembaga pendidikan. Yayasan tersebut disinyalir oleh warga membawa ajaran Islam kekirian yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat di Kota Batu. Sehingga kehadiran yayasan tersebut tidak

diterima oleh masyarakat setempat. Konflik tersebut sampai naik pada tingkat pemerintah Kota hingga membuat Walikota ikut terlibat secara langsung.¹⁰⁷

Dalam konteks masalah tersebut, Hanifah An Najib yang kebetulan sebagai penduduk setempat secara otomatis ikut terlibat di dalamnya. Berbagai proses penyelesaian dari hingga akhir ia ikut terlibat secara langsung. Termasuk ia menjadi inisiator adanya mediasi antara pihak warga dengan yayasan yang difasilitatori oleh lembaga pemerintah Kelurahan setempat. Selama proses itu, kehadiran Hanifah An Najib menjadi simpul-simpul awal keluarnya sebuah solusi.

“Pernah waktu itu ada konflik antara warga dengan sebuah yayasan. Konfliknya soal adanya kelompok yang dianggap membawa kultur Islam garis keras. Kebetulan itu terjadi di daerah tempat tinggal saya di Kota Batu. Saya turut terlibat langsung dalam polemik tersebut. Keterlibatan saya harus benar-benar bisa memberikan solusi untuk masyarakat, termasuk saya mengupayakan cara-cara agar tidak sampai terjadi konflik berkepanjangan. Soalnya, saking peliknya polemik waktu itu hampir terjadi bentrok fisik antara dua pihak. Polemik ini kemudian saya diskusikan dengan teman-teman Ansor, hingga menghasilkan sebuah analisa-analisa dan jalan penyelesaian. Hasil itu kemudian saya bawa ke Walikota. Alhamdulillah tidak berselang lama setelahnya konflik mulai mereda sedikit demi sedikit dan saat ini sudah tidak ada lagi perdebatan atau polemik soal itu. Dan selama proses itu, saya banyak menerapkan konsep Islam

¹⁰⁷ Berita <https://www.harianbhirawa.co.id/didemo-warga-wali-kota-batu-gagal-resmikan-pembangunan-sekolah/>. Diakses pada 02 Juli 2020.

multikultural dan cara strategi pemecahan masalah yang saya dapat saat mengikuti PKL di GP Ansor.”¹⁰⁸

Keterangan Hanifah An Najib di atas menggambarkan bahwa kehadirannya dipandang masyarakat sebagai representasi anggota GP Ansor. Sehingga peran dan tindakannya terdapat unsur perilaku multikultural di dalamnya.

Corak multikultural di Kota Batu memang terbilang banyak dan bermacam-macam. Salah satu daerah di Kota Batu ada yang bernama Kampung Ngandat, tepatnya di Kecamatan Junrejo. Kampung tersebut dihuni penduduk dengan berbagai macam agama. Mayoritas beragama Islam, Hindu dan Kristen. Mereka semua hidup bertetangga dengan damai dan rukun, namun terkadang di situasi tertentu tetap ada potensi-potensi konflik kecil yang terjadi. Di daerah tersebut, terdapat anggota GP Ansor yang juga merasakan kehidupan sehari-hari warga di sana. Salah satunya adalah Ali Murtadlo.

Ali Murtadlo juga merupakan alumni PKL GP Ansor Kota Batu. Ia menerangkan tentang pentingnya memiliki perilaku multikultural, terlebih bagi yang sering bersinggungan dengan orang yang beragama tidak sama dengan dirinya. Bagi Ali Murtadlo cara menghargai antar sesama membutuhkan sebuah pemahaman yang mendalam, termasuk di

¹⁰⁸ Wawancara Hanifah An Najib, Alumni PKL dan Anggota GP Ansor Kota Batu. Pada 27 Juni 2020.

dalamnya adalah soal multikultural. Dalam konteks tersebut, beberapa hal yang pernah ia lakukan tentang bagaimana caranya bisa tetap menjaga dan mempertahankan kerukunan beragama yang sudah berjalan. Cara-cara tersebut secara umum juga didapatkan selama ia berproses di GP Ansor Kota Batu.

“Alhamdulillah selama saya berinteraksi di sini (kampung ngandat), jarang sekali saya menjumpai adanya gesekan. Semangat kita yang di sini adalah menjaga kesatuan dan kerukunan. Sehingga kalau ada masalah-masalah, kita tidak boleh mengedepankan ego-sektoral, melainkan asas persatuan dan kerukunannya yang didahulukan. Hal-hal begitu banyak didapatkan dari pengalaman saya di Ansor, termasuk setelah saya mengikuti PKL, banyak saya terapkan di sini. Ini banyak pembahasannya pada soal menerapkan nilai kebangsaan dan keagamaan. Sehingga walau saya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, saya harus tetap bisa menghargai aktifitas dan gaya hidup mereka.”¹⁰⁹

Konsistensi peranan GP Ansor Kota Batu soal multikultural memang terbilang cukup teruji. Hal itu terlihat dari elemen masyarakat di luar Ansor yang merespon secara positif. Beberapa kader dan anggota GP Ansor Kota Batu mampu memimpin beberapa organisasi kemasyarakatan yang di dalamnya banyak berisikan anggota dari berbagai macam agama, seperti FKUB dan KNPI di Kota Batu. Dari sini dapat dilihat kehadiran GP Ansor dapat diterima dengan baik oleh

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ali Murtadlo, Anggota GP Ansor Kota Batu. Pada 03 Juli 2020.

kalangan agama lain. Hal-hal tersebut secara tidak langsung menjadikan anggota GP Ansor harus bisa memosisikan dirinya saat berinteraksi dengan elemen masyarakat lainnya.

Dicky Zulkarnaen, salah satu kader Ansor Kota Batu yang sudah selesai diklat PKD dan PKL memberikan keterangan terkait hal tersebut. Bahwa GP Ansor Kota Batu cukup mewarnai dinamika kemasyarakatan di Kota Batu. Di tengah heterogenitas masyarakat pribumi maupun pendatang yang keluar masuk ke Kota Batu, GP Ansor tetap bisa diterima baik oleh masyarakat.

“Kader-kader GP Ansor Kota Batu ini cukup bagus perannya di kalangan organisasi kemasyarakatan. Ada senior kita di Ansor M Ruba’I, dulu juga sebagai pengurus di GP Ansor Kota Batu, yang sekarang dipercaya sebagai ketua FKUB. Lalu sahabat kita Yuniar Arifiandi, saat ini juga masih aktif sebagai pengurus, ia dipercaya sebagai ketua KNPI Kota Batu. Ini merupakan prestasi bagi kita, namun sisi lain juga ada tanggung jawab moral tersendiri. Anggota-anggota kita menjadi pimpinan bagi orang-orang beragama lain. Inikan merupakan bagian perilaku multikultural. Nah kami yang sebagai anggota di Ansor, harus bisa menjaga nama baik mereka juga. Jangan sampai sahabat-sahabat kita yang memimpin FKUB dan KNPI itu, tercoreng hanya gara-gara kita tidak bisa bersikap multikultural kepada orang lain, maka kita, ya termasuk saya juga, harus bisa menerapkan perilaku multikultural di masyarakat.”¹¹⁰

¹¹⁰ Wawancara Dicky Zulkarnaen, anggota GP Ansor Kota Batu. Pada 28 Juni 2020.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dinilai bahwa konsep penanaman nilai multikultural mampu diterapkan oleh anggota GP Ansor Kota Batu. Melalui beberapa kegiatan, penerapan langsung di lapangan, dan juga beberapa model pendidikan tentang nilai Islam multikultural, secara tidak langsung menjadikan mereka berperilaku multikultural terhadap siapapun. Selain itu, proses anggota GP Ansor Kota Batu juga banyak melalui dinamika, yang mengharuskan kehadiran mereka bisa tetap diterima oleh masyarakat secara umum. Hal ini tentu merupakan bagian dari dampak konsep berorganisasi yang dibuat oleh GP Ansor Kota Batu. Sehingga anggota GP Ansor Kota Batu mampu melakukan kerja-kerja organisasi sebagai representasi dari perilaku multikultural di masyarakat.

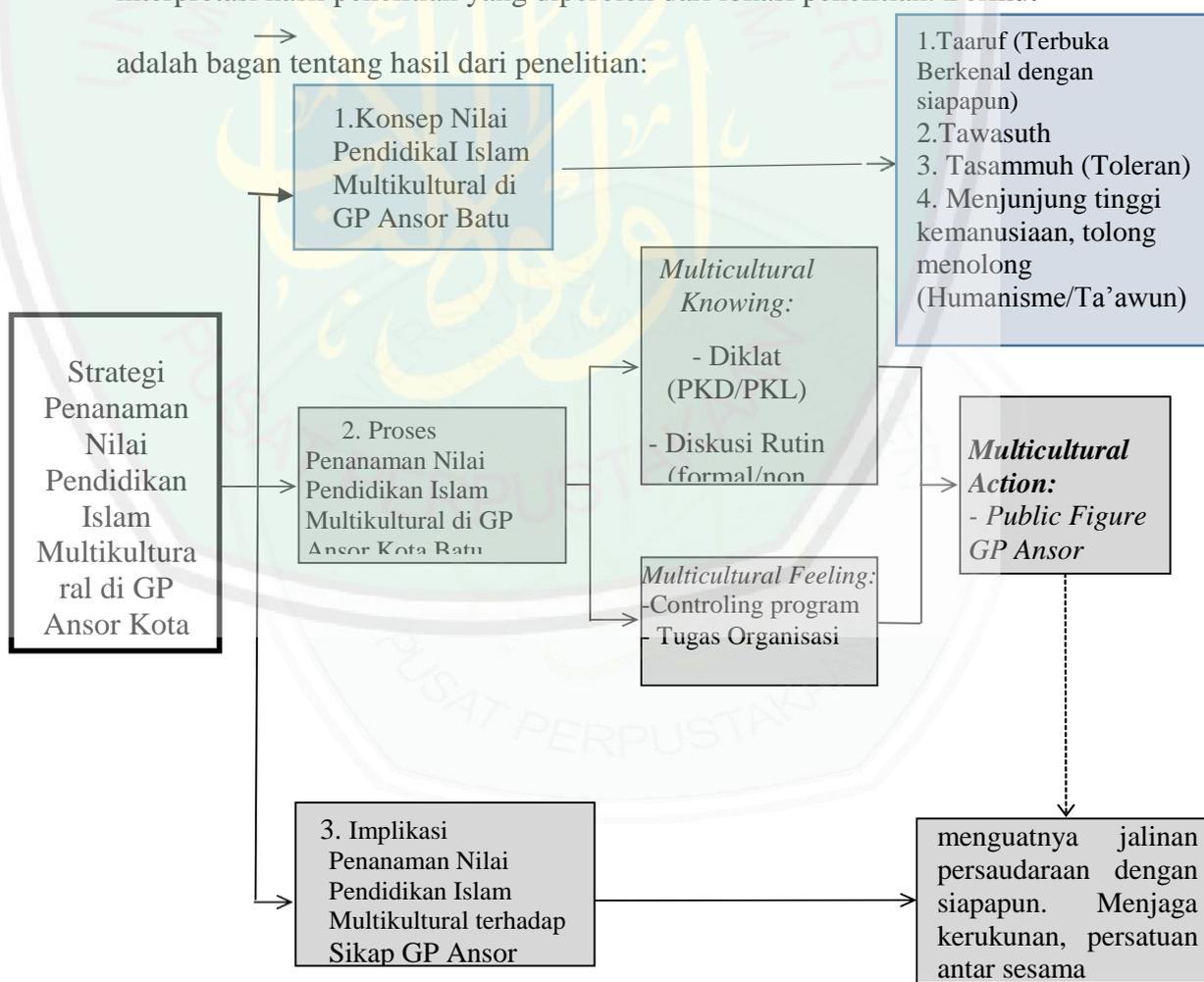
Hal-hal yang telah dilakukan oleh GP Ansor Kota Batu tentang Islam multikultural dapat dinilai sebagai perilaku mereka dalam berorganisasi. Proses mereka dalam mengikuti rangkaian konsep penanaman nilai Islam multikultural menimbulkan dampak bagi perilaku mereka. Diantaranya anggota Ansor bisa menjadi pemecah masalah ketika terjadi konflik-konflik kemasyarakatan, terlebih ketika konflik tersebut berkaitan soal agama, maka anggota Ansor harus berperan aktif di dalamnya. Selain itu, adanya figure anggota GP Ansor yang menjadi pimpinan di organisasi lain dan berisi berbagai agama,

menjadikan anggota lainnya harus bisa mengikuti peran-peran organisasi untuk dapat berperilaku Islam multikultural kepada elemen masyarakat lain. Termasuk juga di dalamnya anggota GP Ansor Kota Batu harus bisa selalu menghargai orang yang beragama lain, atau kelompok-kelompok yang memiliki karakter lain. Hal itu harus dilakukan dalam rangka menjaga persatuan dan keutuhan berbangsa dan beragama yang rukun dan damai.

C. Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Berikut

→ adalah bagan tentang hasil dari penelitian:



Bagan 4.7. Temuan Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Organisasi GP

Ansor Kota Batu

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa keadaan sosial budaya di Indonesia terdiri dari berbagai macam perbedaan. Hal itu berlaku juga pada pendidikan Islam yang ada di Indonesia juga untuk mengakomodir keberagaman yang ada. Sehingga, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan yang berwawasan keislaman, melainkan lebih dari itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan Islam yang juga berbasiskan multikultural.

Namun demikian, harus disadari bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural bukanlah hal mudah. Terlebih bagi organisasi seperti GP Ansor, karena terdapat beberapa hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu organisasi menyelenggarakan pendidikan yang berbasiskan multikultural. Meskipun begitu, GP Ansor Kota Batu tetap melakukan upaya-upaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural pada anggotanya, yaitu melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada anggotanya melalui beberapa kegiatan yang ada. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan pada para anggotanya ini yang sesuai mandat dan nilai dasar organisasi, yaitu: 1) Tasammuh,

Tawazzun, Tawassuth dan I'tidal. 2) Menjunjung Kemanusiaan (humanisme). 3) Menghargai Keberagaman (pluralisme). 4) Menegakan prinsip-prinsip keadilan (demokrasi).¹¹¹

Beberapa nilai dasar yang digunakan GP Ansor Kota Batu di atas sesuai dengan teori Muhammad Tolchah Hasan tentang karakter Islam Multikultural. Hal terlihat adanya prinsip tasammuh, lalu menghargai keberagaman dan juga menjadikan prinsip-prinsip keadilan.

Dalam rangka menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural, merujuk dari segala kegiatan maupun program GP Ansor Kota Batu memiliki beberapa konsep yang dijadikan sebagai kerangka gerak organisasi, diantaranya: asas keterbukaan, berprinsip toleransi, menjaga kesatuan dalam perbedaan, dan Islam *rahmatan lil'alam* sebagai *leader*. Konsep tersebut jika dilihat dari konsep pendidikan multikultural, maka memiliki beberapa kesamaan.

Dari keterangan di atas, bahwa nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di GP Ansor Kota Batu sejalan dengan pendidikan multikultural secara umum. Tidak hanya sejalan dengan konsep pendidikan Islam multikultural, bahkan ketika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan multikultural, konsep penanaman nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di GP Ansor Kota Batu juga memiliki ketersalingsamaan.

¹¹¹ Lihat mandat organisasi. Hlm 76.

Keterhubungan adanya tujuan yang menjadi praktek multikultural dengan konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural yang ada di GP Ansor Kota Batu akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.1. Keterkaitan Nilai Dasar Pendidikan Islam Multikultural GP Ansor Kota Batu dengan Tujuan Pendidikan Multikultural

No	Konsep Pendidikan Islam Multikultural GP Ansor Kota Batu	Praktek Multikultural
1	Ta'aruf (terbuka dengan apapun dan siapapun)	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap anggota mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka - Anggota belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis - Mendorong anggota untuk mengambil peran aktif dalam kemasyarakatan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar - Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda - Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.
2	Berprinsip toleransi (<i>Tasammuh</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sikap

		<p>positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk menjadi warga yang baik di lingkungan GP Ansor maupun di masyarakat
3	Tawasuth	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda - Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global. - Menghargai keberadaan kelompok yang berbeda atas dasar persamaan kebangsaan
4	Islam <i>Rahmatan lil'Alamin</i> sebagai <i>leader</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil keputusan apapun dengan memegang nilai ajaran Islam - Unsur akhlak dan tata karma Islam dijadikan sebagai pijakan utama - menjadikan islam sebagai potret pemimpin yang bisa diterima semua kalangan

Dalam Tabel 5.1. pada konsep yang keempat nampak adanya kesesuaian dengan tujuan pendidikan multikultural secara umum. Karena

memang pada prinsip keempat, secara khusus yaitu Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader* bisa dikatakan sebagai penyambung antara pendidikan multikultural secara umum dengan pendidikan multikultural yang bernafaskan Islam, yaitu dengan menggunakan nilai-nilai Islam yang menjadi rahmat untuk semesta alam itu sebagai dasar pijakan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Termasuk hal itu juga yang menjadi pijakan GP Ansor bahwa dalam Islam sendiri terdapat perbedaan-perbedaan yang fundamental, jika hal tersebut tidak dapat dipahami secara mendalam, maka timbulnya menjadi Islam garis keras seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Selain prinsip keempat, semua konsep pendidikan Islam multikultural di GP Ansor Kota Batu memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan multikultural. Misalnya pada prinsip pertama, yaitu asas keterbukaan. Bahwa dalam bab sebelumnya telah disebutkan bahwa GP Ansor Kota Batu harus mampu berinteraksi dengan siapapun, tanpa melihat perbedaan agama maupun budaya yang ada. Termasuk juga tidak membatasi diri hanya bisa bermasyarakat dengan yang beragama Islam saja. Dalam Tabel 5.1. prinsip taaruf (keterbukaan) ini memasukkan beberapa poin , yang secara garis besar dari hal tersebut berbicara tentang kebebasan untuk mengembangkan potensi diri. Kemudian ada juga pengupayaan mengkaomodasi semua gaya belajar, penulis melihat ini sebagai poin

penting sebagai bentuk keterbukaan. Di samping itu juga ada poin yang menyebutkan tentang menumbuhkan pemikiran kritis. Kiranya, untuk bisa berpikir kritis tanpa diawali dengan keterbukaan untuk mau dan bisa belajar dari siapa saja akan menjadi hal yang sulit dibandingkan jika anggota mau untuk membuka diri dengan belajar dari pihak mana pun.

Kemudian, pada konsep kedua, yaitu berprinsip toleransi. Disebutkan dalam Tabel 5.1. konsep ini disejajarkan dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Traktek multikultural tersebut kemudian tidak jauh dari tujuan lainnya yaitu untuk menjadi warga yang baik di lingkungan GP Ansor maupun masyarakat. Jika kembali dalam bab sebelumnya, bahwa pendidikan multikultural menjadikan anggota GP Ansor Kota Batu untuk bisa mengembangkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan yang ada di sekitarnya. Dapat bersikap positif menghadapi perbedaan ini penting karena sebagai salah satu syarat untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat yang memang memiliki banyak perbedaan.

Sementara itu, tujuan pendidikan multikultural yang disejajarkan dengan konsep pendidikan Islam multikultural adalah seputar mengapresiasi kontribusi kelompok lain dan untuk mengembangkan identitas sosial. Bahwa dalam konsep tawasuth terdapat unsur menjaga

persatuan dalam perbedaan yang disebutkan jika kesatuan dalam hal ini bukan berarti meleburkan semua perbedaan menjadi satu. Melainkan mengandung pengertian bahwa untuk mencapai satu kesatuan, setiap kelompok tetap mempertahankan apa yang menjadi ciri khas masing-masing. Dalam hal ini, tujuan pendidikan multikultural yang mengapresiasi kontribusi setiap kelompok yang berbeda bisa dimaknai sebagai penerapan *tawasuth*, sedangkan tujuan yang menyebutkan untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global adalah manifestasi dari sebuah kesatuan atau prinsip *tawasuth* dalam menjaga perbedaan. Artinya, dalam ranah etnis, setiap kelompok memiliki identitasnya sendiri. Kemudian, ketika dalam ranah nasional, bangsa Indonesia adalah bangsa dengan beragam etnis, suku, budaya bahkan agama. pada akhirnya identitas multikultural lah yang kemudian menjadi ciri khas bangsa ini.

B. Proses Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Organisasi GP Ansor Kota Batu

Berangkat dari penjelasan di BAB IV, peneliti melihat bahwa GP Ansor Kota Batu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural dengan beberapa cara model yang digunakan. Yaitu melalui diklat formal GP Ansor PKD dan PKL, yang didalamnya terdapat proses *transfer of knowledge*, dengan implementasinya menggunakan metode ceramah - penerbitan ataupun narasumber memberikan pemahaman kepada anggota -

tentang Islam multikultural kepada anggotanya. Lalu ditindaklanjuti dengan penugasan melalui berbagai agenda kegiatan GP Ansor, baik yang formal maupun insidental. Di dalam forum itu terdapat materi yang membahas tentang kebangsaan dan keagamaan, yang di dalamnya juga mengandung unsur toleransi dan tuntutan peran GP Ansor untuk selalu menghargai siapapun, baik kepada sesama agama maupun berbeda agama.

Selain itu, strategi yang digunakan GP Ansor Kota Batu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural kepada anggotanya dengan cara keterlibatan partisipatif, yaitu dengan menugaskan anggotanya untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan ke-Ansoran berbasis multikultural. Seperti ketika terdapat kegiatan peringatan-peringatan hari besar di agama selain Islam. Anggota GP Ansor dilibatkan secara langsung untuk membantu pengamanan secara sosial. Kemudian keterlibatan anggota GP Ansor saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan fundamentalis agama. Seperti proses pendampingan bersama warga saat disinyalir ada kelompok yang dinilai warga masyarakat sebagai kelompok Islam garis keras, dimana ajaran serta model bermasyarakatnya bertentangan dengan adat dan kultur yang sudah ada. Kejadian tersebut menjadi tugas wajib anggota GP Ansor Kota Batu untuk terlibat secara langsung dalam rangka menemukan solusi-solusi gagasan maupun tindakan.

Kemudian GP Ansor Kota Batu juga menggunakan strategi *public figure education*, maksudnya adalah menaruh kader GP Ansor Kota Batu pada posisi strategis dalam organisasi sosial kemasyarakatan yang didalamnya terdapat heterogenitas dari berbagai unsur agama dan karakter. Seperti organisasi FKUB dan KNPI yang ketuanya diisi oleh kader GP Ansor Kota Batu. Strategi tersebut dimaksudkan dapat menjadi pacuan terhadap anggotanya yang berkiprah di tempat lain agar dapat benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam multikultural. Selain itu, dengan strategi tersebut dapat memberi daya efek terhadap anggota GP Ansor lainnya agar bisa berperilaku sama dalam berinteraksi dengan siapapun dengan melihat anggotanya yang menjadi *public figure* di organisasi lain. Sehingga GP Ansor Kota Batu dalam rangka menjaga identitas organisasi sebagai organisasi *rahmatan lil alamin* dapat benar-benar dilaksanakan oleh anggotanya, baik di dalam lingkungan maupun diluar GP Ansor.

Dari beberapa hal tersebut, terdapat substansi yang dilakukan GP Ansor Kota Batu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural. Terlihat bentuk keterlibatan GP Ansor Kota Batu kepada instansi lain adalah cara untuk menghargai antar sesama manusia dengan tidak memandang dari golongan, agama maupun etnins manapun. Lalu GP Ansor Kota Batu juga memberikan pengajaran sekaligus pemahaman secara langsung kepada anggotanya tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan antar agama,

termasuk tentang pentingnya memiliki rasa toleransi walaupun kepada agama lain melalui program kegiatan yang dilakukan.

Beberapa strategi yang digunakan GP Ansor di atas sesuai dengan teori Thomas Lickona tentang penanaman nilai.¹¹² Terdapat proses pemahaman secara intens melalui forum-forum diklat tentang Islam multikultural yang terdapat di GP Ansor Kota Batu, hal itu sesuai dengan penjelasan *moral knowing*. Kemudian terdapat beberapa forum tindak lanjut, baik melalui kegiatan formal maupun insidental. Keterlibatan partisipatif sebagai tindak lanjut dari proses penanaman nilai pendidikan Islam, hal itu termasuk dalam lingkup *moral feeling*. Lalu adanya anggota GP Ansor Kota Batu sebagai public figure dapat dikatakan memenuhi unsur *moral action*, baik bagi anggota yang mendapat tempat strategis maupun yang hanya sekedar menjadi anggota di GP Ansor.

C. Implikasi Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Organisasi GP Ansor Kota Batu

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan pada BAB IV, peneliti melihat terdapat implikasi dari adanya penanaman nilai pendidikan Islam multikultural, selain anggota GP Ansor Kota Batu dapat memahami tentang Islam multikultural, mereka juga menerapkan pola perilaku multikultural terhadap siapapun. Yang dimaksud perilaku disini adalah sikap anggota GP

¹¹² Prosen penanaman nilai, lihat hlm 36

Ansor Kota Batu dengan selalu mengedepankan asas keadilan dan saling menghargai (toleransi) di setiap proses maupun dinamika yang mereka temukan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah adanya forum pembelajaran/pendidikan dan adanya unsur keagamaan. Hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan unsur keagamaan serta ajaran-ajarannya.

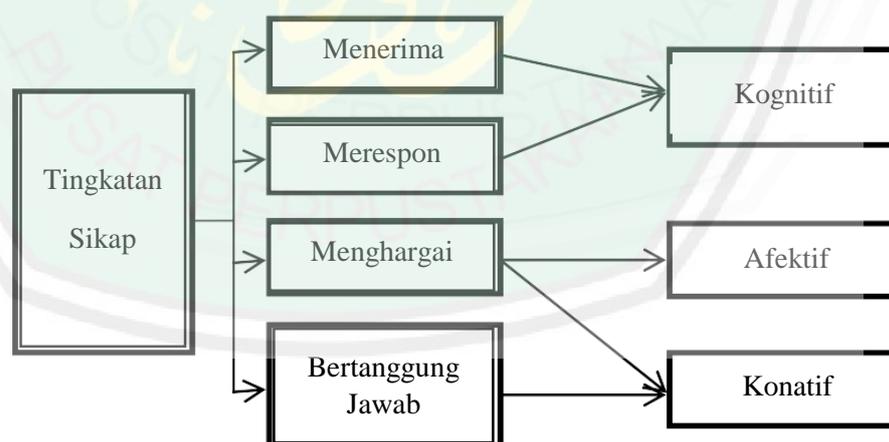
Kaitannya dengan sikap toleransi ini, juga masih relevan jika dihubungkan dengan teori pembentukan karakter yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Bahwa dalam teori tersebut disebutkan terdapat tiga komponen dalam upaya pembentukan karakter. *Moral knowing, moral feeling* dan *moral action*. Komponen yang terakhir inilah yang bisa dimaknai sebagai sikap itu sendiri. Karena sikap itu sendiri memiliki arti ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Dari sini kemudian dapat diambil satu pemahaman bahwa sikap toleransi adalah sikap yang memandang bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apa yang menjadi pendapatnya, dalam berbagai hal.

dapat dipahami satu keterkaitan antara penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan sikap toleransi yang merupakan sikap yang paling ditekankan di GP Ansor Kota Batu. Bahwa sikap toleransi bisa terbagi menjadi tiga, yaitu bersikap pada taraf kognitif, afektif dan konatif. Macam- macam sikap ini tergantung dari bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural itu sudah dilaksanakan. Artinya, ketika penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural itu hanya berhenti di *multicultural knowing*, maka sikap toleransi yang didapatpun hanya sebatas pengetahuan.

Kemudian ketika penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada *multicultural knowing*, melainkan juga pada *multicultural feeling* atau bahkan sampai pada *multicultural action*. Maka sikap toleransi yang kemudian di miliki para mahasiswa atau peserta didik tidak hanya pada taraf mengetahui saja bahwa toleransi itu penting. Tetapi mereka benar-benar merasakan sendiri akan pentingnya untuk memiliki sikap toleransi di dalam masyarakat yang beragam ini. Hingga pada akhirnya, karena sudah merasakan sendiri akan pentingnya sikap toleransi itu, mereka pun pada bisa memiliki sikap toleransi yang di domain konatif atau dalam teori pembentukan karakter disebut *moral action*.

Sementara itu, ada pula ketersalinghubungan antara hubungan sikap toleransi ini dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan

tingkatan sikap secara umum. Bahwa disebutkan jika sikap secara umum memiliki tingkatan. Adapun tingkatan itu adalah sebagai berikut: 1) Menerima (*receiving*), artinya seseorang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek); 2) Merespon (*responding*), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut; 3) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah; 4) Bertanggung jawab (*responsible*). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.



Gambar 5.2. Hubungan antara Tingkatan Sikap dan Komponen Sikap

Dari hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap toleransi ini menjadi salah satu tujuan akhir dari penanaman nilai pendidikan Islam multikultural. Yang mana jika dilihat dari segi komponen sikap, sikap toleransi ini ada di posisi sikap konatif, artinya memiliki kecenderungan ke arah berperilaku atau bereaksi tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian ketika dilihat dari segi pembentukan karakter, sikap toleransi ini berada di bagian *moral action*.

GP Ansor Kota Batu terlihat begitu intens dalam menjaga sikap mereka dalam urusan keorganisasian. Sehingga dari hal itu memunculkan sebuah dampak, yang dalam ini adalah anggota GP Ansor Kota Batu. Perilaku multikultural bagi GP Ansor seakan menjadi hal mutlak harus diterapkan dimanapun, baik sedang membawa nama organisasi maupun secara personal. Hal itu terlihat seperti perilaku anggota GP Ansor saat berada di lingkungan yang di dalamnya terdapat beragam budaya dan agama. Kemudian juga saat terdapat sebuah konflik keagamaan yang menjadi sebuah polemik di masyarakat, sehingga anggota GP Ansor yang terlibat dalam keadaan tersebut harus memposisikan dirinya sebagai pengambil jalan tengah, bisa membuat langkah-langkah penyelesaian, dengan tidak mengedepankan egosentrisme kelompok masing-masing, lalu

mengakhiri permasalahan agar tidak menjadi sebuah konflik berkepanjangan.

Adapun dari paparan data yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, nampak adanya perubahan sikap toleransi ke arah yang lebih positif. Artinya, sikap ini memiliki kecenderungan tindakan ke arah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu, yang dalam hal ini adalah terkait dengan perbedaan latar belakang; agama, etnis, karakter, dan pola pikir pada awalnya memiliki penilaian negatif kepada kelompok lain yang berbeda telah berubah menjadi penilaian yang positif, yang awalnya berkonflik menjadi tidak berkonflik, yang awalnya saling mengedepankan egoisme, menjadi bisa bersikap multikultural, mendahulukan asas kemaslahatan bersama sebagai pijakan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, tentang strategi penanaman nilai pendidikan Islam multikultural di Organisasi GP Anzor Kota Batu dengan uraian dan analisis yang sudah diterangkan di pembahasan sebelumnya, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Konsep Pendidikan Islam Multikultural di GP Anzor Kota Batu melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada anggotanya dengan instrumen beberapa kegiatan yang ada. Adapun konsep nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan pada para anggotanya ini yang sesuai mandat dan nilai dasar organisasi, yaitu:
 - 1) Tasammuh, Tawazzun, Tawassuth dan I'tidal.
 - 2) Menjunjung Kemanusiaan (humanisme).
 - 3) Menghargai Keberagaman (pluralisme).
 - 4) Menegakan prinsip-prinsip keadilan (demokrasi).Dalam rangka menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural, merujuk dari segala kegiatan maupun program GP Anzor Kota Batu memiliki beberapa konsep yang dijadikan sebagai kerangka gerak organisasi, diantaranya: asas keterbukaan, berprinsip toleransi, menjaga kesatuan dalam perbedaan, dan Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader*.

2) Proses penanaman nilai pendidikan Islam multikultural di GP Ansor Kota Batu dengan menggunakan beberapa instrument strategi. Di dalamnya terdapat proses pemahaman secara intens melalui forum-forum diklat tentang Islam multikultural yang terdapat di GP Ansor Kota Batu, hal itu sesuai dengan penjelasan *moral knowing*. Kemudian terdapat beberapa forum tindak lanjut, baik melalui kegiatan formal maupun insidental. Keterlibatan partisipatif sebagai tindak lanjut dari proses penanaman nilai pendidikan Islam multikultural, hal itu termasuk dalam lingkup *moral feeling*. Lalu adanya anggota GP Ansor Kota Batu sebagai public figure dapat dikatakan memenuhi unsur *moral action*, baik bagi anggota yang mendapat tempat strategis maupun yang hanya sekedar menjadi anggota di GP Ansor. Perilaku multikultural bagi GP Ansor seakan menjadi hal mutlak harus diterapkan dimanapun, baik sedang membawa nama organisasi maupun secara personal. Hal itu terlihat seperti perilaku anggota GP Ansor saat berada di lingkungan yang di dalamnya terdapat beragam budaya dan agama. Kemudian juga saat terdapat sebuah konflik keagamaan yang menjadi sebuah polemik di masyarakat, sehingga anggota GP Ansor yang terlibat dalam keadaan tersebut harus memposisikan dirinya sebagai pengambil jalan tengah, bisa membuat langkah-langkah

penyelesaian, dengan tidak mengedepankan egosentrisme kelompok masing-masing, lalu mengakhiri permasalahan agar tidak menjadi sebuah konflik berkepanjangan.

- 3) Implikasi penanaman nilai pendidikan Islam multikultural terhadap perilaku anggota GP Ansor Kota Batu terlihat dari adanya beberapa proses yang dilakukan, diantaranya selain anggota GP Ansor Kota Batu dapat memahami tentang Islam multikultural, mereka juga menerapkan pola perilaku multikultural terhadap siapapun. Yang dimaksud perilaku disini adalah sikap anggota GP Ansor Kota Batu dengan selalu mengedepankan asas keadilan dan saling menghargai (toleransi) di setiap proses maupun dinamika yang mereka temukan. Konsep penanaman nilai multikultural mampu diterapkan oleh anggota GP Ansor Kota Batu. Melalui beberapa kegiatan, penerapan langsung di lapangan, dan juga beberapa model pendidikan tentang nilai Islam multikultural, secara tidak langsung menjadikan mereka berperilaku multikultural terhadap siapapun. Selain itu, proses anggota GP Ansor Kota Batu juga banyak melalui dinamika, yang mengharuskan kehadiran mereka bisa tetap diterima oleh masyarakat secara umum. Hal ini tentu merupakan bagian dari dampak konsep berorganisasi yang dibuat oleh GP Ansor Kota Batu.

Sehingga anggota GP Ansor Kota Batu mampu melakukan kerja-kerja organisasi sebagai representasi dari perilaku multikultural di masyarakat.

B. Saran

Dari paparan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- 1) Untuk GP Ansor Kota Batu agar tidak hanya menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural, namun bisa mengembangkan kehal yang lebih general tentang Islam multikultural, hingga dapat mengembangkannya menggunakan pendekatan-pendekatan transformatif hingga pada aksi sosial. Dengan harapan ketika sudah menggunakan pendekatan aksi sosial, signifikansi dari pendidikan Islam multikultural ini akan bisa sangat dirasakan oleh masyarakat yang cenderung heterogenitas.
- 2) Untuk Organisasi kemasyarakatan lainnya khususnya pada tingkatan pemuda, agar dapat mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh GP Ansor Kota Batu dalam hal menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural. Ini bisa dimulai dengan tidak membatasi diri hanya berinteraksi dengan orang beragama Islam saja, melainkan membuka diri untuk mau menerima kehadiran kelompok maupun orang yang memiliki perbedaan dari segala sisi.

Kemudian, membuka diri untuk bisa melakukan kerjasama dengan siapa pun, dari mana pun dengan latar belakang apapun, baik itu suku, ras, etnis, budaya bahkan sampai pada taraf perbedaan agama.



Daftar Pustaka

Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 338

Agama di Indonesia, Wikipedia. Diakses pada tanggal 27-11-2019

Ain al-Rafiq Dawam, 2003. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.

Alo Liliweri, 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, Lkis, Jogjakarta.

Arifinur, 2013, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Azwar S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

Choirul Mahfud, 2006. *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Chris Barker, 2000. penerjemah Nurhadi, *Cultural Studies* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana*, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 263

Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis.* (Ar-Ruzz Media. Yogyakarta:2011), Hal. 71.

Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C., *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling, Journal of Counseling & Development*, 2.

Harris, I.M., & Morrison, M.L., 2003. *Peace Education*, NC: Mc Farland & Company.

Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F., *Transcend: A Philosophy Of Peace-And One Way Of Enacting It*, Dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed)., *Searching for Peace To transcend*, London: Pluto Press.

Kusuma Erwin, 2012. *Yang Muda Yang Berkiprah: Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal Hingga Masa Reformasi (1950 – 2010)*, Kekal Press, Bogor

Lexy Moelong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 105

Mouchtar Buchori, 2000. *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia, dalam Sindhunata, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.

Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Rosdakarya. Bandung.

Muhammad Tolchah Hasan. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA. 2016. Hal. 63

Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10

Muhamad Mustaqim, 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1. November 2019

Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung, Tarsito.

Ngalim Purwanto. 1987. *Pendidikan Toritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanafiah Faisal, 1995. *Format-Format Penelitian Social*, Jakarta; Rajawali Pers.

“Sejarah”, GP Ansor, diakses dari <http://ansor.or.id/sejarah/> pada 14 Mei 2017.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabet.

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19

Suparlan Suhartono, 2007. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 53-62

Umi Sumbulah, *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, (Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010), hlm. 59



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Observasi

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan Observasi
1	Kantor KH. Wahab Hasbullah	GP Ansor Kota Batu memiliki ruang pertemuan yang diberi nama pendiri GP Ansor, Hall KH. Wahab Hasbullah. Ruang tersebut yang biasa digunakan saat ada kegiatan. Termasuk saat kegiatan silaturahmi dengan pemuda lintas agama
2	Kesetaraan dan cara merangkul sesame	GP Ansor menggunakan istilah ‘Sahabat’ sebagai panggilan akrab kepada rekan-rekannya. Berlaku bagi pengurus, anggota, senior maupun saudara-saudara lain di luar Ansor. Hal ini dalam rangka menjaga persaudaraan dan keakraban dalam bergaul dengan teman sendiri maupun teman lainnya walaupun beragama lain.
3	Letak Geografis	Letak geografis kantor GP Ansor Kota Batu tepat berada di jantung Kota, sebelah selatan alun-alun Kota Batu. Sangat strategis untuk mengembangkan dakwah bagi GP Ansor sebab berada di pusat keramaian kota, sehingga khalayak mudah menemukan atau mengenali GP Ansor Kota Batu.
5	Kegiatan Anggota GP Ansor	Mayoritas anggota GP Ansor merupakan warga aktif di lingkungannya masing-masing. Tidak jarang saat ada agenda keagamaan di

		kampung-kampung anggota GP Ansor selalu terlibat, bahkan terkadang dijadikan sebagai motor penggerakannya. Artinya secara umum anggota GP Ansor sangat mudah dan bisa diterima dengan baik oleh warga masyarakat lain.
6	Jargon Semangat dan pemersatu komando	Dalam setiap kegiatan GP Ansor Kota Batu mempunyai jargon khas yang menjadi ciri jiwa semangat dan sebagai salam komando. Siapa Kita? Ansor NU! NKRI? Harga Mati! Pancasila? Jaya! Aswaja? Aqidah kita! Nusantara? Milik kita! Jargon tersebut menggambarkan beberapa makna tersirat, diantaranya soal penguatan kebangsaan dan juga menjaga dasar ideologi yang mereka gunakan.
7	Kampoeng ngandat	Kampung ngandat memiliki sebutan sebagai “kampoeng kerukunan umat beragama”. Terletak di Kecamatan Junrejo, Desa Mojorejo. Dari berbagai macam agama bertempat tinggal disitu. Termasuk ada anggota GP Ansor Kota Batu bertempat tinggal disekitarnya.

Lampiran 2: Wawancara

A. Informan : Senior GP Ansor Kota Batu (Ketua PC GP Ansor Kota Batu periode 2002 – 2006)

Nama : H. Nurohmat

Tanggal : 27 Juni 2020

Peneliti : Bagaimana awal kali berdirinya GP Ansor Kota Batu?

Nurohmat : GP Ansor Kota Batu sendiri berdiri sejak masa peralihan dari Kecamatan menjadi Kotatiff, waktu itu sekitar tahun 1997. Pada waktu itu baru Ansor Kota Batu mendirikan Cabang sendiri yang sebelumnya menjadi Anak Cabang dari Pimpinan Cabang Kabupaten Malang. Setelah berdiri GP Ansor tingkat cabang, kemudian disusul dengan berdirinya anak cabang di tiap kecamatan, dan juga ranting di tiap desa. Sampai pada tahun ini, GP Ansor Kota Batu telah mengalami 6 kali perodesasi kepengurusan.

Peneliti : Bagaimana Islam multikultural menurut anda selaku senior di GP Ansor Kota Batu?

Nurohmat : Kita semua tentu tahu, bahwa kemajemukan masyarakat di Indonesia ini cukup tinggi. Ratusan budaya, berbagai macam agama, berbeda-beda ras dan lain sebagainya. Begitu juga di Kota Batu. Inilah yang kita yakini, bahwa GP Ansor mau tidak mau harus bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Selalu kita selipkan pendidikan multikultural di setiap agenda-agenda keorganisasian. Harapanya jika ada pendidikan multicultural, anggota kita bisa paham, bahwa dalam bermasyarakat tidak boleh mengedepankan egosentrisme dirinya ataupun kelompoknya sendiri, sehingga ketentraman di sekitarnya bisa tercipta dengan baik

Peneliti : Apakah di GP Ansor terdapat sebuah forum untuk mendidik anggotanya?

Nurohmat : Setiap periode kepengurusan di GP Ansor itu wajib melaksanakan diklat, berlaku bagi PC maupun PAC. Diklat pertama adalah PKD. Forum PKD sebagai inti dari sekian model kaderisasi yang dilakukan GP Ansor. Sebab melalui forum PKD itu menandakan bahwa GP Ansor tetap ada dan berjalan. Peserta yang ikut PKD itulah nantinya yang akan menjadi penerus estafet berjalannya organisasi ini.

B. Informan : Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Batu dan Pengurus FKUB Kota Batu

Nama : Rizal Fakhruddin

Tanggal : 29 Mei 2020

Peneliti : Apa yang anda pahami Multikultural di GP Ansor Kota Batu?

Rizal : “Masyarakat majemuk, kalau mereka hanya mengedepankan egosentris kelompok dan keinginannya masing-masing, mungkin bangsa ini sudah terpecah belah karena perang antar masyarakat. Masyarakat harus paham apa itu multikultural. Agar kerukunan di setiap elemen masyarakat tetap terjaga. Pemerintah ataupun organisasi yang konsen dalam bidang ini harus intens memberikan media pendidikan untuk memberi pemahaman tentang multicultural bagi masyarakat.

Peneliti : bagaimana peran anda sebagai Anggota GP Ansor yang menjadi pengurus FKUB yang di dalamnya terdapat berbagai macam agama?

Rizal : Orang melihat saya ini adalah representasi GP Ansor Kota Batu. Kemanapun saya melangkah, maka saya harus menjaga nama besar GP Ansor Kota Batu dimata masyarakat. Termasuk juga di FKUB. Di FKUB diisi dari berbagai macam agama, yang sudah tentu memiliki karakter dan budaya berbeda-beda. Dari hal itu, saya benar-benar menerapkan nilai multicultural, yang saya dapatkan sebelum-sebelumnya melalui pendidikan-pendidikan yang diadakan oleh GP Ansor Kota Batu

C. Informan : Ketua PC GP Ansor Kota Batu periode 2016 – 2020

Nama : M. Ja'far Shodiq

Tanggal : 01 Juni 2020

Peneliti : Bagaimana Organisasi GP Ansor menanggapi heterogenitas perkembangan masyarakat di Kota Batu?

Ja'far : Kita ini sekarang hidup di zaman yang serba berdaya saing. Saya membaca situasi ini menjadi kebutuhan wajib bagi GP Ansor agar tetap konsisten dalam menjaga kualitas anggotanya. Memperbanyak pendidikan atau pelatihan. Seminar, diskusi rutin atau workshop menjadi pilihan yang sering kita adakan. Jika kita sudah bisa selesai dengan diri sendiri, maka GP Ansor bisa berkiprah dan bersaing dimanapun. Karena memang kita siapkan anggota kader kita untuk bisa berkiprah di berbagai elemen masyarakat, apalagi di Kota Batu ini, dimana tingkat kemajemukan masyarakatnya lumayan tinggi. Apalagi Kota ini sudah menjadi daerah kawasan wisata, orang keluar masuk dengan bebas. Ini rawan kemasukan budaya luar. Situasi-situasi seperti ini harus siap dihadapi anggota GP Ansor Kota Batu.

Peneliti : Bagaimana konsep Islam multikultural bagi GP Ansor Kota Batu?

Ja'far : Multikultural itu merupakan sebuah konsep untuk mencapai ketentraman dan kedamaian antar sesama. Semua kader dan anggota kita wajibkan untuk menjadikan konsep multikultural sebagai prinsip dalam ber-Ansor. Sesuai dengan amanat organisasi bahwa kita ditugasi untuk selain berkontribusi secara gagasan dan gerakan, juga menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam berbangsa dan bermasyarakat. Kepada siapapun dan dimanapun, kader dan anggota GP Ansor Kota Batu harus bisa menjadi contoh bagi masyarakat untuk hal itu.

D. Informan : Komandan Banser Kota Batu

Nama : Arif Hariyanto

Tanggal : 01 Juni 2020

Peneliti : Sejauh mana pemahaman anda tentang potensi perpecahan di Kota Batu? Terutama soal Islam multikultural.

Arif : Masyarakat begitu juga pemerintah Kota Batu tidak boleh lengah. Jangan terlena sepenuhnya dengan label daerah pariwisata. Bibit intoleransi bisa muncul dari mana saja, bahkan bisa dari sesama agama. Jangan lupa, di Kota Batu pernah menjadi persinggahan teroris nasional, yang akhirnya meninggal juga di Kota Batu setelah diamankan aparat berwenang.

Peneliti : Bagaimana pemahaman anda sendiri soal adanya kelompok-kelompok Islam? Apakah itu bagian dari Islam multikultural?

Arif : Gerakan-gerakan yang ingin meniadakan unsur budaya Islam di Indonesia ini mulai Nampak bermunculan. Paham Islam radikal ini semakin terang-terangan. Mereka mengatasnamakan Islam, lalu menganggap yang tidak sesuai dengan keinginan mereka sebagai musuh. Sedangkan, masyarakat Islam di Indonesia ini memiliki ciri khas yang kental akan unsur adat atau kebudayaan. Seperti halnya tahlilan, selamatan, pembacaan sholawat Nabi dan lain sebagainya. Inilah yang kita tekankan kepada semua Anggota Ansor Banser di Kota Batu tentang pendidikan Islam Multikultural, agar Ansor Banser bisa semakin kuat dalam melawan gerakan-gerakan mereka yang bisa mengancam keutuhan dan kerukunan bangsa.

E. Informan : Sekretaris PC GP Ansor Kota Batu periode 2016 – 2020

Nama : Zulharis Maksum

Tanggal : 31 Mei 2020

Peneliti : Bagaimana proses pendidikan atau diklat di GP Ansor Kota Batu? Adakah materi yang diberikan membahas soal Islam Multikultural?

Maksum : Kita memiliki berbagai macam kegiatan. Semua PAC beserta Rantingnya kita monitor terus dalam pelaksanaannya. Tidak terlepas juga kegiatan PKD. Kegiatan PKD harus kita pastikan terlaksanan di setiap tahun. Sebab hal itu menjadi kewajiban kita untuk menciptakan generasi penerus di GP Ansor Kota Batu. PKD biasanya dilaksanakan selama 3 hari 3 malam. Semua peserta kita didik di forum itu. Kita beri materi yang bermacam-macam, mulai dari isu kebangsaan sampai keagamaan. Termasuk peran dan tugas GP Ansor sebagai pilar toleransi dalam sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Itu masuk dalam materi ke-Indonesia-an.

Peneliti : Sampai sejauh proses pemberian materi itu menyentuh ke anggota GP Anzor? Apakah semua anggota menerimanya? Bagaimana sistematikanya?

Maksum : model pendidikan kita sejatinya cukup rapi, dan cukup spesifik. Kalau di GP Anzor ada PKD lalu PKL, mereka nantinya yang akan menjadi penerus kaderisasi GP Anzor. Di Banser dan MDS RA kami juga memiliki jenjang pendidikan. Banser memiliki diklatsar dan susbalan. Sedang MDS RA memiliki dirosah ula dan dirosah wustho. Untuk diklatsar kami sering mengadakan sendiri. Kalau dirosah ula dan wustho, karena lembaga MDS RA kami baru terbentuk beberapa tahun kemarin, jadi sementara kami hanya mendelegasikan anggota untuk mengikuti diklat di Cabang GP Anzor daerah lain.

F. Informan : Pengurus PC GP Anzor Kota Batu sekaligus Ketua KNPI Kota Batu

Nama : Yuniar Arifiandi

Tanggal : 02 Juli 2020

Peneliti : Bagaimana proses kaderisasi di GP Anzor Kota Batu? Apakah ada penanaman nilai Islam multikultural dalam proses tersebut?

Yuniar : Saya di Anzor Kota Batu sebagai wakil ketua keorganisasian. Kegiatan-kegiatan tentang kaderisasi itu menjadi garapan focus program saya. Sebab, hakekat kaderisasi adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai kebangsaan dan ideologi, menguatkan karakter dan militansi, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan potensi dan kecakapan, serta membangun kapasitas gerakan dari pada kader

untuk mempertinggi harkat martabat diri dan meneruskan cita-cita dan perjuangan organisasi. Soal multikultural, kita berikan pada materi kebangsaan dan ideologisasi. Ideologi kita aswaja, di dalamnya juga terdapat pembahasan tentang multikultural.

Peneliti : Dalam proses penanaman tersebut? Bagaimana strategi penyampaian materinya? Adakah metode-metode yang digunakan?

Yuniar : Kalau di pendidikan formal organisasi, kita gunakan metode ceramah pada umumnya. Tapi juga kita tekankan agar anggota pro aktif terlibat dalam diskusi soal materi yang dibahas. PKD dan PKL sama kita gunakan metode ceramah. Nanti setelah PKD, biasanya kita pemantapan sebagai tindak lanjut setelah mengikuti diklat. Kalau setelah PKD, mereka kita haruskan untuk terlibat secara kehadiran saja. Beda kalau sesudah PKL, selain keterlibatan kehadiran, juga kita tuntut keterlibatan secara gagasan dan gerakannya. Nah, selama proses itu, kita yang di pengurus wajib memonitoring perkembangan mereka. Itu penting, untuk mengetahui tingkat perkembangan mereka.

G. Informan : Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Bumiaji

Nama : Zuhron Muslih

Tanggal : 27 Juni 2020

Peneliti : Pada saat proses apa penanaman nilai Islam multikultural di GP Ansor Kota Batu diberikan? Apakah ada forum khusus?

Zuhron : Pada pelatihan PKD, materi-materi yang kita berikan banyak membahas soal dasar atau bekal mereka untuk berorganisasi di GP Ansor ke depan. Baru saat PKL nanti, mereka kita ajak untuk

berfikir, memberi gagasan dan gerakan. Termasuk juga soal multikultural lebih banyak dikembangkan materinya pada saat PKL. Karena memang soal multikultural itu sering menjadi singgungan kita, soal perbedaan dan persoalan kebangsaan. Kalau sejak awal di PKD mereka sudah kita gembelng soal itu, kita khawatir mereka kaget, lalu tidak siap menghadapi berbagai dinamika organisasi. Yang penting di awal mereka mau dan militan dulu ke organisasi.

Peneliti : Bagaimana cara agar anggota GP Ansor dapat benar-benar menerima materi-materi pendidikan Islam multikultural? Apakah ada strategi atau pengklasifikasian tersendiri?

Zuhron : Materi yang membahas tentang multikultural saat PKD terdapat pada materi Keaswajaan. Itu hanya membahas soal apa dan seperti aswaja itu. Lalu baru pada PKL, kita kembangkan pada konteks kebangsaan. Biasanya terdapat pada saat penyampaian materi perspektif aswaja dalam permasalahan kebangsaan dan keagamaan. Dua tahapan materi itu kan sudah dapat kita lihat perbedaanya. Itu yang kita maksud soal multikultural lebih kita khususkan pengembangannya pada saat PKL. Karena kita sering menghadapi permasalahan tentang itu.

H. Informan : Anggota GP Ansor Kecamatan Batu

Nama : Moch Asrofi

Tanggal : 01 Juni 2020

Peneliti : Anda sudah mengikuti diklat di GP Ansor, bagaimana sikap dalam hal multikultural? Seperti apa anda memahami proses perilaku multikultural di GP Ansor Kota Batu?

Asrofi : Namanya perilaku itu kan berarti soal personal seseorang. Maka orang bisa berperilaku multikultural itu juga bisa karena berbagai hal. Bisa rasa keingintahuan sendirinya, bisa dari keterangan-keterangan orang lain, atau bisa juga dari pengalaman alami pribadinya. Di GP Ansor Kota Batu ini banyak melalui proses-proses semacam itu. Kita diberi pendidikan dari berbagai sisi. Ada yang dari pembelajaran melalui diklat, ada yang langsung melalui terjun lapangan.

I. Informan : Anggota GP Ansor MDS RA (alumni PKL GP Ansor)

Nama : Hanifah An Najib

Tanggal : 27 Juni 2020

Peneliti : anda sebagai anggota yang sudah mengikuti diklat di GP Ansor, bagaimana anda menyikapi ketika terdapat sebuah konflik di masyarakat? Apakah anda akan ikut terlibat? kalau terlibat, bagaimana peranan anda?

Najib : Pernah waktu itu ada konflik antara warga dengan sebuah yayasan. Konfliknya soal adanya kelompok yang dianggap membawa kultur Islam garis keras. Kebetulan itu terjadi di daerah tempat tinggal saya di Kota Batu. Saya turut terlibat langsung dalam polemik tersebut. Keterlibatan saya harus benar-benar bisa memberikan solusi untuk masyarakat, termasuk saya mengupayakan cara-cara agar tidak sampai terjadi konflik berkepanjangan. Soalnya, saking peliknya polemik waktu itu hampir terjadi bentrok fisik antara dua pihak.

Polemik ini kemudian saya diskusikan dengan teman-teman Ansor, hingga menghasilkan sebuah analisa-analisa dan jalan penyelesaian. Hasil itu kemudian saya bawa ke Walikota. Alhamdulillah tidak berselang lama setelahnya konflik mulai mereda sedikit demi sedikit dan saat ini sudah tidak ada lagi perdebatan atau polemik soal itu. Dan selama proses itu, saya banyak menerapkan konsep Islam multikultural dan cara strategi pemecahan masalah yang saya dapat saat mengikuti PKL di GP Ansor.

J. Informan : Anggota GP Ansor Kecamatan Junrejo (Aluumni PKL)

Nama : Ali Murtadlo

Tanggal : 03 Juli 2020

Peneliti : Di wilayah anda ada kampung ngandat, kampung kerukunan antar agama. bagaimana sikap anda dalam bermasyarakat di wilayah situ? Adakah ada nilai-nilai multikulutral yang didapat dari pendidikan di GP Ansor anda terapkan?

Ali : Alhamdulillah selama saya berinteraksi di sini (kampung ngandat), jarang sekali saya menjumpai adanya gesekan. Semangat kita yang di sini adalah menjaga kesatuan dan kerukunan. Sehingga kalau ada masalah-masalah, kita tidak boleh mengedepankan ego-sektoral, melainkan asas persatuan dan kerukunannya yang didahulukan. Hal-hal begitu banyak didapatkan dari pengalaman saya di Ansor, termasuk setelah saya mengikuti PKL, banyak saya terapkan di sini. Ini banyak pembahasanya pada soal menerapkan nilai kebangsaan dan keagamaan. Sehingga walau saya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, saya harus tetap bisa menghargai aktifitas dan gaya hidup mereka.

K. Informan : Anggota GP Ansor Kota Batu (Alumni PKD dan PKL GP Ansor)

Nama : Dicky Zulkarnaen

Tanggal : 28 Juni 2020

Peneliti : Bagaimana perilaku multikultural anggota GP Ansor? proses seperti apa yang membuat anda bisa bersikap multikultural?

Dicky : Kader-kader GP Ansor Kota Batu ini cukup bagus perannya di kalangan organisasi kemasyarakatan. Ada senior kita di Ansor M Ruba'I, dulu juga sebagai pengurus di GP Ansor Kota Batu, yang sekarang dipercaya sebagai ketua FKUB. Lalu sahabat kita Yuniar Arifiandi, saat ini juga masih aktif sebagai pengurus, ia dipercaya sebagai ketua KNPI Kota Batu. Ini merupakan prestasi bagi kita, namun sisi lain juga ada tanggung jawab moral tersendiri. Anggota-anggota kita menjadi pimpinan bagi orang-orang beragama lain. Inikan merupakan bagian perilaku multikultural. Nah kami yang sebagai anggota di Ansor, harus bisa menjaga nama baik mereka juga. Jangan sampai sahabat-sahabat kita yang memimpin FKUB dan KNPI itu, tercoreng hanya gara-gara kita tidak bisa bersikap multikultural kepada orang lain, maka kita, ya termasuk saya juga, harus bisa menerapkan perilaku multikultural di masyarakat.

Lampiran III : Dokumentasi



Gambar 6.1. Wawancara bersama M Ja'far Shodiq (Ketua PC GP Ansor) dan Arif Hariyanto (Komandan Banser Kota Batu)



Gambar 6.2. Wawancara Hanifah An Najib



Gambar 6.3. Wawancara Ali Murtadlo



Gambar 6.4. Wawancara Dicky Zulkarnaen



Gambar 6.5. Wawancara Rizal Fakhruddin dan Moch Asrofi dan sahabat Ansor



Gambar 6.6. Kegiatan Apel Kebangsaan Banser Kota Batu



Gambar 6.7. Kegiatan Ansor Banser di Vihara bersama Penganut Agama Hindu



Gambar 6.8. Kegiatan GP Ansor dengan Pemuda Katolik dan KNPI Kota Batu



Gambar 6.9. Kegiatan PKL GP Ansor Kota Batu di Pascasarjana UIN Malang



Gambar 6.10. Kegiatan Pembukaan PKL GP Ansor Kota Batu



6.11. Kegiatan Seminar Kebangsaan GP Ansor Kota Batu turut mengundang tokoh dan pemuda lintas agama



Gambar 6.12. Kegiatan silaturahmi GP Ansor Kota Batu bersama kepolisian, tokoh lintas agama dan pemuda lintas agama.



Gambar 6.13. Observasi ke Kampung Kerukunan Umat Beragama di Ngandat.

Lampiran : Biodata Penulis



Nama : M. Hasan Abdillah
NIM : 18770010
TTL : Malang, 11 Januari 1994
Alamat : Jl. Seruni RT04 RW05 Desa
Pesanggrahan Kec. Batu Kota Batu
Tahun Masuk : 2018
No Tlp : 081259491514
E -mail : hasanabdillah340@gmail.com

